

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA UPAYA PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI ERA MODERNITAS**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)

TESIS



Oleh:

AHMAD LUTHFI AL-HAKIM

NIM. 230101220015

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA UPAYA PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI ERA MODERNITAS**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan
Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*



Oleh:

AHMAD LUTHFI AL-HAKIM

NIM. 230101220015

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

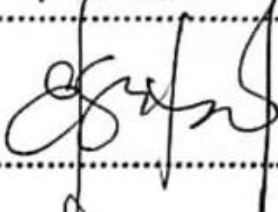
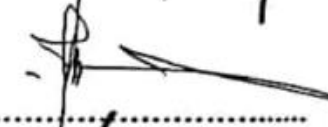
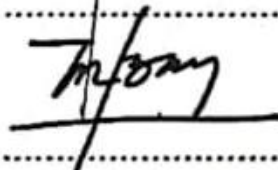
MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)” yang disusun oleh Ahmad Luthfi Al-Hakim dengan NIM. 230101220015 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 3 Juni 2026 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji:

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si (Penguji Utama) | : |  |
| 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd (Ketua Penguji) | : |  |
| 3. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A (Pembimbing I/Penguji) | : |  |
| 4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag (Pembimbing II/Sekretaris) | : |  |

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

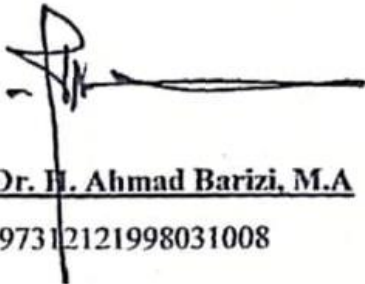
NIP.196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)” oleh Ahmad Luthfi Al-Hakim NIM. 230101220015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

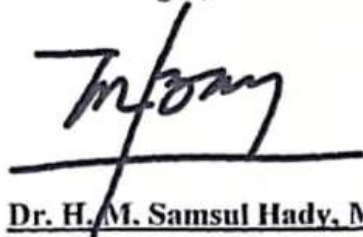
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Pembimbing II,

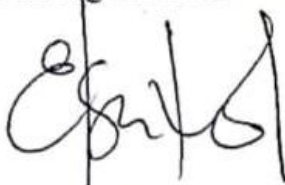


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Luthfi Al-Hakim

NIM : 230101220015

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 3 Januari 2026


Ahmad Luthfi Al-Hakim
NIM. 230101220015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

او = û

إي = î

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

(Q.S At-Taubah : 119)

ABSTRAK

Luthfi, Ahmad. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)*, Tahun Ajaran 2025/2026, Tesis : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci Internalisasi, Nilai Tasawuf, Akhlak, Santri

Pesantren salaf identik dengan pengamalan nilai-nilai tasawuf menjadi solusi terhadap problematika masyarakat modern. Bertasawuf yang berarti mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu, diwujudkan dengan upaya dalam melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang bimbang dan terpecah agar mendapat petunjuk dan jalan yang benar.

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak para santri yakni; *Taubat*, Sabar, *Ikhlās*, *Qona'ah*, *Zuhud*, *Wira'I*, *Mahabbah*. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri melalui beberapa kegiatan membiasakan kegiatan wiridan dan *muroqobah*, *uswatun Hasanah*, pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal dan *thariqah*. Peraturan dan kebijakan pondok pesantren Miftahul Huda, pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda, kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda, kesederhanaan dan akhlak yang dicontohkan para *masyayikh* merupakan solusi dalam menghadapi tantangan internalisasi nilai tasawuf di era modernitas.

Perubahan akhlak berupa sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah dan berdampak pada perubahan sikap sehari-hari. Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dilihat melalui standar penilaian dari konsep bloom yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (afektif) dan psikomotorik (keterampilan).

ABSTRACT

Luthfi, Ahmad. 2026. *The Internalization of Sufi Values in the Moral Development of Islamic Boarding School Students in the Modern Era (A Case Study of Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School)*, Academic Year 2025/2026. Thesis: Master's Program in Islamic Religious Education, Graduate School of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords Internalization, Sufi Values, Moral Development, Islamic Boarding School Students.

Pesantren salaf are closely associated with the implementation of Sufistic values as a solution to the problems faced by modern society. Sufism, which means managing one's desires in order to become one's true self without being controlled by worldly passions, is manifested through efforts to free oneself from the traps of worldly life, which is constantly changing and temporary in nature. This Sufistic attitude and perspective are greatly needed by modern society, whose spiritual condition is often unstable and fragmented, in order to obtain guidance and the right path.

This study is categorized as field research employing a qualitative approach concerning the structure and context related to the internalization of Sufistic values. The Sufistic values internalized at Miftahul Huda Islamic Boarding School in fostering the students' morality include repentance (taubat), patience (sabar), sincerity (ikhlas), contentment (qona'ah), asceticism (zuhud), wara'i, and divine love (mahabbah). The process of internalizing Sufistic values at Miftahul Huda Islamic Boarding School applies three models formulated by Imam al-Ghazali, namely takhalli, tahalli, and tajalli.

The implementation of Sufistic values in the students' daily lives is carried out through several activities, such as habituating wirid and muraqabah practices, providing exemplary role models (uswatun hasanah), deepening the understanding of Sufism through formal and non-formal education, and practicing thariqah teachings. The regulations and policies of Miftahul Huda Islamic Boarding School, the diniyah madrasah education system, supporting activities within the pesantren, as well as the simplicity and moral example demonstrated by the masyayikh, serve as solutions in addressing the challenges of internalizing Sufistic values in the modern era.

Changes in morality can be observed in the attitudes and behaviors resulting from the purification of the soul, which subsequently influence and transform daily conduct. Furthermore, the impact of the internalization process of Sufistic values as an effort to foster the students' morality at Miftahul Huda Islamic Boarding School, Gading, can be identified through Bloom's taxonomy standards, namely the cognitive domain (knowledge), affective domain (attitudes), and psychomotor domain (skills).

ملخص البحث

لطفي، أحمد. ٢٠٢٦. ترسيخ القيم الصوفية في جهود تهذيب أخلاق طلاب المعهد الإسلامي في عصر الحداثة (دراسة حالة في معهد مفتاح الهدى جادينج)، العام الدراسي ٢٠٢٥/٢٠٢٦. رسالة ماجستير: برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات المفتاحية: ترسيخ القيم، القيم الصوفية، الأخلاق، طلاب المعهد الإسلامي

تعد المعاهد السلفية مرتبطة ارتباطاً وثيقاً بتطبيق القيم الصوفية بوصفها حلاً للمشكلات التي يواجهها المجتمع الحديث. والتصوف، الذي يعني تهذيب النفس وضبط الشهوات حتى يصبح الإنسان على حقيقته من غير أن يكون أسيراً لأهوائه، يتجلى في السعي إلى التحرر من قيود الدنيا المتغيرة والزائلة. وإن هذه النظرة والمواقف الصوفية أصبحت من الأمور الضرورية للمجتمع الحديث الذي يعاني من اضطراب النفس وتشتتها؛ ليهتدي إلى الطريق القويم ويحصل على التوجيه الصحيح.

ويصنف هذا البحث ضمن البحوث الميدانية باستخدام المنهج الكيفي، وذلك لدراسة النظم والسياقات المتعلقة بعملية استبطان القيم الصوفية. أما القيم الصوفية التي يتم غرسها في معهد مفتاح الهدى الإسلامي الداخلي لتربية أخلاق الطلبة فهي: التوبة، والصبر، والإخلاص، والقناعة، والزهد، والورع، والمحبة. وتعتمد عملية استبطان القيم الصوفية في معهد مفتاح الهدى على ثلاثة نماذج صاغها الإمام الغزالي، وهي: التخلي، والتجلي، والتجلي.

ويتم تطبيق القيم الصوفية في الحياة اليومية للطلبة من خلال عدة أنشطة، مثل تعويدهم على الأوراد والمراقبة، وتقديم القدوة الحسنة، وتعميق فهم التصوف عبر التعليم الرسمي وغير الرسمي، إضافة إلى ممارسة الطريقة الصوفية. كما أن الأنظمة والسياسات المعتمدة في معهد مفتاح الهدى، والتعليم في المدرسة الدينية التابعة له، والأنشطة الداعمة الموجودة فيه، فضلاً عن البساطة والأخلاق التي يجسدها المشايخ، تعد حلولاً لمواجهة تحديات استبطان القيم الصوفية في عصر الحداثة.

ويظهر التغير الأخلاقي في صورة المواقف والسلوكيات الناتجة عن صفاء النفس ونقائها، مما ينعكس أثره على السلوك اليومي للطلبة. أما أثر عملية استبطان القيم الصوفية بوصفها جهداً في تهذيب أخلاق طلبة معهد مفتاح الهدى جادينج، فيمكن ملاحظته من خلال معايير التقييم وفق تصنيف بلوم، وهي: المجال المعرفي (المعرفة)، والمجال الوجداني (الانفعالي)، والمجال المهارى (النفسكركي).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya. Atas kuasa-Nya juga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading).”**

Dengan segala upaya serta bantuan, bimbingan, dan arahan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya, guru yang selalu mendidik dengan kelembutan, memberikan perhiasan-perhiasan ilmu, mutiara-mutiara nasehat, do'a-do'a serta menanamkan budi pekerti kepada penulis.
2. KH. Muhammad Agus Fahim Maftuh, guru yang selalu memberikan teladan serta curahan kasih sayang kepada penulis.
3. Bapak Alm. H. Ahmad Warsito dan Ibu Hj. Dewi Masyitoh, orang tua yang selalu mendukung, mengarahkan, dan memberikan curahan kasih sayangnya, serta do'a-do'a mulia kepada penulis.

Dengan segala kekurangan dalam penulisan tesis ini, penulis berharap semoga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis serta semua pihak yang memerlukannya.

Malang, 3 Januari 2026

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan ilmu pengetahuan. Sehingga penyusunan naskah tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading).”** dapat tersusun dengan baik. Maka penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih dan salam hormat kepada:

1. Ibu Prof. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Dengan usaha semaksimal mungkin yang penulis lakukan dalam penyusunan tesis ini, barangkali terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunan, penyusun memohon saran dan kritik yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan karya-karya selanjutnya.

Malang, 3 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Kajian Teori.....	22

1. Teori Konstruksi Sosial.....	22
2. Internalisasi Nilai.....	23
3. Pengertian Nilai-Nilai Tasawuf.....	26
4. Pondok Pesantren.....	33
5. Pembinaan Akhlak.....	40
B. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	61
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	61
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	61
2. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	65
3. Kondisi dan Jumlah Guru/Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	66
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	68
5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	69
6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	75
7. Tingkatan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda PPMH.....	76
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	77
1. Nilai-Nilai Tasawuf.....	77
2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	88

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	93
4. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas.....	98
5. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	102
C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	107
BAB V PEMBAHASAN.....	116
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	116
1. Nilai-Nilai Tasawuf.....	116
2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	125
3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	129
4. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas.....	134
5. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	137
B. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	141
BAB VI PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	16
Tabel 4.1 Dewan Asatidz.....	66
Tabel 4.2 Jumlah Santri.....	68
Tabel 4.3 Kegiatan Wajib Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	69
Tabel 4.4 Kegiatan Sunnah Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.....	73
Tabel 4.5 Hubungan Nilai Tasawuf, Model, Proses dan Dampak Internalisasi Nilai Tasawuf..	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran II Surat Hasil Penelitian.....	160
Lampiran III Pedoman Wawancara.....	161
Lampiran IV Hasil Wawancara.....	163
Lampiran V Struktur Pengurus PPMH.....	164
Lampiran VI Struktur Pengurus Madrasah Diniyah PPMH.....	167
Lampiran VII Jadwal dan Batasan Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah PPMH.....	171
Lampiran VIII Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	174
Lampiran IX Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	177
Lampiran X Dokumentasi Wawancara Masyayikh, Asatidz, Pengurus dan Santri PPMH.....	181
Lampiran XI Daftar Riwayat Hidup.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan objek yang menarik untuk dikaji, dikarenakan manusia memiliki unsur pribadi yang unik dan hakikat manusia itu sendiri juga sulit dipahami oleh manusianya sendiri. Manusia terdiri dari beberapa unsur pokok yakni jasmani atau badan, *qalb* atau hati dan akal. Sehingga manusia dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya, tidak terkecuali pada era modern saat ini. Manusia modern telah mengalami krisis ekologi, epistemologi dan krisis eksistensial yang berawal dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan akibat worldview yang dianut di zaman pencerahan yaitu positivistic-antroposentris. Sehingga pengetahuan yang diciptakan hanya berlandaskan pada kekuatan akal saja tanpa cahaya intelek. Agar manusia bisa keluar dari krisis tersebut maka harus kembali pada pesan dasar islam yaitu seruan untuk menyadari siapakah manusia yang sebenarnya dan untuk menyadari percikan api keabadian yang terdapat dalam dirinya sendiri (fitrah).¹

Di era kehidupan modern saat ini, perkembangan manusia modern sangat dipengaruhi dengan adanya kecanggihan teknologi. Dimana kecanggihan ini memberikan berbagai pilihan yang menguntungkan juga membahayakan bagi manusia modern. Namun seringkali dengan adanya kecanggihan teknologi ini justru menimbulkan problematika pada situasi sosial masyarakat. Mulai dari timbulnya kegaduhan, kerusakan serta kebingungan di tengah-tengah masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya problematika tersebut.

¹ Sutrisno, Andri. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'Had Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Pertama, kepribadian yang mulai terpecah akibat dari watak yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. *Kedua*, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. *Ketiga*, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi secara berlebihan. *Keempat*, seringkali merasa frustrasi, sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya tanpa adanya sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Tuhan.² Problematika lain yang terjadi di era modern ini adalah terjadinya pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya di berbagai kalangan khususnya kaum remaja. Dibuktikan dengan banyaknya kasus pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, kekerasan dan kerusakan yang berujung pada tindakan anarkis. Pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya ini menjadikan generasi saat ini kehilangan jati diri bahkan kemerosotan akhlak.³

Arif Muzayin Shofwan menyebutkan bahwa problematika dan kegelisahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini disebabkan karena islam hanya dipahami secara lahiriah saja. Islam hanya dipahami sekedar dalam tataran syari'at. Apabila ditinjau dalam sya'ir Gus Dur yakni "Syair Tanpo Wathon" menyatakan demikian, "*Aja mung ngaji syariat blaka. Gur pinter ndongeng, nulis, lan maca. Tembe mburine bakal Sengsara*", artinya janganlah hanya berpatokan pada lahiriah syariat saja, yang akhirnya hanya pintar mendongeng, menulis, dan membaca, sebab hal tersebut akan membawa kesengsaraan di kehidupan mendatang. Syair ini memberikan

²Aura, Ismi. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.

³ Nur Yasin, Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang", *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2.1, 2020

isyarat bahwa seorang muslim hendaknya memahami Islam tidak hanya dalam tataran syari'at, melainkan hingga ke dalam intisari kerohanian tasawuf.⁴

Adapun problematika yang dialami masyarakat modern dari kalangan pelajar yang terjadi akibat penggunaan teknologi melalui platform media sosial yang kurang baik dan bijak, sebagaimana yang terjadi di Mts Miftahul Huda Mojosari, Kepanjen, Kabupaten Malang membuat beberapa di antara siswa mengalami kemerosotan moral, ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tidak layak, hilangnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua, serta menurunnya sikap disiplin.⁵

Problematika lain adanya kekerasan seksual terhadap perempuan di dunia maya yang terjadi di Kota Malang bahkan sampai viral di media sosial. Kasus yang dimaksud adalah *fetish mukenah* yang dialami tujuh model endorse mukenah pada bulan Agustus 2021 lalu dengan pelaku yang berkedok sebagai seorang fotografer. Selain kasus *fetish mukenah*, dalam bentuk berbeda juga masih banyak kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan di Kota Malang.⁶ Selain Kota Malang, hal serupa juga terjadi di Kabupaten Malang, didapati bahwa peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2021, seperti yang diutarakan oleh Kepala DP3A Kabupaten Malang terjadi di bulan Oktober 2021 yang sebagian besar merupakan KDRT. Dan di tahun 2022 Kabupaten Malang masuk ke dalam 4 (empat) besar kabupaten/kota dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi di Jawa Timur dengan 81 kasus yang berada di bawah

⁴ Shofwan, Arif Muzayin. "Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6.2 (2022): 104-110

⁵ PRAMUNINGDIAS, MAULIDIAH EKA. *DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MORALITAS REMAJA DI MTS MIFTAHUL HUDA MOJOSARI KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN MALANG*. Diss. Universitas Islam Raden Rahmat, 2024.

⁶ Syahriana, Nur Alfy. *Penanganan kasus perempuan korban kekerasan seksual berbasis elektronik di Women's Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Kota Surabaya ada 129 kasus, Kabupaten Sidoarjo ada 151 kasus dan Kabupaten Jember terdapat 169 kasus.⁷

Adapun problematika yang terjadi di pesantren sebagaimana data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak terus meningkat, dengan lebih dari 2.500 kasus yang dilaporkan pada tahun 2023, mayoritas terjadi di lingkungan pendidikan. Dilanjutkan bahwa salah satu bentuk kekerasan yang mengkhawatirkan adalah kekerasan yang terjadi di pondok pesantren. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa pada sepanjang Januari hingga September 2024, terjadi 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan tujuh kasus di pondok pesantren, bahkan menyebabkan kematian peserta didik. Di antaranya pada awal Desember 2023, seorang santri di Pondok Pesantren Husnul Khatimah, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, meninggal akibat penganiayaan dari teman sekelasnya. Kasus serupa terjadi di Pondok Pesantren Sijaurrokhim Temanggung dan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam di Sragen yang menambah jumlah kekerasan di Pondok Pesantren.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa problematika masyarakat modern ditimbulkan karena kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai islam yang sesungguhnya yang mengakibatkan kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai islam itu sendiri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk membentuk manusia agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-

⁷ Utaminingsih, Alifiulahtin, and Nur Zanuba Arifa'ul Fitri. "Kebijakan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang: Indonesia." *INTERAKTIF: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15.2 (2023): 97-114.

⁸Aida Zahra, Analisis Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Anak di Pesantren dalam Konteks Sosial, Budaya dan Struktural, *RECIDIVE: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*. 14.1, 2025

hari. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam menjadi sarana untuk mengembangkan konsep-konsep agama islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional serta spiritual manusia. Secara spesifik, pondok pesantren bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar atau menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW.⁹

Dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, pondok pesantren memiliki pendidikan dengan ciri khas tersendiri yang selalu mengutamakan ketaatan, kesederhanaan, kebersamaan, konsistensi (*istiqamah*) dan lain sebagainya. Beberapa ritual keagamaan yang menjadi kebiasaan di pesantren menjadi sarana pendukung konsistensi dalam beribadah. Di sisi lain, kehidupan di pesantren menuntut agar selalu menerima, ikhlas dan ridho dengan segala situasi yang dihadapi meskipun situasi tersebut dirasa tidak nyaman. Dengan begitu mereka mampu menjadi pribadi muslim yang berakhlak, berkarakter religius serta tangguh dalam menghadapi setiap problematika dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak dan karakter merupakan pendidikan yang berusaha mewujudkan situasi batiniah manusia dalam memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik dan buruk menurut Allah swt. dan manusia. Akhlak akan mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola pikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Kajian tentang akhlak selalu menjadi perhatian utama dalam kurikulum serta tujuan pendidikan di pondok pesantren yang banyak merujuk pada pemikiran-pemikiran ulama' salaf terdahulu. Sebagai contoh seperti kajian akhlak dalam kitab

⁹ Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani, "*Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern.*" *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7.1 (2017).

Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali yang banyak dijadikan rujukan di pesantren salaf. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa seorang muslim hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, berusaha memperbaiki hubungan baik dengan sesama manusia, menekankan nilai-nilai spiritual, seperti syukur, taubat, tawakkal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat.¹⁰ Maka dapat diketahui bahwa pendidikan pesantren salaf memiliki ciri khas yakni mengedepankan pendidikan moral di samping intelektual. Dengan pembiasaan ritual-ritual ibadah yang dilakukan secara konsisten, pembelajaran nilai-nilai agama islam yang mendalam serta didukung dengan lingkungan yang sakral, kondusif dan sederhana.

Pesantren salaf merupakan tipe pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam melalui kitab-kitab klasik yang ditulis ulama terdahulu. Metodenya pun dikenal dengan istilah *bandongan, sorogan, wetonan, dan syawir/musyawah*. Pesantren salaf lebih condong pada penanaman serta pembinaan akhlak, kesederhanaan, keikhlasan murni yang itu semua merupakan wujud dari pengamalan ilmu tasawuf. Didukung dengan pengaruh besar dari kepemimpinan dan keteladanan kyai, pesantren salaf mampu menjaga tradisi serta budaya di tengah-tengah pola hidup yang modern.¹¹ Pesantren salaf mempunyai karakteristik dimana para santrinya dibina dan dididik untuk memperkaya amalan-amalan ibadah, shalat, dzikir, puasa membaca al-qur'an dan sejenisnya, bukan sekadar menggeluti bidang intelektual keislaman. Dikarenakan pemahaman yang dikembangkan di pesantren salaf adalah bahwa ilmu itu akan bermanfaat apabila digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, Dengan begitu, semakin tinggi ilmunya maka akan semakin *tawadhu'* dalam bersikap dan semakin memperhatikan segala ucapan dan perbuatannya, serta menjauhkan diri dari sikap yang bersifat materialistis. Maka dari itu perlu adanya internalisasi

¹⁰ Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10.2 (2015).

¹¹ Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.

dari nilai-nilai tasawuf yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam berkehidupan sehingga terdapat keseimbangan antara intelektual serta spiritual santri.¹²

Pesantren salaf yang identik dengan pengamalan nilai-nilai tasawuf menjadi solusi terhadap problematika masyarakat modern. Selain menjadi lembaga pendidikan islam, pesantren juga merupakan lembaga sosial yang berpengaruh terhadap peradaban masyarakat. Adapun relevansi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pesantren salaf dengan problem masyarakat modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Bertasawuf yang berarti mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu, diwujudkan dengan upaya dalam melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang bimbang dan terpecah agar mendapat petunjuk dan jalan yang benar. Adapun pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf, dalam lingkungan pesantren diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian. Sedangkan pengamalannya melalui segala tindakan dan aktifitas santri yang dilakukan di pesantren yang selalu mendapatkan pantauan dari kyai, pengasuh, maupun pengurus pesantren. Atau santri secara sadar selalu berperilaku baik karena merasa selalu diawasi oleh Allah swt. Kapanpun dan dimanapun berada.¹³

Pondok Pesantren Miftahul Malang atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Gading Malang, saat ini telah diasuh oleh pengasuh generasi keempat, yakni putra-putri KH. Muhammad Yahya. Awalnya Pondok Gading didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768.

¹² M.Misbah, Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi, IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam, 12.2, 2024

¹³ Murtado, Subhan. Implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren dalam upaya menghadapi era-globalisasi: Studi kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Kemudian dilanjutkan oleh KH. Ismail pada tahun 1858. Lalu pada tahun 1971 Pondok Gading diasuh oleh KH. Muhammad Yahya, sebagai generasi ketiga. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan pondok tertua di Malang dan Pondok Pesantren tertua ke-8 di Indonesia. Pondok Pesantren Miftahul Huda sangat masyhur dengan ilmu hisabnya. Hasil hisab dari pondok gading banyak dijadikan rujukan untuk menentukan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha oleh masyarakat. Selain itu pondok gading juga terkenal sebagai pondok tasawuf, hal ini terjadi sebab pondok gading adalah pondok thoriqoh, yakni thoriqoh qadiriyyah dan naqsabandiyah. Kitab-kitab yang dibacakan oleh para masyayikh pun tak jauh dari nuansa tasawuf. Selain itu pondok gading juga terkenal karena kewalian dari KH. Muhammad Yahya. Tak jarang jamaah dari berbagai tempat datang ke pondok Gading untuk berziarah ke makam KH. Muhammad Yahya. Secara silsilah, KH. Muhammad Yahya memiliki garis keturunan dengan salah satu wali songo, yakni Sunan Gunung Jati di Cirebon.¹⁴

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan pondok pesantren salaf yang menerapkan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* dalam pembelajarannya, sebagai upaya melestarikan sistem pembelajaran melalui kitab kuning. Dalam pengimplementasian metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* banyak memakai kitab yang berbasis ilmu tasawuf disamping ilmu fiqih, tarikh, nahwu, shorof dan lain sebagainya. Kajian tersebut diperuntukkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tanpa membedakan umur, tingkat pendidikan madrasah maupun status lainnya. Didukung dengan adanya kegiatan penunjang santri dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf seperti rutin dalam shalat berjama'ah, dzikir baik individu maupun bersama-sama, pembacaan shalawat, pembacaan rutin manaqib Syekh Abdul Qadir Al-

¹⁴ <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2025

Jailani, khususiyah, kemudian baiat thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyah pada santri kelas akhir dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa berbagai cara dilakukan dalam membina akhlak dan etika santri melalui pengamalan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Para santri yang berasal dari latar belakang lingkungan, usia, serta jenjang pendidikan formal maupun non-formal yang berbeda, disatukan dengan khas pendidikan serta budaya pesantren. Mereka mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan baik dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran di pesantren. Didukung dengan banyaknya teladan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh para pengasuh, guru, pengurus dan santri senior pesantren memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pribadi santri. Maka, selain dibekali ilmu pengetahuan agama, para santri juga dibina agar memiliki karakter dan etika muslim yang nantinya dapat dijadikan teladan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa etika memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan merupakan bentuk yang tertinggi dalam kehidupan. Tugas terpenting etika mendidik manusia agar memiliki sikap dan perbuatan yang pantas. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan tertinggi dari tindakan manusia. Jadi, menurut Aristoteles, “baik” bukanlah hanya di tempat-tempat tertentu, tetapi di semua aspek di sekitarnya.¹⁵

Menindak lanjuti hal tersebut, maka pembinaan akhlak yang mendalam melalui pengamalan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren menjadi sangat diperlukan sebagai bekal dan benteng dalam menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang keluar dari aturan agama islam. Nilai-

¹⁵ Rusmini, Agustina. “ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6.2 (2023): 359-376.

nilai tasawuf yang mana berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah bertujuan agar manusia selalu dekat dengan Tuhan melalui proses pembersihan hati dari segala penyakit hati seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatik buta terhadap satu pendapat, dengki, riya' dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan islam *rahmatan lil 'alamin* dengan menjunjung tinggi *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf.

Adapun pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati sangat bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan pengelompokan tasawuf menurut para ulama yakni tasawuf akhlaki yang menekankan etika, kemudian tasawuf amali yang berorientasi terhadap amalan atau ibadah dan tasawuf falsafi yang lebih berorientasi pada pemikiran. Ketiganya sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu dalam rangka membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi proses mendekatkan diri kepada Allah swt. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pembinaan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakkal, ikhlas, ridho, qana'ah, zuhud dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai tasawuf tersebut membutuhkan *riyadah* (latihan) dengan sungguh-sungguh agar menancap dalam hati. Sehingga menjadikan hati semakin jernih dari penyakit-penyakit rohani yang berdampak pada tertutupnya tabir kebenaran.¹⁶

Pesantren dengan gaya tradisionalnya memiliki daya tahan atas perubahan dan semakin dinamis, bahkan dijadikan sebagai alternatif model pendidikan di era modern. A. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesantren memiliki dua potensi besar yakni potensi dalam pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Pesantren lahir untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat ditengah runtuhnya nilai-nilai moral. Melalui transformasi nilai yang ditawarkan pesantren yakni *amar ma'ruf nahi mungkar* kehadirannya bisa disebut sebagai

¹⁶ Nur Yasin, Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang", *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2.1, 2020

agen perubahan sosial yang berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalehan, dari kefakiran menuju pada kemakmuran dan kesejahteraan. Oleh karena itu, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk lembaga yang memenuhi kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.¹⁷

Hal tersebut yang melandasi penelitian ini dikaji secara teoritik dan empirik untuk kemudian dianalisis dari sudut pandang filosofis dan sosiologis, sehingga diharapkan akan melahirkan informasi praktis mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri yang berjiwa sufistik dengan integritas moral serta keilmuan yang tinggi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model serta nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading?
3. Bagaimana dampak proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading di era modernitas?

¹⁷ Ps, Alaika M. Bagus Kurnia. "Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2019)

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model serta nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda melalui pedoman pembelajaran tasawuf di pondok dan keseharian santri.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading melalui aturan dan kebijakan pondok pesantren, pembelajaran madrasah diniyah, peran para pengasuh dan *asatidz* serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Serta beberapa solusi dalam menangani tantangan dalam proses internalisasi nilai tasawuf di era modern.
3. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak santri era modern di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan agama islam dan pemikiran baru terutama dalam bidang ilmu tasawuf, bagi beberapa pihak secara teoritis dan praktis, yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya membina akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan agama islam secara aplikatif, khususnya dalam penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan pada penelitian-penelitian berikutnya, baik dalam pengembangan maupun penyusunan orisinalitas penelitian di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pendukung dalam penerapan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di lingkungan Pondok Pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan uraian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kecenderungan penelitian agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu. Dengan kata lain, orisinalitas penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menganalisis penelitian terdahulu yakni sebagai berikut:

1. Penelitian Andri Sutrisno pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di ma’had tarbiyatul mu’allimien al-islamiyah pondok pesantren al-amien prenduan sumenep madura melalui tiga proses yaitu: takhalli, tahalli dan tajalli. Adapun faktor pendukung dalam internalisasinya meliputi strengths dan opportunity (kekuatan dan peluang), kekuatannya adalah adanya pendampingan dan pendidikan selama 24 jam, teladan yang baik dari semua pihak yang ada di pondok pesantren kepada santri dan mengimplementasikan panca jiwa

di pondok pesantren serta lingkungan pondok pesantren yang Islami, tarbawi dan ma'had. Peluangnya adalah para santri memiliki akhlak baik dan aktivitas dilakukan semata-mata beribadah kepada Allah swt. Serta pondok pesantren ini membuka diri untuk semua kalangan pelajar baik keluarga miskin atau keluarga perantauan. Sedangkan faktor penghambat meliputi weakness dan threats (kelemahan dan tantangan), kelemahannya adalah kurangnya kesadaran dan tidak patuhnya sebagian santri pada disiplin pondok pesantren. Tantangannya adalah latar belakang keberagaman para santri yang berbeda-beda, baik dari suku, budaya, ras dan kelompok agama islam di Indonesia.

2. Penelitian Abdul Gofur pada tahun 2021 yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyharayah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ada beberapa tahap yaitu: melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf, melalui pendampingan dan tauladan dari ustadz dan pengurus, melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan istighosah (gerak batin), melalui kegiatan ngabdi di pesantren; 2) Faktor pendukung internalisasi tersebut meliputi manajemen pesantren yang baik, adanya pendampingan oleh para pengurus dan ustadz, dan sarana prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya santri yang kurang disiplin, wali santri yang kurang memahami peraturan pesantren, dan pandemi covid-19; 3) Implikasi dari proses internalisasi tersebut dapat dilihat dari perilaku santri yang toleran terhadap sesama, akhlak santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, kesadaran santri untuk mengikuti peraturan

pesantren, santri yang enggan melakukan perbuatan yang menyebabkan kerugian, santri yang mampu bertahan dengan banyaknya kegiatan.

3. Penelitian Dewi Maisaroh pada tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuhan dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tahap transformasi nilai melalui kajian kitab klasik dimana proses ini penyampaian informasi yang terjadi melalui komunikasi verbal. *Kedua*, tahap transaksi nilai pada tahap ini dipondok pesantren Al Barokah diterapkan melalui rutinitas pondok dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok. *Ketiga*, tahap trans-internalisasi nilai melalui pelaksanaan tawajjuhan yang berisikan dzikir ismu dzat sebagai proses inti dalam penanaman nilai-nilai tasawuf. Hasil internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Al Barokah bisa diketahui melalui sikap-sikap yang ditunjukkan dalam keseharian dipondok pesantren melalui pola pikir dan perilaku santri yang sesuai dengan indikator sikap religius diantaranya seperti disiplin waktu, semangat ibadah, tawakkal, sabar, qona'ah dan bersyukur.

4. Penelitian Novi Agus Setyawan pada tahun 2016 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah yang diimplementasikan dipesantren meliputi: takwa, ridho kepada Allah, banyak mengingat mati, kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, shalat adalah tiang agama, kewajiban puasa di bulan Ramadhan, berbakti kepada kedua orang tua, tidak suka

membuka aib orang lain, kasih sayang terhadap kaum Muslimin, membiasakan diri berjama'ah, nilai tidak meminta – minta, berlemah menyeruh kebaikan, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada Kawan, adil, pemaaf, tidak menipu. *Kedua*, Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri melalui tiga tahapan yakni (1). pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihud Diniyyah dan mauidhoh/ceramah. (2). penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui: pengajian ba'da subuh, pengajian ba'da magrib, madrasah Diniyyah, piket jaga malam, ro'an, berpakaian sopan, berriyadho di pondok pesantren, khususiyah, ziarah wali, sholat wajib dan shlat sunnah, puasa Ramadhan, pengajian kitab kuning, izin ketika tidak di pondok, bai'at Thoriqoh, larangan membawa senjata tajam, santunan fakir miskin dan anak yatim, santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian, sholawatan, khitobiyah, dzikir bersama, kewajiban santri menabung, takziah kepada tetangga yang terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, membantu berobat teman santri, bermusyafaqoh, kantin kejujuran, wajib makan di pondok. (3). penghayatan melalui pembiasaan santri mengamalkan kegiatan pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri meliputi sarana dan prasarana yang menunjang, lingkungan yang kondusif, peran orang tua yang mendukung pondok pesantren. sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain yaitu santri yang tidak disiplin, sistem manajemen yang kurang baik dan guru yang kurang disiplin.

Dalam rangka memudahkan pembaca dalam mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, berikut tabel orisinalitas pada penelitian ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andri Sutrisno	“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep” 2018	Objek kajian mengenai nilai-nilai tasawuf di lingkungan pondok pesantren Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Pembahasan utama hanya mencakup model tasawuf, proses internalisasi nilai-nilai serta factor pendukung dan penghambat proses internalisasi
2.	Abdul Gofur	“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyharayah Desa Curahlele Kecamatan Balung	Objek kajian mengenai nilai-nilai tasawuf di lingkungan pondok pesantren Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Pembahasan lebih condong terhadap kecerdasan spiritual santri Tidak membahas mengenai Pendidikan formal di pesantren sebagai bentuk usaha dalam proses internalisasi nilai tasawuf

		Kabupaten Jember” 2021		
3.	Dewi Maisaroh	“Internalisasi Nilai- Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjuhan dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al-Barokah Malang” 2021	Objek kajian mengenai internalisasi nilai- nilai tasawuf di pondok pesantren Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Pembahasan nilai tasawuf hanya condong pada kegiatan tawajjuhan di pondok pesantren
4.	Novi Agus Setyawan	“Internalisasi Nilai- Nilai Tasawuf dalam Kitab An- Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al- Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang” 2016	Objek kajian mengenai internalisasi nilai- nilai tasawuf di pondok pesantren Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Objek kajian bermuara pada satu kitab tasawuf Pengimplementasian nilai-nilai tasawuf bermuara melalui isi dari satu kitab tasawuf

F. Definisi Istilah

Peneliti melakukan penegasan judul dalam rangka agar tidak adanya penafsiran maupun pemahaman yang berbeda mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan aktivitas penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga memunculkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Nilai tidak hanya sekedar materi, akan tetapi nilai juga berupa sebuah pemikiran yang memiliki kejujuran, keadilan dan kebenaran.¹⁸ Secara ringkas internalisasi nilai berarti menghayati atau meresapi kembali suatu nilai dan ajaran kebenaran, yang kemudian ditransformasikan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

2. Tasawuf

Tasawuf adalah pengetahuan tentang seluruh bentuk tingkah laku pada jiwa manusia yang terpuji maupun yang tercela dan bagaimana cara membersihkan yang tercela itu dan diganti atau diisi dengan yang terpuji serta cara menempuh jalan kepada Allah swt. Secara ringkas tasawuf memiliki dua ajaran penting yakni: *Pertama*, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. *Kedua*, tasawuf mengajarkan suatu cara dalam menempuh jalan menuju kedekatan kepada Allah swt.¹⁹ Tasawuf berarti sebuah ilmu pengetahuan mengenai cara dalam membersihkan jiwa dan raga dari sifat-sifat tercela

¹⁸ Taufikurrahman, Taufikurrahman, Fitri Hidayati, and Dina Mardiana. "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0." *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*. Vol. 4. No. 1. 2019.

¹⁹ Zebua, Azzahra Tharissa, Amira Shohwa Az-Zahra, and Maftuh Ajmain. "Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3.3 (2025): 516-524.

dan menghiasi diri dengan sifat yang terpuji, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang ada didalam jiwa dan sesuatu tersebut meresap kedalam jiwa, yang mana akan menimbulkan perbuatan yang dengan mudah tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Apabila yang timbul darinya suatu perbuatan yang baik menurut akal/syara', maka disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika yang timbul darinya suatu perbuatan yang buruk, maka disebut dengan akhlak yang buruk.²⁰ Akhlak berarti sesuatu yang berada dalam diri manusia yang memunculkan sebuah perilaku baik maupun perilaku buruk. Semua itu terwujud dengan mudah sesuai apa yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

4. Santri

Santri adalah seorang pelajar di lingkungan pondok pesantren, tidak hanya mempelajari intelektual, melainkan lebih khusus mempelajari spiritual sebagai upaya penguatan terhadap potensinya dalam agama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan mengenai alur penelitian ini yang disajikan secara sistematis, meliputi:

BAB I *Pendahuluan*, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Pada bab ini

²⁰ Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berakhlak*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013

akan disajikan mengenai beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, beberapa poin penting sebagai rencana awal penelitian disajikan pada bab ini.

BAB II *Kajian Pustaka*, meliputi kajian teori mengenai nilai-nilai tasawuf, akhlak, kajian tentang pondok serta kerangka berpikir. Kajian-kajian teori dasar menjadi penguat pembahasan dalam penelitian ini. Di sisi lain kajian teori dijadikan sebagai rujukan dalam memperdalam hasil penelitian ini.

BAB III *Metode Penelitian*, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, pemilihan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data penelitian. Pada bab ini akan disajikan sistematika perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi penelitian. Harapannya penelitian ini tersusun dan sesuai dengan standar alur penelitian dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, meliputi paparan mengenai hasil penelitian dan menjawab fokus penelitian. Temuan-temuan penelitian akan disajikan secara rinci pada bab ini. Beberapa poin penting yang ditemukan peneliti akan disajikan juga pada bab ini.

BAB V *Pembahasan*, yaitu memaparkan, menafsirkan, menginterpretasikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian. Beberapa penjelasan tambahan mengenai hasil penelitian akan dipaparkan pada bab ini. Sehingga benar-benar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB VI *Penutup*, meliputi kesimpulan hasil penelitian sebagaimana jawaban pertanyaan pada fokus penelitian. Kemudian mencantumkan kritik dan saran mengenai objek yang belum diteliti pada penelitian ini. Harapannya hasil penelitian ini dapat dikembangkan di kemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman disebutkan bahwa manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituaisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.²¹

Manusia mengalami proses dialektis melalui tiga momen yakni:

a. Eksternalisasi

Dalam proses ini tatanan sosial sebagai bentuk produk manusia atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Maka, keberadaan manusia harus terus-

²¹ Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 1-9.

menerus mengekternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalinnya hubungan dengan lingkungan sosialnya.

b. Obyektivasi

Merupakan suatu hasil produk yang telah dicapai oleh diri manusia baik fisik maupun mental dari kegiatan ekternasiasi yang dialaminya dalam suatu lembaga atau kelompok. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus.

c. Internalisasi

Merupakan tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas.²²

2. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan sebuah kemampuan dalam mengembangkan sikap diri sendiri melalui pembinaan, bimbingan dan tuntunan, menguasai nilai-nilai dan menghayati secara mendalam, serta mencerminkannya dalam bersikap sesuai standar yang diharapkan. Internalisasi berarti proses dimana setiap individu belajar, menerima dan mengintegrasikan sebagai bagian dari

²² Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 7

nilai-nilai sosial dan norma-norma perilaku sosial mereka.²³ Internalisasi nilai didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan praktik aturan baku pada diri seseorang. Proses internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*) atau dalam hal ini sering dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki beberapa tahapan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai yakni sebagai berikut:

1). Mengetahui (*knowing*)

Dalam hal ini seorang guru memiliki tugas untuk mengupayakan agar seorang murid mengetahui suatu konsep. Guru harus bisa menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan murid supaya aspek ini dapat tercapai.

2). Mampu melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (*doing*)

Dalam hal ini seorang guru memiliki tugas untuk mendemonstrasikan sebuah pengetahuan mengenai konsep menjadi sebuah tindakan yang nantinya dapat ditiru oleh murid.

3). Menjadi seperti apa yang diketahui (*being*)

Konsep ini menuntut agar konsep yang telah diketahui mampu menjadi satu dengan kepribadian murid. Sehingga akan tertanam dan melekat pada pribadi dan dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²³Abidi, Ahmad Fathan. "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat." *PALAPA* 9.2 (2021): 335-351.

²⁴Rodhiyana, Mu'allimah. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2022): 96-105.

b. Tahapan-Tahapan Internalisasi

Untuk mencapai sebuah internalisasi ada beberapa tahapan penting yang harus diperhatikan dalam pembinaan murid, yakni sebagai berikut:

- 1). Tahap transformasi nilai: tahapan ini merupakan sebuah proses yang dilakukan guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dengan demikian terdapat komunikasi verbal antara guru dan murid.
- 2). Tahap transaksi nilai: adalah tahap pendidikan nilai dengan sebuah jalan yang dilakukan dengan komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.
- 3). Tahap transinternalisasi: pada tahapan ini sangat mendalam dari tahap transaksi. Tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, akan tetapi juga sikap, mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.²⁵

c. Unsur-Unsur Nilai

Adapun sumber nilai kehidupan manusia dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- 1). Nilai Ilahi; nilai yang diberikan oleh Tuhan dengan melalui para utusan-Nya yang berupa iman, taqwa dan adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi ini tidak akan mengalami sebuah perubahan meskipun kehidupan mengalami perubahan.
- 2). Nilai Insani; sebuah nilai yang menjadi tradisi-tradisi secara turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dalam pandangan islam, semua nilai yang ada pada masyarakat dapat diterima dan ditolak dengan memperhatikan lima klasifikasi yakni:

²⁵Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Tesis:UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

- a). Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah baik dan positif.
- b). Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang tidak baik
- c). Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif
- d). Memiliki sikap menerima, memilih, mencerna, menggabungkan dalam suatu system dan menyampaikan kepada orang lain tentang nilai yang terkandung pada umumnya
- e). Menyelenggarakan penyucian nilai dan norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai serta norma islam itu sendiri.²⁶

3. Pengertian Nilai-Nilai Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Terdapat perbedaan pengertian mengenai tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli, hal tersebut disebabkan oleh cara pandang yang berbeda dalam memahami praktik spiritual para kaum sugi. Adapun beberapa definisi tentang tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli yakni sebagai berikut:

- 1). Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadloh*, taubat dan ikhlas.
- 2). Qadhi Syeikh al-Islam Zakaria al-Anshori mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membahas kebersihan hati dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Definisi ini menekankan aspek spiritual dalam tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa.
- 3). Ma'ruf al-Karkhi berpendapat bahwa tasawuf merupakan upaya untuk mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan ketergantungan pada dunia. Dalam pandangan ini, kehidupan duniawi dianggap sebagai penghalang yang dapat mengganggu hubungan seseorang dengan

²⁶ Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, Hal. 24-25

Allah SWT. Oleh karena itu, kaum sufi cenderung menjauhi kesenangan duniawi agar dapat mencapai hakikat spiritual yang lebih dalam.

- 4). Al-Junaid menyatakan bahwa tasawuf adalah bentuk ketundukan total yang tidak memberikan ruang untuk kompromi. Ia menggambarkan kaum sufi sebagai kelompok yang hidup dalam lingkungan eksklusif, tanpa intervensi dari pihak luar, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada perjalanan spiritual mereka.

Jika ditinjau dari perspektif manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyucian diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi serta memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah SWT. Sementara itu, jika dipandang dari sudut manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dapat dipahami sebagai usaha memperindah akhlak berdasarkan ajaran agama sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, jika tasawuf dilihat dalam konteks manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka ia dapat dimaknai sebagai kesadaran fitrah ketuhanan yang membimbing jiwa agar selalu tertuju pada aktivitas yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan.²⁷

Dari beberapa definisi pengertian tasawuf di atas, maka dapat dipahami bahwa tasawuf pada intinya adalah ajaran yang bersifat kerohanian, berupa bimbingan pada aspek kehidupan spiritual, pembersihan serta penyucian jiwa dengan menghilangkan penyakit-penyakit hati dan godaan yang bersifat duniawi, menanamkan nilai-nilai agama islam yang ditunjukkan dengan

²⁷ Efendi, Via Dwi, et al. "PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF: SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025): 5758-5768.

konsisten dalam beribadah, berakhlak mulia dalam berperilaku sehari-hari, yang kesemuanya ditujukan sebagai jalan menempuh kedekatan dengan Allah swt.

b. Tujuan, Ciri-Ciri dan Manfaat Tasawuf

Tujuan Tasawuf adalah untuk penyucian jiwa, pembersihan hati, penjernihan dan pembersihan/pendekatan diri antara Manusia dengan tuhan-Nya. Selain itu, tujuan tasawuf juga diarahkan untuk mencapai derajat ihsan, yakni beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak melihat-Nya, maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat. Nilai ihsan ini melampaui sekadar pemenuhan kewajiban syariat, sebab ia menuntut penghayatan spiritual yang mendalam. Melalui penghayatan ihsan, seorang salik akan memiliki perilaku yang penuh kasih sayang, rendah hati, dan menjauhi sifat-sifat tercela, sehingga akhlaknya menjadi cerminan dari nilai-nilai *Ilahiah*. Tasawuf juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki pandangan hidup berorientasi akhirat tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi. Dalam perspektif ini, dunia tidak dilihat sebagai penghalang spiritual, melainkan sebagai ladang amal yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan abadi. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya membentuk pribadi yang dekat dengan Allah, tetapi juga manusia yang bermanfaat bagi sesama.²⁸

Pada akhirnya tujuan tasawuf mencakup pencapaian cinta Ilahi (*mahabbatullah*), yaitu kecintaan yang murni kepada Allah di atas segala sesuatu. Cinta ini melahirkan ketaatan tanpa pamrih, penerimaan terhadap segala takdir dengan penuh ridha, dan keinginan yang tulus untuk selalu berada dalam kedekatan dengan-Nya. Para sufi menilai bahwa *mahabbatullah* adalah

²⁸ Gani, Saeful, and Lalu Samcandra. "Perilaku Berbasis Tasawuf: Tingkatan dan Tujuan Bertasawuf dalam Perspektif Islam." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2.3 (2025): 283-301.

puncak dari perjalanan spiritual, di mana seorang hamba tidak lagi terikat oleh keinginan duniawi, melainkan sepenuhnya terikat pada keridhaan dan kasih sayang Tuhannya.²⁹

Terdapat dua ciri khas ajaran tasawuf, yakni Sebagai berikut:

- 1). Persinggahan dan tingkatan; bahwasannya dalam ajaran tasawuf pertama kali yaitu bentuk perbuatan yang dilakukan dengan cara bertaubat atau menyesali perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang. dimana taubat berarti berpaling dari dosa dan melepaskan semua urusan dunia. Taubat ini dapat dibangkitkan dalam jiwa oleh peristiwa lahiriyah.
- 2). Cinta dan pelepasan; kadang-kadang keduanya dianggap mana yang lebih utama dan makrifatlah yang dipandang lebih tinggi dari pada cinta/mahabbah. Dengan demikian cinta dan pelepasan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mendekatkan diri pada sang ilahi.

Adapun manfaat dalam mempelajari tasawuf adalah bentuk penghayatan dari syariat-syariat Islam yang berakar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dimana hati menyatu dengan tubuh yang terjauhkan dari pandangan luar dan tasawuf juga merupakan sumber kehidupan yang paling dalam untuk mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam³⁰

²⁹ Gani, Saeful, and Lalu Samcandra. "Perilaku Berbasis Tasawuf: Tingkatan dan Tujuan Bertasawuf dalam Perspektif Islam." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2.3 (2025): 283-301. hal. 298

³⁰ Sutrisno, Andri. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'Had Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

c. Ajaran-Ajaran dalam Tasawuf

1). *Syari'at*, *Thariqat*, *Hakikat* dan *Makrifat*

Syari'at merupakan pelaksanaan global terhadap semua ajaran serta perintah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Tujuannya adalah semata-mata untuk penghambaan diri kepada Allah swt secara menyeluruh. Melaksanakan ibadah berdasarkan al-qur'an dan hadits yang ditujukan untuk menggapai ridho Allah swt. *Thariqat* merupakan sikap kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tidak hanya berfokus pada menjalankan perintah dan menjauhi larangan, akan tetapi mengontrol liarnya hawa nafsu terhadap perkara yang mubah, bersikap *wira'i*, konsisten menghindari perkara syubhat. Konsep ini dapat diwujudkan melalui pembersihan hati dan penyakit moral seperti sombong, *riya'*, hasud dan sejenisnya. Adapun *hakikat* adalah puncak dari seorang salik yang ditandai dengan hilangnya tirai atau *hijab* yang memisahkan dirinya dengan Tuhannya. Sehingga tidak heran jika seorang salik yang telah mencapai tingkat *hakikat* mampu mengerti, melihat hal-hal gaib dan cahaya *Ilahiyah* yang dahsyat dan menakjubkan. Disebutkan bahwa sahabat Haritsah Ibnu Malik Al-Anshari adalah salah satu contoh yang mampu melihat *'arsy*, melihat kenikmatan surga dan kemampuannya mendengar ratapan tangis penghuni neraka. Itulah yang disebut dengan *makrifat*, berarti mengetahui rahasia dari beberapa rahasia Allah swt. yang disebabkan keteguhan iman dalam hatinya yang konsisten dalam menghambakan diri kepada Allah swt. didukung dengan sikap yang meninggalkan hal-hal keduniawian. Disebutkan pula bahwa baginya emas dan batu itu sama, tidak ada yang istimewa diantara keduanya.³¹

³¹ FKI LIM, "Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", Kediri:Lirboy Press, 2010

2). *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*

Takhalli berarti pengosongan diri, artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti tamak, riya', cinta dunia dan egosentrisme. *Takhalli* merupakan tahap awal pembebasan jiwa dari orientasi duniawi yang menghambat kedekatan hubungan dengan Allah swt. Al-Ghazali menyatakan bahwa takhalli sebagai pondasi penyucian diri sebagai syarat utama seorang hamba untuk menerima manifestasi Ilahi. *Tahalli* merupakan tahap menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakkal, qana'ah dan Ikhlas. *Tahalli* mengimplementasikan nilai-nilai spiritual ke dalam Tindakan nyata. *Tahalli* dalam konteks maqashid syari'ah menghubungkan antara dinesi individu dan dimensi sosial. *Tajalli* merupakan puncak perjalanan spiritual, yaitu ketika Allah menyingkapkan sebagian dari cahaya-Nya ke dalam hati manusia. *Tajalli* menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah lari dari dunia, melainkan menghadirkan nilai-nilai Ilahiyah dalam dunia.³²

3). *Khauf* dan *Raja'*

Khauf adalah keadaan hati dimana seseorang merasa khawatir dan takut ketika Allah swt melupakan dan menyiksa dirinya. Rasa takut seseorang kepada Allah swt melahirkan kondisi Dimana tidak ada kesibukan yang dijalankan kecuali sibuk introspeksi serta mengevaluasi dirinya. Perasaan takut itulah yang mendorong seseorang untuk selalu beribadah kepada Allah swt dengan penuh ketundukan dan khusyu'. Sedangkan *raja'* merupakan sikap seseorang yang dengan mudah meninggalkan kesenangan dunia serta mempertaruhkan apa yang dimilikinya demi mendapatkan rahmat dan cinta Allah swt.³³

³² Muspian, Muspian. "TRANSFORMASI SPRITUAL:(DARI TAKHALLI, TAHALLI KE TAJALLI)." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2.8 (2025): 1347-1355.

³³ Holisoh, Siti Suroh. *Studi tafsir Maudlu'i: Khauf dan Raja' untuk menumbuhkan optimisme perspektif Al-Qur'an*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

4). *Muroqobah*

Muroqobah merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, yang mengandung adanya kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran ini menumbuhkan sikap selalu waspada dan penuh perhatian. *Muroqobah* menuntut agar melihat Allah dengan mata hati. Sebaliknya, seseorang yang mempraktikkan *muroqobah* sadar bahwa Allah juga senantiasa memperhatikan mereka dengan penuh kasih sayang. Mereka yang memiliki sikap *muroqobah* pasti selalu berusaha menjaga dan memperbaiki kesucian diri serta amal perbuatannya karena mereka merasa selalu berada dalam pengawasan Allah dan berhadapan dengan-Nya.³⁴

5). *Fana'*, *Baq* dan *Ittihad*

Fana' adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazimnya digunakan pada diri. *Fana'* berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan dapat dikatakan pula *fana'* berarti hilangnya sifat-sifat buruk lahir batin. Sebagai akibat dari *fana'* adalah *baqa'*. *Baqa'* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) telah lenyap maka yang kekal dan tinggal adalah sifat-sifat ilahiyah atau ketuhanan. Menurut para ahli tasawuf mengatakan bahwa *fana'* dan *baqa'* datang beriringan sebagaimana ungkapan mereka “Tasawuf itu adalah mereka *fana'* dari dirinya dan *baqa'* dengan Tuhannya, karena kehadiran mereka bersama Allah”. Sedangkan *Ittihad* merujuk pada satu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tahapan ini, seorang sufi sebelumnya telah melewati *fana'* dan *baqa'*. Maka dari itu, seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami *fana' an-nafs* yang berarti kehancuran jiwa. Hal ini

³⁴ Hasan, Muhammad Syahrul, Fitri Windianti, and Sari Febriani. "Muroqobah Dalam Fathul Arifin." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 12.01 (2024): 27-52.

bukan berarti jiwa sufi menjadi tiada, akan tetapi kehancuran tersebut akan menimbulkan kesadaran baru dalam diri sufi. Inilah yang dimaksud dalam istilah *al-fana' an-nafs wa al-baqa' bi 'ilah* yang berarti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan muncul kesadaran akan Tuhan. Pada titik ini seorang sufi merasakan persatuan dengan Tuhan atau *Ittihad*.³⁵

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa jawa. Sedangkan istilah “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti penginapan. Pondok pesantren merupakan sebuah asrama, penginapan atau tempat tinggal para santri yang dibangun untuk pelaksanaan pendidikan khususnya dalam mendalami ilmu-ilmu agama islam. Pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai merupakan lembaga pendidikan islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam. Dalam pendidikannya setiap hari, para santri dipisahkan dengan orangtua serta keluarganya guna memunculkan sikap mandiri dalam diri seorang santri, melatih interaksi sosial dengan sesama santri, memperbaiki hubungan dengan kyai dan seluruh elemen pondok pesantren.³⁶

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa kyai.³⁷ Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia,

³⁵ Yusuf, Muhamad Yustandri Hardika, et al. "KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025): 4370-4379.

³⁶ Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.

³⁷ Rouf, Muhammad. "Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus* 5.1 (2016): 68-92.

didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban da'wah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan agama islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Dalam pesantren para santri dibina dan dididik untuk selalu ta'at dan konsisten dalam pelaksanaan ritual keagamaan di samping pembelajaran yang bersifat formal. Para santri di pesantren menjadikan kyai sebagai tokoh dan panutan dalam kesehariannya.³⁸

b. Tujuan dan Karakteristik Pondok Pesantren

Tujuan adanya pondok pesantren adalah mendidik, membina dan mencetak kader muslim yang selalu beriman, bertaqwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah, berwawasan luas khususnya dalam bidang agama, mampu menjadi teladan bagi masyarakat, mampu konsisten dalam menjaga tradisi keislaman dan menyebarkan nilai-nilai ajaran agama islam. Pesantren memiliki ciri khas serta karakteristik dalam sistem pendidikannya. Adapun karakteristik pondok pesantren, yakni sebagai berikut:

- 1). Adanya hubungan akrab antara kyai dan santri
- 2). Tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kyai
- 3). Pola hidup sederhana
- 4). Kemandirian
- 5). Berkembangnya tradisi tolong-menolong, kebersamaan dan persaudaraan

³⁸ Sutrisno, Andri. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'Had Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

- 6). Tertib dan Disiplin
- 7). Berani bersusah payah untuk mencapai tujuan
- 8). Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi

Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, pondok pesantren memiliki empat ciri khusus yang sangat menonjol dalam sistem pendidikannya. Mulai dari pembelajaran agama melalui kitab-kitab klasik berbahasa arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem musyawarah. Pada dasarnya pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun juga mengajarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung.³⁹

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yakni:

1). Pesantren Salafiyah

Salaf berarti “lama”, “dahulu” atau “tradisional”. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran agama islam dilaksanakan dengan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang telah dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik pada jenjang dengan mempelajari kitab yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pesantren salafiyah lebih condong terhadap kompetensi bahasa arab secara pasif, artinya hanya pada keterampilan membaca, menerjemah dan memahami teks arab klasik.

³⁹ Resya, Nurresa Fi Sabil, and Fery Diantoro. "Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren." (2021).

2). Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”. Pondok pesantren khalafiyah berarti pondok pesantren dengan pendekatan yang baru atau modern, melalui satuan pendidikan formal baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan dalam pondok pesantren khalafiyah berjalan secara berjenjang pada satuan waktu tertentu. Pada tipe ini, pondok lebih berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

3). Pesantren Campuran/Kombinasi

Pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren campuran atau kombinasi ini menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi.⁴⁰

⁴⁰ Rouf, Muhammad. "Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus* 5.1 (2016): 68-92.

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1). Pelaksana Pendidikan

Kyai atau pimpinan pondok pesantren memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa dalam sistem pelaksanaan pendidikan. Kyai memiliki pengaruh besar dalam penentuan kebijakan yang akan dilaksanakan dalam proses pendidikan pesantren. Dalam UU RI No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan UU RI No. 28 Tahun 2002 tentang perubahan UU RI No. 16 Tahun 2001 memposisikan Kyai sebagai pembina, setara dengan pendiri, memiliki tugas dan wewenang yang terhormat, yaitu menjaga ideologi pesantren, membuat kebijakan umum serta membina pengurus dan pengawas. Dalam pelaksanaannya kyai sebagai pembina berhak mengangkat dan memberhentikan pengurus dan pengawas. Tetapi dalam kepengurusan operasional, sepenuhnya diserahkan kepada pengurus dan tugas kepengawasan menjadi tanggung jawab pengawas.⁴¹

2). Materi Pembelajaran

Pondok pesantren sebagai lembaga islam yang bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, berwawasan luas, berbudi pekerti, serta mampu bermanfaat pada masyarakat tentu dalam sistem pembelajarannya mengacu pada literatur klasik islam yang dikarang oleh ulama' terdahulu berdasarkan al-qur'an dan hadits. Para santri dibina dan dididik untuk menguasai ilmu gramatika bahasa arab seperti nahwu, shorof, arudh, ma'ani, bayan, badi' dan mantiq secara mendalam, dikarenakan ilmu tersebut merupakan ilmu yang membantu para santri dalam memahami gramatika bahasa arab.. Kemudian para santri juga diajarkan mengenai beberapa macam bidang keilmuan islam lainnya seperti fiqih, tauhid, tarekh, tasawuf, akhlak dan lain sebagainya. Di sisi lain, pondok pesantren tidak menerima semua ilmu kecuali ilmu tersebut

⁴¹ Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366.

memiliki sanad yang dapat dipertanggung jawabkan, dalam arti sanad tersebut harus benar-benar sambung sampai Rasulullah SAW. Maka dari itu salah satu ciri khas keilmuan pondok pesantren adalah menjaga tradisi sanad keilmuan para ulama.⁴²

3). Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren yang bersifat tradisional memiliki keunikan tersendiri. Dengan model dan metode yang sederhana mampu melahirkan hasil belajar yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun metode pembelajaran di pondok pesantren yakni sebagai berikut:

a). Metode Sorogan

Metode sorogan memiliki arti bahwa seorang Kiai atau ustadz mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru atau Kiai. Pada gilirannya urid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

⁴² Anwar, H. Ali, and Maman Maman. "Kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.2 (2023): 521-531.

b). Metode Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

c). Metode Bandongan

Metode bandongan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana. Ketiga metode sederhana inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) tereletak pada kiyai. Sebab otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior. Namun demikian, tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.⁴³

⁴³ Hasan, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3.2 (2016): 92-110.

5. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti. Kata “*akhlak*” mengandung kesesuaian dengan *khalqun* atau ciptaan serta memiliki hubungan yang erat dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang dalam individu maupun dalam bersosial tidak akan lepas dari pengawasan Sang Pencipta.⁴⁴ Dalam terjemah kitab “*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* akhlak atau adab memiliki pengertian yakni sebuah ungkapan dari rasa kemanusiaan yang mencakup sifat-sifat, pikiran dan kehormatan. Ungkapan rasa kemanusiaan dapat dipahami bahwa kita sebagai manusia, dalam berkehidupan tentu tidak dapat hidup seorang diri, pasti membutuhkan seseorang yang lain, dengan begitu sudah seharusnya kita selalu berusaha untuk berbuat baik kepada siapapun. Kemudian sifat-sifat, artinya dalam diri seorang manusia tertanam akhlak-akhlak atau adab-adab yang baik, mempunyai pikiran-pikiran yang baik dan jernih, dimana itu semua dapat berpengaruh pada kehormatan diri manusia itu sendiri.⁴⁵

Ilmu akhlak merupakan sebuah ilmu yang didalamnya membicarakan tentang sikap seseorang, sikap yang baik maupun sikap yang buruk. Dari pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang netral, artinya ada akhlak yang terpuji dan ada juga akhlak yang tercela. Akhlak yang dimiliki seseorang ada yang berdasarkan pembawaannya semenjak lahir, kemudian ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan perjalanan hidupnya. Nilai akhlak dalam islam secara universal/luas berdasarkan wahyu, sedangkan secara regional berdasarkan pada

⁴⁴ Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015

⁴⁵ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. Abu Hasan Ali Daroquthni, Mu'jizat (Manivestasi Santri Jawa Barat)

budaya setempat atau sesuatu yang dapat diketahui oleh masyarakat akan baik buruknya atau patu tidak paturnta sesuatu tersebut.⁴⁶ Lingkungan memang sangat mempengaruhi karakter seseorang tersebut, perkembangan yang terjadi pada lingkungan tersebut, menuntut agar dapat menyesuaikan dengan sikap, ucapan, maupun perbuatan yang ada pada lingkungan tersebut.⁴⁷

Akhlak yang bersifat lahir biasa disebut dengan adab, tatakrama, sopan santun atau etika. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan melakukan suatu kebaikan, kemudian juga seseorang yang berakhlak buruk akan melakukan suatu keburukan. Akhlak secara universal berlaku bagi semua manusia sepanjang zaman, namun dengan keberagaman manusia, maka akhlak dijadikan lebih spesifik, seperti akhlak siswa pada gurunya, akhlak anak pada orangtuanya, akhlak terhadap dirinya sendiri dsb. Hidup dalam ranah susila dan setiap perbuatan susila merupakan jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya ketika kehidupan itu tidak bersusila dan setiap pelanggaran kesusilaan merupakan bentuk penentangan terhadap kesadaran akhlak. Kesadaran akhlak itu merupakan bentuk wujud kesadaran karakter manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia itu melihat dan merasakan diri sendiri yang sedang berhadapan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Maka dari situ, muncul perbedaan antara yang *hak* dan *bathil*, boleh atau tidak boleh dilakukan, patut atau tidak patut untuk dilakukan.⁴⁸

Akhlak baik yang tertanam pada santri akan melahirkan perhiasan bagi dirinya, artinya akan timbul sikap atau budi pekerti yang baik, dimana sikap atau budi pekerti yang baik ini merupakan perhiasan dalam diri manusia. Maka dari itu, pembelajaran mengenai akhlak ini sangat penting adanya. Perlu diketahui juga, agar tertanamnya akhlak baik pada diri seorang santri ini

⁴⁶ Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013

⁴⁷ Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013 hal.76

⁴⁸ Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013 hal. 76-

tidak cukup dari seorang guru memberikan teori saja, namun seorang guru juga harus mencontohkan akhlak tersebut, bahkan akhlak tersebut sebelumnya sudah harus tertanam dalam diri seorang guru.

Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan suatu keadaan yang bersifat batin, yang kemudian muncul suatu perbuatan tanpa difikir dan dihitung resikonya.⁴⁹ Akhlak adalah sesuatu yang ada didalam jiwa dan sesuatu tersebut meresap kedalam jiwa, yang mana akan menimbulkan perbuatan yang dengan mudah tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Apabila yang timbul darinya suatu perbuatan yang baik menurut akal/syara', maka disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika yang timbul darinya suatu perbuatan yang buruk, maka disebut dengan akhlak yang buruk.⁵⁰ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak menurut Imam Ghazali adalah setiap sesuatu yang berasal dari jiwa, yang dengannya menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa seseorang tersebut memikirkan efek dari perbuatan yang dilakukannya tersebut.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal terlebih dahulu.⁵¹ Definisi tersebut ada kesamaan dengan definisi dari Imam Ghazali, yakni pada sesuatu yang berasal dari jiwa, lalu mengeluarkan suatu perbuatan-perbuatan yang dengan tanpa difikirkan terlebih dahulu akibat perbuatan-perbuatan itu.

b. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak dalam islam memiliki beberapa karakteristik yakni bahwa akhlak islam mengajarkan tentang suatu perbuatan baik yang harus dilakukan oleh seseorang dan menjauhi

⁴⁹ Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013

⁵⁰ Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya:Hilal Pustaka, 2009

⁵¹ Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015

perbuatan-perbuatan yang buruk. Kemudian akhlak dalam islam menetapkan bahwa ukuran baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan seseorang, semuanya bersumber dari Allah swt. dan Rasulullah SAW. Kemudian akhlak islam itu bersifat luas dan menyeluruh, yang mana dengan sifat tersebut, akhlak islam dapat diterima oleh umat manusia dimanapun dan kapanpun. Akhlak islam itu mengatur dan mengarahkan manusia pada tingkatan akhlak yang luhur, yang mana dengan akhlak tersebut dapat membimbing perbuatan manusia yang disertai dengan pertolongan dan petunjuk-Nya menuju keridhoan-Nya.⁵²

Abu al-A'la al-Maududi menyatakan, bahwa akhlak islam itu memiliki ciri-ciri yang sempurna. Karakteristik tersebut terdapat pada tiga hal yakni, *pertama*, keridhoan Allah merupakan tujuan hidup manusia, karena ridho Allah itulah yang dicari oleh manusia. Kemudian perbuatan apa saja yang dilakukan dalam rangka mencari ridho Allah swt. memberikan tuntutan pada manusia untuk mencintai dan takut hanya kepada Allah swt., sehingga manusia akan terdorong untuk selalu mentaati segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. *Kedua*, semua lingkup kehidupan manusia selalu ditegakkan atas akhlak dalam islam, sehingga akhlak dalam agama islam memiliki kuasa penuh pada kehidupan manusia, karena dengan akhlak, hawa nafsu dan kepentingan pribadi yang ada pada manusia tidak mendapat ruang untuk menguasai kehidupan manusia tersebut. *Ketiga*, islam menuntut manusia agar selalu melaksanakan kehidupan yang didasarkan pada norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan-kejahatan.⁵³

⁵² Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya:Hilal Pustaka, 2009

⁵³ Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya:Hilal Pustaka, 2009 hal. 138-139

Yusuf Qardhawi memberikan tujuh karakteristik akhlak islam yakni:

1). Moral yang beralasan dan dapat dipahami

Agama islam bersandar pada penilaian yang dapat diterima oleh akal, artinya dalam islam menjelaskan kebaikan dibalik apa yang diperintahkan dan kerusakan yang terjadi dibalik apa yang telah dilarang. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Artinya:

“Dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” (QS. 29:45)

2). Moral Universal

Umat manusia itu sama dihadapan moral islam yang cakupannya sangat luas. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

Artinya:

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa.” (QS. 5:8)

Dengan begitu, akhlak islam bebas dari segala bentuk rasisme kebangsaan, kesukuan ataupun golongan-golongan tersendiri.

3). Kesesuaian dengan Fitrah

Keeksistensian seorang manusia diakui dalam agama islam, dengan dorongan jiwa, kecenderungan fitrah, serta segala aspek yang telah diciptakan dan digariskan oleh Allah swt.

4). Memperhatikan Realita

Dalam al-qur'an, manusia tidak dituntut untuk mencintai musuhnya, namun manusia dituntut untuk tetap berlaku adil terhadap musuh-musuhnya.

5). Moral Positif

Anjuran dalam agama islam untuk menumbuhkan sebuah kekuatan dalam perjuangan mencapai cita-cita dengan penuh keyakinan, serta melawan sikap pesimis.

6). Komprehensifitas

Islam tidak hanya berdasarkan pada ibadah ritual saja, namun Islam juga mencakup hubungan manusia dengan alam secara luas.

7). *Tawazun* (keseimbangan)

Islam menganggap bahwa dunia ini merupakan ladang untuk kehidupan yang abadi di akhirat, maka tidak pantas jika manusia merusak kehidupannya didunia. Karena seseorang yang bahagia adalah mereka yang beruntung, selamat dunia dan akhirat.⁵⁴

⁵⁴ Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015

c. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak

Manusia sebagai makhluk yang istimewa, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, artinya setiap manusia pasti memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan. Manusia satu dengan manusia yang lainnya tentu berbeda, dapat dilihat dari segi fisik maupun mental. Namun, yang terpenting adalah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah akal fikirannya, mempunyai bahasa, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan. Kemudian manusia satu dengan manusia yang lainnya juga berbeda dalam bakat, rezeki, ilmu pengetahuan, kedudukan dsb. Perbuatan yang berbeda-beda tersebut, pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam atau sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir dan faktor dari luar atau pengaruh yang timbul dari lingkungan dimana mereka beraksi dan berinteraksi.⁵⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam rangka pembentukan akhlak pada dirinya, antara lain:⁵⁶

1). *'Azam* (kemauan keras)

Salah satu daya atau kekuatan dibalik kelakuan manusia yakni kemauan yang keras. Kemauan itulah yang membuat manusia untuk bersungguh-sungguh. Seseorang dapat melakukan suatu perbuatan yang berat dan hebat karena didasari dengan suatu kehendak atau bisa dikatakan suatu kemauan. Dengan kehendak atau kemauan tersebut, menimbulkan sebuah niat yang baik dan buruk, sehingga suatu perbuatan menjadi baik atau buruk karena kehendak tersebut.

⁵⁵ Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015

⁵⁶ Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015 hal. 142

2). Suara Batin

Salah satu yang ada dalam diri manusia, yang mana dengannya sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan atau isyarat yakni suara batin. Kekuatan itu dapat mempengaruhi munculnya perbuatan baik atau perbuatan buruk. Jika seseorang terjerumus dalam suatu keburukan, maka batin merasakan ketidak enakannya atau menyesal. Selain memperingatkan pada bahayanya keburukan, suara batin juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan.

3). Kebiasaan

Merupakan sikap yang sering atau secara berulang-ulang telah dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang sudah menerima suatu perbuatan yang kemudian itu menjadi kebiasaan dalam dirinya, maka perbuatan tersebut sangat sukar untuk ditinggalkan, karena sudah berakar kuat dalam dirinya. Sebagai contoh seseorang yang memiliki kekayaan, tetapi dirinya tidak terbiasa untuk memberikan sebagian hartanya pada fakir miskin, hal tersebut menjadi amat sulit dilakukan meskipun kesempatan datang bertubi-tubi. Berbeda dengan orang yang sudah terbiasa memberikan sebagian hartanya kepada fakir miskin, setiap kali melihat ada seorang yang fakir miskin, maka hatinya akan tersentuh untuk segera membantunya dengan memberikan sebagian hartanya. Betapa besar pengaruhnya kebiasaan yang ada pada diri kita, maka sudah seharusnya kebiasaan-kebiasaan baik agar selalu ditanam dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk agar sebisa mungkin untuk dihilangkan.

4). Lingkungan

Lingkungan atau milieu ini merupakan sesuatu yang melingkungi tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, udara, tanah, lingkungan pergaulan manusia dsb. Dalam hal ini lingkungan menjadi faktor akhlak dari luar manusia dibagi menjadi dua yakni:

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam dapat mempengaruhi seseorang disekitarnya, lingkungan alam juga dapat mematahkan dan mematangkan bakat-bakat yang tumbuh dalam diri manusia. Kondisi alam yang kurang baik akan mematahkan pematangan bakat-bakat yang ada dalam diri manusia, sehingga hanya berjalan sesuai kondisi yang ada. Berbeda dengan kondisi alam yang baik, maka manusia akan lebih besar kemungkinan untuk mematangkan bakat-bakat yang ada dalam dirinya. Bisa dikatakan bahwa kondisi alam dapat mempengaruhi juga mencetak akhlak manusia.

Seseorang yang tinggal di daerah gunung-gunung, di hutan-hutan, akan condong menyambung hidupnya sebagai pemburu atau petani, sedangkan dalam sisi ekonomi dan budaya mereka akan terbelakang, dibandingkan dengan yang tinggal di daerah perkotaan. Seperti halnya seseorang yang tinggal di laut, dipengaruhi keadaan atau kondisi yang mencetak mereka sebagai nelayan dan tingkah lakunya akan berhubungan dengan kelautan. Dengan begitu, sudah jelas bahwa lingkungan alam dapat mempengaruhi akhlak atau tingkah laku dalam diri manusia.

b). Lingkungan Pergaulan

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain disekitarnya. Lingkungan pergaulan menjadi faktor pembentuk akhlak, karena hal tersebut tentu akan menimbulkan banyak komunikasi, interaksi, dan juga aksi dengan manusia yang lainnya. Mencari, bahkan menciptakan pergaulan yang baik akan sangat mempengaruhi diri manusia itu sendiri, karena dalam diri antar manusia, tentu terdapat perbedaan-perbedaan, entah dalam cara berbicara, bahasa dalam berbicara, tingkah laku, karakter, sifat dsb. Karena itu, pergaulan akan sangat berpengaruh besar dalam merubah juga mengembangkan akhlak atau tingkah laku seseorang.

c). Usaha yang Dilakukan Untuk Membina Akhlak

Akhlak yang baik dan mulia tentu dapat dibina dan dibentuk pada setiap diri manusia, dan semua itu dapat dibina dengan pendekatan yang tepat. Berikut beberapa proses yang dapat dilakukan dalam membina dan membentuk akhlak:⁵⁷

1). Pembiasaan

Dengan pembiasaan, artinya suatu perbuatan itu akan menjadi kebiasaan yang ada pada dirinya, dengan begitu sangat mudah untuk dilakukan. Dalam hal ini, apabila dihubungkan pada peserta didik, maka peserta didik dengan arahan guru harus selalu diarahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang nantinya dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Menurut Imam Ghazali, bahwa setiap individu dapat menerima segala sesuatu yang dapat membentuk pribadinya melalui pembiasaan. Apabila seseorang terbiasa berbuat baik maka akan terbentuk pribadi yang baik, namun apabila manusia terbiasa melakukan keburukan maka akan terbentuk pribadi yang buruk. Maka dari itu, pembiasaan akan perbuatan-perbuatan baik sangat diperlukan untuk membentuk pribadi yang baik.

2). Keteladanan

Akhlak yang terpuji dapat dibentuk sesuai dengan instruksi atau anjuran. Dalam pembentukan akhlak kepada peserta didik, seorang pendidik harus mencontohkan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupannya. Karena hal tersebut merupakan salah satu pendorong bagi peserta didik agar dapat memiliki tingkah laku sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

⁵⁷ Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2009

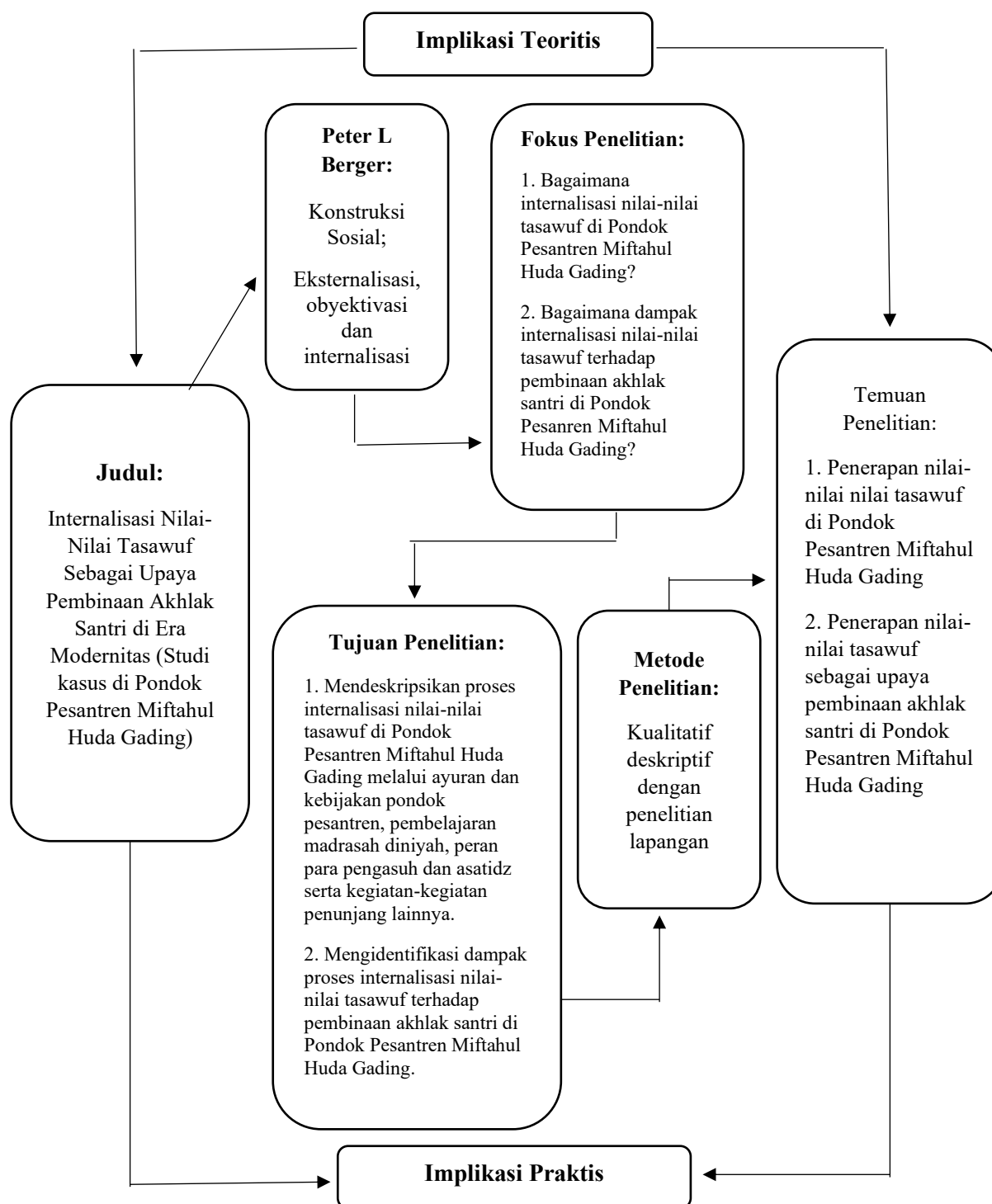
3). Refleksi Diri

Merupakan upaya dengan cara menyadari bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan, sehingga secara terus-menerus seseorang akan memperbaiki dirinya. Karena untuk mewujudkan akhlak-akhlak yang mulai maka seseorang harus mengetahui akan keburukannya terlebih dahulu, sehingga nantinya keburukan tersebut dapat diganti dengan kebaikan-kebaikan yang membuat dirinya mulia. Ada beberapa cara untuk membentuk akhlak yang baik, antara lain:

- a). Seseorang mengetahui apa saja akhlak baik yang diharuskan dalam agama islam, juga mengetahui akhlak buruk apa saja yang dilarang dan harus dihindari dalam agama islam.
- b). Kesadaran seseorang akan pentingnya akhlak yang baik dalam pribadinya, karena hal ini menyangkut hubungan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- c). Seseorang selalu berperilaku baik sebagai bukti akan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- d). Seseorang selalu mengevaluasi dirinya yang disertai dengan senantiasa berkomitmen untuk berupaya terus-menerus berakhlak baik.⁵⁸

⁵⁸ Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya:Hilal Pustaka, 2009

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan gabungan, analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁹

Lexi J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sekelompok individu yang memiliki ciri khas atau keunikan dari fenomena sosial, dalam hal ini

⁵⁹ Astuti, Rahayu Fuji. "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren salafiyah al-qadir sleman yogyakarta." *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (2015).

⁶⁰ Astuti, Rahayu Fuji. "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren salafiyah al-qadir sleman yogyakarta." *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (2015). hal. 25

adalah pembinaan akhlak santri melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Kemudian diuraikan secara naturalistik, eksplorasi, serta mengidentifikasi beberapa model informasi. Adapun data pendukung dalam penelitian ini terdiri dari beberapa dokumen, foto, profil pesantren, dan informan yang relevan dengan data pesantren, serta literatur yang senada dengan penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran yang strategis. Dikarenakan dalam penelitian ini mengutamakan hasil temuan yang bersifat factual. Maka dari itu peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna melakukan observasi, wawancara sebagai alat untuk memahami kondisi lapangan. Selama kehadiran peneliti di lapangan, ia bercampur dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kesan yang sebenarnya dan mendalam. Peneliti berinteraksi dengan objek kajiannya melalui pengamatan secara langsung dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, analisis dan pembuatan kesimpulan.⁶¹

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jl. Gading Pesantren No. 38, Kelurahan Gadingkasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menjadi objek penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Mifathul Huda Gading merupakan salah satu lembaga pendidikan islam berbasis salaf tertua di Malang yang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Sepeninggal KH. Hasan Munadi, pondok gading diasuh oleh oleh putra pertama beliau yakni KH. Ismail dibantu oleh KH. Abdul Majid yang masih keponakan beliau. Sepeninggal KH.

⁶¹ Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Ismail pondok gading diasuh oleh menantu beliau yakni KH. Muhammad Yahya, beliau memberi nama pondok gading dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Huda. Dalam mengasuh pondok, KH. Muhammad Yahya mengizinkan para santri untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren baik sekolah umum maupun perguruan tinggi. Seiring berkembangnya zaman, Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki lembaga formal pondok yang wajib diikuti oleh santri yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda dengan jenjang *Ula*, *Wustha*, dan *Ulya*. Adanya lembaga madrasah diniyah guna menggali warisan keilmuan ulama salaf dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu agama islam kepada para santri.

2. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan pesantren salaf yang memiliki ciri khas dengan penerapan ajaran tasawuf dalam aktivitas keseharian santri. Bentuk pembelajaran tasawuf dan pengamalan ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda direalisasikan melalui sistem kurikulum yang wajib dipelajari santri. Di sisi lain para santri yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang akhir diarahkan untuk *bai'at thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah*. Melalui ajaran tasawuf yang diimplementasikan melalui thariqah menjadikan pemahaman tasawuf tidak mengambang dalam pikiran santri, melainkan ajaran tasawuf menancap dalam lubuk hatinya sehingga terbina pribadi yang berakhlak mulia yang tercermin dalam perilakunya, baik terhadap Allah swt (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*).

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang akurat untuk mengungkapkan suatu permasalahan dalam penelitian. Sedangkan sumber data merujuk pada asal data penelitian tersebut diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dimungkinkan peneliti

membutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat bergantung terhadap kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian. Sumber data ini nantinya akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah data tersebut termasuk data primer atau data sekunder. Dikatakan data primer, apabila data tersebut diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama, sedangkan dikatakan data sekunder jika data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain.⁶² Untuk lebih terperinci mengenai hal di atas, peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Miftahul Huda gading untuk mendapatkan data yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Adapun beberapa orang yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok, wakil kepada madrasah, sebagian pengurus pondok serta sebagian para santri pondok

2. Data Sekunder

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menggali data yang relevan dengan bantuan macam-macam literatur yang diterbitkan oleh lembaga penerbitan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, yang tidak lain merupakan karya para pengasuh Pondok Pesantren Mifathul Huda, serta beberapa literatur pendukung yang relevan dengan penelitian yang dimaksud.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mencari sebuah hasil dari suatu fenomena atau jawaban yang sesuai fakta, yang kemudian hasil dan jawaban tersebut dianalisis sampai diperolehnya sebuah

⁶² Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).

kesimpulan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian.⁶³ Teknik dalam pengumpulan data tentu sangat bermacam-macam, namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik yakni:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena tertentu yang diteliti. Observasi terbagi menjadi tiga macam yang terdiri dari observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun uraian ketiganya adalah sebagai berikut:

a). Observasi Partisipasi

Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek yang sedang diteliti. Terdapat empat pembagian pada observasi partisipasi. Pertama, partisipasi pasif, berarti peneliti mengamati langsung kegiatan akan tetapi tidak melakukan kegiatan tersebut. Kedua, partisipasi moderat, peneliti menyeimbangkan antara keterlibatannya dan tidak terlibatnya dalam aktivitas yang sementara diambil datanya. Ketiga, partisipasi aktif, peneliti turut melakukan kegiatan yang dilakukan sumber data tetapi tidak sepenuhnya. Keempat, partisipasi lengkap, peneliti terlibat sepenuhnya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Namun peneliti tidak tanpa sedang terlibat sehingga benar-benar alami.

b). Observasi Terang-terangan atau Tersamar

Pada observasi ini, peneliti pada suatu saat berterus terang kepada sumber data bahwa ia membutuhkan data tertentu untuk kebutuhan penelitian apabila observer memperkirakan nara

⁶³ Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang:CV. Bintang Sejahtera, 2013

sumber tidak keberatan memberi informasi yang dibutuhkan berkaitan penelitian tersebut. Pada saat yang lain peneliti menyembunyikan bahwa ia mengadakan penelitian apabila ia memperkirakan sumber data merahasiakan data yang dibutuhkan.

c). Observasi Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Observasi ini pada mulanya peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan, belum menggunakan instrumen baku. Hal ini dikarenakan masalah penelitian pendekatan kualitatif awalnya masih samar-samar. Akan tetapi setelah masalahnya jelas barulah digunakan observasi terstruktur.⁶⁴

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara dalam penelitian ditujukan untuk mendapatkan sebuah informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan. Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang biasanya diikuti satu kata kunci, agenda, topik yang akan dicakup tanpa adanya pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Sedangkan wawancara semi berstruktur adalah wawancara yang dimulai dengan isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara menjamin peneliti

⁶⁴ Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 1-10.

dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan.⁶⁵

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur dan semi berstruktur guna mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini. Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok pesantren, wakil kepala madrasah, sebagian para pengurus pondok serta beberapa santri.

3. Dokumentasi

Data atau informasi yang bersumber dari dokumen, seperti data atau informasi yang diambil dari buku, jurnal ilmiah, laporan kegiatan dsb. Istilah dokumentasi secara luas memiliki pengertian yakni mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk tulisan, sedangkan pengertian sempit mencakup hal-hal seperti foto, video, dan rekaman. Proses pengumpulan data disebut sebagai teknik dokumentasi apabila data yang akan dianalisis dimuat dalam suatu dokumen.⁶⁶

Dalam hal ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari objek penelitian yaitu pimpinan pondok, wakil kepala madrasah, para asatidz, para pengurus dan para santri. Juga keadaan lembaga itu sendiri dengan menghimpun dan menganalisa data tertulis serta apa saja yang tergambar di dalam pondok pesantren tersebut sesuai dengan fokus peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam mencari dan menata data penelitian secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya

⁶⁵ Hansen, Seng. "Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27.3 (2020): 283.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:ALFABETA, 2019

sebagai temuan bagi orang lain. Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi yakni:

1. Upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pra-lapangan
2. Menata secara sistematis hasil temuan di lapangan
3. Menyajikan temuan lapangan
4. Mencari makna secara terus-menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya

Secara ringkas, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai upaya dalam mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian.⁶⁷

Dalam hal ini peneliti membagi menjadi tiga komponen yakni:

1. Analisis sebelum memasuki lapangan, yaitu menganalisis data sebagai bahan pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Peneliti melakukan analisis berdasarkan pengamatan mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.
2. Analisis selama di lapangan, yaitu menganalisis data yang dilakukan selama proses penelitian di lapangan. Adapun aktivitas dalam tahap ini adalah mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian dan penyimpulan hasil penelitian.
3. Analisis setelah selesai di lapangan, yaitu lebih banyak dilakukan selama berada di lapangan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. tahap setelah selesai di lapangan adalah menyajikan hasil penelitian.

⁶⁷ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 81-95.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memenuhi keabsahan data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni Credibility (derajat kepercayaan), Transferability (keteralihan), Dependability (kebergantungan) dan Confrimability (kepastian). Adapun Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan atau kredibilitas, melibatkan penetapan hasil peneitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari prespektif partisipan dalam penelitian tersebut.
2. Keteralihan atau transferabilitas, merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau *setting* yang lain.
3. Kebergantungan atau dependabilitas, untuk menyakinkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan itu reliabel sebagaimana dalam konsep penelitian kuantitatif, maka dilakukan dengan cara auditing kebergantungan.
4. Kepastian atau komfirmabilitas, uji objektifitas dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang.⁶⁸

⁶⁸ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: AGMA, 2023). 75

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Pondok Pesantren Miftahul Huda atau lebih dikenal dengan sebutan Pondok Gading merupakan salah satu dari sepuluh pesantren tertua di Indonesia. Eksistensi pondok gading bermula sejak dua abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768. Pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok gading adalah Kiai Hasan Munadi. Pada saat itu Kiai Hasan Munadi terkenal sebagai sosok yang kharismatik. Bermula pada saat beliau berhasil menaklukkan daerah “Desa Gading” dan sekitarnya yang sebelumnya terkenal “*angker*”. Dari keberhasilan tersebut penguasa setempat menghadiahkan tanah kepada Kiai Hasan Munadi yang saat ini menjadi lingkungan pondok gading. Kiai Hasan Munadi mengasuh pondok gading selama 90 tahun hingga beliau wafat pada tahun 1858 di usia 125 tahun. Sepeninggal Kiai Hasan Munadi, kepengasuhan dilanjutkan putra kedua beliau yang bernama Kiai Isma’il. Kiai Isma’il juga merupakan sosok yang kharismatik. Kharisma tersebut dapat dilihat apabila kalangan pejabat hendak menghadap Kiai Isma’il mereka berjalan dengan cara berjongkok sebagai wujud penghormatan terhadap Kiai Isma’il. Kiai Isma’il sebagai pengasuh generasi kedua, mengasuh pondok gading dibantu oleh kemenakan beliau yang bernama Kiai Abdul Majid hingga wafat beliau pada tahun 1908 pada usia 75 tahun. Tercatat Kiai Isma’il mengasuh pondok gading selama 50 tahun (1858 – 1908). Selanjutnya kepengasuhan pondok gading diamanatkan pada Kiai Abdul Majid hingga beliau wafat pada tahun 1935. Kemudian sepeninggal Kiai Abdul Majid, kepengasuhan pondok gading diamanatkan kepada

menantu beliau yakni KH. Muhammad Yahya yang menikahi putri Kiai Abdul Majid yang bernama Ibu Nyai Hj. Siti Khadijah pada tahun 1930.⁶⁹

KH. Muhammad Yahya suksesi kepengasuhan pondok gading dan terbukti berhasil dengan memberikan beberapa pembaharuan yang sesuai dengan zaman tanpa meninggalkan jejak para leluhur. Beliau menyematkan nama “Miftahul Huda” sebagai pelengkap nama pondok gading pada tahun 1935. Penyeamatan nama tersebut ditujukan agar pesantren ini mampu menjadi wasilah turunnya hidayah Allah swt, terutama hidayah ilmu manfaat dan barokah kepada para santri yang sedang memperdalam agama demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejak berdirinya, pondok gading beserta para pengasuhnya terkenal dengan kharisma dan ilmu tasawufnya. Maka dari itu, keberhasilan KH. Muhammad Yahya dalam meneruskan dan mempertahankan kharisma pondok gading disebabkan Kiai Yahya lebih suka menggunakan pendekatan keilmuan dan *akhlaqul karimah* dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Sehingga beliau mampu mengurangi kekerasan yang terjadi, baik antar masyarakat sekitar maupun antara santri dengan masyarakat. Di sisi lain, sikap hormat dari pihak penguasa juga terus berlanjut hingga masa pemerintahan kolonial Belanda maupun pemerintah Pendudukan Jepang. Terbukti dengan berlakunya status “otonomi” bagi pondok gading sebagai lembaga pendidikan keagamaan tanpa intervensi dari pemerintah atau tentara Belanda maupun Jepang. Bahkan pada saat masa perang mempertahankan kemerdekaan (1945-1949), beliau mampu memanfaatkan otoritas pondok gading sebagai sarana perjuangan kemerdekaan. Pasukan pejuang “Garuda Merah” dibawah kepemimpinan Brigjen KH. Sullam Syamsun menjadikan pondok gading yang dijuluki Belanda daerah netral sebagai tempat

⁶⁹ <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

persembunyian dan pos terdepan untuk penyerangan ke tangsi Belanda atau peledakan fasilitas umum milik Belanda di Kota Malang.⁷⁰

KH. Muhammad Yahya dikenal memiliki kebijaksanaan yang luar biasa, beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga atau sekolah formal di luar pondok pesantren. Tentu pada saat itu keputusan semacam ini dinilai langka dan progresif mengingat hamper seluruh pesantren salaf saat itu belum terpikirkan untuk memperbolehkan adanya pendidikan lain di samping pengajian pondok. Keputusan dalam memberlakukan Pendidikan dua jalur ini secara tidak langsung mempermudah pengasuh dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan baik keilmuan maupun pengalaman. Berdasarkan *khittah* yang digariskan KH. Muhammad Yahya, pondok gading tidak akan mendirikan lembaga pendidikan formal umum untuk memenuhi pendidikan para santri. Namun demikian, KH. Muhammad Yahya secara tegas mengharuskan para santri yang sekolah di luar untuk tidak terjerumus pada orientasi keduniaan dengan mengesampingkan dimensi akhirat. Pada setiap kesempatan menerima santri baru, KH. Muhammad Yahya selalu berpesan “*Niyate ojo keliru, nomer siji niyat ngaji, nomer loro niyat sekolah, Insyallah bakal hasil karone*” (Jawa: Niatnya jangan sampai salah, nomer satu niat ngaji, nomer dua niat sekolah, *Insyallah* keduanya akan berhasil). Selama mengasuh pondok gading, KH. Muhammad Yahya dibantu oleh putra pertama beliau yakni Gus Dimyathi, di samping mengasuh, beliau juga membina masyarakat sekitar pondok gading dan juga membina para jama’ah thariqah. Selain mengajar, Gus Dimyathi juga terlibat langsung dalam mengtaur pengelolaan pesantren. Beliau selalu mengawasi sistem kepengurusan pondok pesantren juga menyumbangkan beberapa ide untuk pengembangan

⁷⁰ <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

pesantren dengan melakukan berbagai terobosan dan pembenahan manajemen pesantren. Hingga pada tahun 1960-an beliau meminta izin kepada KH. Muhammad Yahya untuk memberikan identitas pondok gading sebagai “Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah”, dikarenakan khas pondok yang tertuju pada pembekalan ilmu dan amaliah tasawuf menuju santri yang bertaqwa.⁷¹

Pada saat manajemen pondok putra dirasa relative membaik, Gus Dimyathi mengusulkan kepada KH. Muhammad Yahya untuk segera membuka dan mengembangkan pondok putri. Gagasan ini muncul Ketika Gus Dimyathi melihat banyak pihak yang meminta KH. Muhammad Yahya untuk membuka Pendidikan bagi santri putri. Usai melakukan berbagai pertimbangan dan istikharah, beliau meluluskan usulan tersebut. Tak berselang lama, Gus Dimyathi membuat perencanaan dan persiapan-persiapan mulai dari kesiapan fisik bangunan, pendanaan, sampai program pendidikan yang akan dilaksanakan. Sampai dalam beberapa bulan akhirnya berdirilah pondok pesantren gading putri. Langkah ini merupakan langkah maju, mengingat pada saat itu belum ada pondok pesantren putri di Kota Malang.⁷²

Era kepengasuhan pondok gading generasi ketiga berakhir pada tahun 1971. Tepat pada 27 Sya’ban 1391 H atau 27 Oktober 1971 M, Kiai Ahmad Dimyathi atau Gus Dimyathi wafat pada usia relatif muda yakni 32 tahun. Hanya berselang 37 hari, pondok gading dan masyarakat malang harus kehilangan dua sosok ulamanya sekaligus. Pada tanggal 4 Syawal 1391 H bertepatan dengan 23 November 1971 M, KH. Muhammad Yahya wafat, menghadap Allah pada usia 68 tahun. Sepeninggal KH. Muhammad Yahya dan Kiai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya, estafet kepemimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Gading dilanjutkan oleh para putra KH.

⁷¹ <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

⁷² <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

Muhammad Yahya. Generasi ke-empat pengasuh pondok gading meliputi KH. Abdurrochim Amrullah Yahya (wafat 2011), KH. Abdurrahman Yahya (wafat 2018), dan KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya (hingga saat ini). Selama mengembangkan pesantren, para pengasuh juga dibantu oleh KH. M. Baidlowi Muslich (wafat 2025) dan KH. M. Shohibul Kahfi (wafat 2020) yang merupakan putra menantu KH. Muhammad Yahya.⁷³

2. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Berikut visi, misi, serta tujuan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang:

Visi: Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah

Misi: Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia

Tujuan:

- a. Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*lisanul maqal*) dan amal (*lisanul hal*).
- b. Membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai latar belakang dan sosial yang meliputinya.
- c. Merencanakan dakwah islam yang efektif, terpadu sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah baik serta melakukan peningkatan efektifitas dakwah.

⁷³ <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

- d. Menyampaikan dan menggali khazanah pemikiran Islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.

Fungsi:

- a. Sebagai wadah untuk mendidik dan membina generasi yang berilmu dan berjiwa *taqwallah*.
- b. Wadah untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran santri atas hak bertanggung jawab sebagai insan Islami.⁷⁴

3. Kondisi dan Jumlah Guru/Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Terdapat program formal di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda. Ada 3 jenjang yang harus ditempuh dalam Pendidikan diniyah ini yakni jenjang *ula*, *wustho* dan *ulya*. Adapun para *asatidz* yang mengajar merupakan para masyayikh, dzurriyyah dan alumni pondok gading.

Berikut daftar nama *asatidz* Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang:⁷⁵

Tabel 4.1 Dewan *Asatidz*

No.	Nama <i>Asatidz</i>	No.	Nama <i>Asatidz</i>
1.	KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya	25.	Ust. Saiful Islam Mansur
2.	Ust. H. Abdul Basyir	26.	Ust. Afifuddin Abha
3.	Ust. H. M. Asruhin	27.	Ust. Abdul Muthallib

⁷⁴ Dokumen Kesekretariatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

⁷⁵ Dokumen Madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

4.	Ust. H. M. Qusyairi	28.	Ust. Muqarrabin
5.	Ust. H. Nur Salim	29.	Ust. Khoirul Mujahidin
6.	Ust. H. M. Masyhuri	30.	Ust. M. Atho'illah
7.	Ust. H. Miftahul Huda	31.	Ust. H. Fakhurrozi
8.	Agus Fuad bin Abdurroh Yahya	32.	Ust. M. Ahsanuddin
9.	Agus Muhammad bin Abdurrohman Yahya	33.	Ust. M. Jamaluddin
10.	Agus Sholahuddin	34.	Ust. Mas'ud
11.	Agus H. M. Fauzan	35.	Ust. Abdul Mu'iz
12.	Agus H. M. Dalhar	36.	Ust. Ahmad Asyhari
13.	Agus Nurul Yaqin	37.	Ust. Ahmad Rifqi
14.	Agus M. Sulthon Hanafi	38.	Ust. M. Fauzan
15.	Agus M. Anwar Mas'adi	39.	Ust. Abdus Salam
16.	Agus Hendra Kurniawan	40.	Ust. Agus Maulana Firdaus
17.	Agus M. Iqbal Al-Falah	41.	Ust. M. Fadhil
18.	Agus M. Umarul Faruq	42.	Ust. Ghufroon Mahsun
19.	Agus Aris Mahmudi	43.	Ust. M. Abdul Muhith
20.	Agus M. Arif As'adi	44.	Ust. Diki Darma
21.	Agus M. Faishol Shodiq	45.	Ust. Nurul Huda
22.	Ust. Khudori Solih	46.	Ust. Ali Ghufroon
23.	Ust. M. Kholil	47.	Ust. Fadhli Hakim
24.	Ust. M. Yasin	48.	Ust. Chasib Idris

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Para santri pondok pesantren Miftahul Huda mayoritas merupakan mahasiswa di sekitar lingkungan pondok pesantren, seperti UIN, UM, UB, Politeknik dan lain sebagainya. Di sisi lain para santri yang juga masih dalam jenjang Pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Meskipun para santri menempuh pendidikan formal di luar pondok, tetap diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dan mematuhi peraturan di pondok pesantren.

Adapun kegiatan yang dilakukan para santri mulai pagi hari sampai malam hari, pada prinsipnya adalah beribadah dan juga berlatih untuk terjun di masyarakat, melalui Pendidikan formal di luar dan di dalam pondok, para santri dibekali berbagai keahlian untuk mengabdikan di tengah-tengah Masyarakat. Adapun jumlah dan pemetakan santri di pondok pesantren Miftahul Huda adalah sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 4.2 Jumlah Santri

Komplek/Asrama	Santri Aktif Madrasah	Santri <i>Mutakharrijin</i>	Jumlah
Sunan Bonang (A)	22	6	28
Sunan Ampel (B)	21	4	25
Sunan Giri (C)	13	5	18
Maulana Malik Ibrahim (D)	37	2	39
Sunan Kudus (E)	20	10	30
Sunan Gunung Jati (F)	12	5	17

⁷⁶ Dokumen Kesekretariatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Sunan Drajad (G)	22	6	28
Sunan Kalijogo (H)	15	4	19
Sunan Muria (I)	16	6	22
Raden Patah (J)	23	1	24
Total	201	49	250

5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan pondok pesantren berbasis salaf. Maka dalam hal ini pembelajaran melalui kitab kuning sangat ditekankan, di samping kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Meskipun pondok pesantren Miftahul Huda Gading berada di tengah-tengah Kota Malang, akan tetapi dalam kesehariannya para santri dibiasakan dengan budaya khas pesantren salaf pada umumnya. Tentu terdapat beberapa ciri khas yang menjadi basic utama dari pondok pesantren Miftahul Huda Gading sebagai pesantren yang berbasis tasawuf dan konsisten dalam amaliyah thariqah *qadiriyyah wa an-naqsabandiyyah*.

Berikut kegiatan para santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, mencakup kegiatan yang bersifat wajib (harus diikuti para santri) atau kegiatan yang bersifat sunnah (sebagai kegiatan tambahan):⁷⁷

Tabel 4.3 Kegiatan Wajib Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	04.00 – 06.00 WIB	Persiapan Jama'ah Shubuh

⁷⁷ Dokumen Pengurus Kegiatan Pusat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

			• Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>Mawa'idzul Ushfuriyyah</i>, diasuh Agus Muhammad bin KH. Abdurrochman Yahya)
		06.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)
		21.00 – 22.30 WIB	• Kegiatan komplek masing-masing meliputi <i>syawir</i>, sorogan, atau ziarah <i>maqbarah masyayikh</i>
2.	Selasa	04.00 – 06.00 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>al-Ushfuriyyah</i>, diasuh Agus Muhammad bin KH. Abdurrochman Yahya)
		06.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)

		21.00 – 22.30 WIB	• Kegiatan komplek/asrama masing-masing meliputi <i>syawir</i>, sorogan atau ziarah <i>maqbarah masyayikh</i>
3.	Rabu	04.00 – 06.00 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>Kifayatul Atqiya'</i>, diasuh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya)
		06.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)
		21.00 – 22.30 WIB	• Kegiatan pembacaan sholawat (<i>burdah, diba'i, al-barzanji</i> atau <i>simtuddhuror</i>)
4.	Kamis	04.00 – 06.00 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>al-Ghunya</i>, diasuh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya)
		06.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok

		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan malam jum'at meliputi <i>syawir</i>, pembacaan <i>khitobiyah</i>, tutorial fiqih, seminar keagamaan atau pembacaan sholawat
5.	Jum'at	04.00 – 06.00 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Ziarah <i>Maqbarah</i> dipimpin oleh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya
		06.00 – 07.00 WIB	• Ro'an atau Kerja Bakti Kubro
		07.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)
		21.00 – 22.30 WIB	• Kegiatan komplek/asrama masing-masing meliputi <i>syawir</i>, sorogan atau ziarah <i>maqbarah masyayikh</i>
6.	Sabtu	04.00 – 06.00 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>al-Ghunyah</i>, diasuh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya)

		06.00 – 19.00 WIB	• Kegiatan formal di luar pondok
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)
		21.00 – 22.00 WIB	• Persiapan setoran <i>bait nadzom</i> (<i>muhafadzoh</i>) sesuai tingkat masing-masing
7.	Ahad	04.00 – 06.30 WIB	• Persiapan Jama'ah Shubuh • Wirid Khusus Sebelum dan Sesudah Shubuh • Pengajian Kitab Shubuh bersama Masyayikh (Kitab <i>Madza Fi Sya'ban</i>, diasuh Agus Fuad bin KH. Abdurrochim Yahya) • Kegiatan Setoran/<i>Muhafadzoh</i>
		06.00 – 19.00 WIB	• Bebas
		19.00 – 21.00 WIB	• Kegiatan Madrasah Diniyah sesuai jenjang masing-masing (<i>Ula, Wustho, Ulya</i>)

Tabel 4.4 Kegiatan Sunnah Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	16.00 – 17.00 WIB	Pengajian Kitab <i>Majalisus Saniyah</i> diasuh Agus Umarul Faruq

2.	Selasa	18.00 – 19.00 WIB	Wirid <i>Istighotsah</i> dipimpin Agus Fuad bin KH. Abdurrochim Yahya
4.	Kamis	16.00 – 17.00 WIB	Pengajian Kitab <i>at-Tajridus Shorih</i> diasuh Agus Umarul Faruq
		18.00 – 19.00 WIB	Pembacaan <i>Tahlil</i> dipimpin Agus Fuad bin KH. Abdurrochim Yahya
5.	Jum'at	16.00 – 17.00 WIB	Wirid <i>Khususiyah</i> dipimpin Agus Muhammad bin KH. Abdurrochman Yahya
		18.00 – 19.00	Pengajian Kitab <i>Riyadul Badi'ah</i> diasuh Agus Umarul Faruq
6.	Sabtu	06.00 – 07.00 WIB	Pengajian Kitab <i>Maidzotul Mu'minin</i> diasuh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya
7.	Ahad Pon	09.00 - selesai	Kegiatan <i>Tawajjuhan, Ba'iat Thariqah Qadiriyyah wa an-Naqsabandiyah</i> , dipimpin Agus Muhammad bin KH. Abdurrochman Yahya
	Ahad Legi	09.00 - selesai	Pengajian Rutin Ahad Legi (Kitab <i>Al-Hikam</i> , diasuh KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya)
8.	Setiap tanggal 11 Hijriyah	18.00 - selesai	Pembacaan <i>Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani</i> , dipimpin Agus Muhammad bin KH. Abdurrochman Yahya
9.	Setiap hari Ahad terakhir	Ba'dha Shubuh – Ba'dha Dzuhur	Haul KH. Muhammad Yahya dan K. Ahmad Dimyathi

	bulan Syawal		
10.	Bulan Rabius Tsani	Ba'dha Shubuh – Ba'dha Dzuhur	Haul <i>Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani</i>

6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Dalam rangka menunjang berbagai program Pendidikan yang ada di pondok, PPMH memiliki sarana dan prasarana, antara lain:⁷⁸

- a. Masjid *Jami' Baiturrohman* (2 Lantai)
- b. Asrama santri (putra) sebanyak sepuluh komplek
- c. Gedung Madrasah (3 Lantai)
- d. Gedung Pusat
 - Ruang Kantor
 - Ruang Tamu
 - Ruang Komputer
 - Aula "*Wali Songo*"
- e. Gedung Halaqah
- f. Perpustakaan
- g. Poliklinik
- h. Kantor Redaksi LP3MH

⁷⁸ Dokumen Kesekretariatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

- i. Mading
- j. Koperasi
- k. Kantin
- l. Tandon air artesis
- m. Tempat parkir sepeda motor
- n. Dapur santri
- o. Kamar mandi dan WC
- p. Tempat laundry

7. Tingkatan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda PPMH

Dalam pembelajaran madrasah diniyah, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki tiga tingkatan yang harus ditempuh para santri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun spesifikasi setiap tingkatannya adalah sebagai berikut:⁷⁹

a. Tingkat *Ula*

Pada tingkatan awal ini, para santri diprioritaskan pada penguasaan baca tulis, baik huruf arab maupun *pegon*, praktek ibadah dan pengenalan pada ilmu-ilmu alat untuk membaca kitab (*nahwu* dan *shorof*). Adapun mata pelajaran dan kitab yang dikaji pada tingkatan ini yakni *Tarikh* (*Khulasoh Nurul Yaqin*), Akhlak (*Akhlaku Lil Banin*), *Al-qur'an* *Tajwid* (*al-Jazariyah*), *Khot Imla'*, *Nahwu* (*al-Jurumiyah*), *Fiqih* (*as-Safinatu an-Najah & Sullamu at-Taufiq*), *Tauhid* (*Aqidatul Awam & Bad'ul Amali*), *Shorof* (*Amtsilatu at-Tasrifyyah & Qawa'idu al-I'lal*), *Hadits* (*al-Arba'in an-Nawawiyah*).

⁷⁹ Observasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

b. Tingkat *Wustho*

Pada tingkatan menengah ini, pembelajaran lebih dititik beratkan pada penguasaan ilmu-ilmu alat dan pemahaman bidang fiqih. Adapun mata Pelajaran dan kitab yang dikaji pada tingkatan wustho ini yakni Nahwu (*al-‘Imrithi & Alfiiyyah Ibn Malik*), Shorof (*Amtsilat al-Tasrifiiyyah & I‘lalu as-Shorof*), Hadits (*Abi Jamrah & Bulughu al-Marom*), Tafsir (*Tafsir al-Jalalain*), Fiqih (*Fathu al-Qarib*), Bahasa Arab (*ad-Durus al-Lughotu al-Arabiyyah 1 & 2*), Tauhid (*Fathul Majid*), *Qawa'idul I'rab*, *Fara'id* (*'Iddatul Faridh*), *Balaghah* (*Qawa'id al-Lughot al-Arabiyyah*)

c. Tingkat *Ulya*

Pada tingkatan akhir ini, para santri dititik beratkan pada pendalaman bidang fiqih, tauhid, tasawuf, ilmu *hisab*, *balaghah* dan *mantiq*. Adapun mata Pelajaran dan kitab yang dikaji yakni Fiqih (*Fathu al-Mu'in*), Nahwu (*Alfiiyyah Ibn Malik*), Tauhid (*ad-Dasuqi*), *Ushulul Fiqh* (*as-Sullam*), Ilmu Tafsir (*al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi Ulumil Qur'an*), Ilmu Hadits (*al-Baiquniyyah*), *Qawa'idul Fiqh* (*Fara'idhul Bahiyyah*), Ilmu *Hisab* (*Sullamu an-Nayyiroidin*), *Balaghah* (*Jauhar al-Maknun*), *Mantiq* (*as-Sullamu al-Munawraq*).

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Nilai-Nilai Tasawuf

Pondok pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok tertua di Kota Malang yang memiliki fokus pada bidang tasawuf. Keseharian para santri menjadi bukti bahwa pesantren Miftahul Huda sangat kental akan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abu Hanifah, selaku pengajar dan ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menjelaskan bahwa:

Pesantren gading dari dulu sudah terkenal sebagai pondok yang memiliki fokus pada bidang tasawuf. Sebagai pondok salaf tertua ke delapan di Indonesia, pondok gading mampu mempertahankan nilai-nilai tasawuf dan budaya pesantren salaf dari tahun ke tahun. Sebagaimana visi dan misi pondok gading sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah, nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud, wira'i, taubat, mahabbah dan lain sebagainya diajarkan ke para santri melalui penjelasan dari kitab-kitab tasawuf. Selain itu, nilai-nilai tasawuf tersebut juga diterapkan melalui kegiatan para santri seperti dzikir harian, puasa sunnah, aturan-aturan yang beradab serta budaya kepesantrenan. Semua itu bertujuan agar tertanamnya nilai-nilai tasawuf dalam diri para santri juga menjadi prinsip dalam berkehidupan.⁸⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Abu Hanifah bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dan diimplementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading seperti sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud, wira'i, taubat dan mahabbah bertujuan agar tertanam pada diri para santri juga mampu menjadi prinsip para santri dalam menjalani kehidupan. Dengan pembiasaan nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan harian, budaya, aturan serta kebijakan pondok pesantren harapannya para santri mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menjadi seorang muslim yang sholih, dan benar-benar memiliki jiwa taqwallah. Adapun penjelasan nilai-nilai tasawuf di atas, yakni sebagai berikut:

a. *Taubat*

Taubat merupakan sebuah proses pengembalian diri kepada Allah, proses penyucian diri dengan cara mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan memperbaiki diri serta berusaha untuk tidak melakukan kesalahan atau perbuatan tercela. Di dalam dunia kepesantrenan, khususnya di pondok Gading, nilai-nilai tasawuf taubat diajarkan melalui kegiatan istighotsah, pembiasaan solat *sunnah taubat*, dan wirid setiap selesai sholat fardhu. Adapun pengetahuan tentang taubat

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

seringkali didapat melalui pembelajaran kitab-kitab kuning yang diajarkan langsung oleh para *masyayikh* dan *asatidz* di pondok Gading.⁸¹

Penjelasan di atas, diperkuat oleh pernyataan Ustadz Yusuf, selaku pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading:

Santri di pondok gading seringkali mendapat pengetahuan tentang tata cara dalam bertaubat, dan hal itu diajarkan langsung oleh para *masyayikh* dan *asatidz*. Mulai dari menata niat, menata hati dan bacaan-bacaan yang harus dibaca. Selain itu kegiatan *istighotsah*, wirid harian serta pembiasaan *solat taubat* yang ada di pondok juga menjadi sarana pendukung dalam pelaksanaan taubat. Sehingga para santri memiliki bekal ilmu perihal *taubat*.⁸²

Nilai-nilai tasawuf taubat yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk membentuk pribadi santri agar tidak terjatuh lagi pada perbuatan-perbuatan tercela yang dilarang oleh agama islam. Serta membiasakan para santri agar selalu bertaubat, memohon ampun kepada Allah swt dan menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang mulia.

Melalui indikator *taubat* dapat dilihat pada perkembangan para santri dalam mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai *taubat* pada dirinya. Para santri semakin hari semakin banyak yang tidak melanggar aturan-aturan pondok, dengan kata lain para santri semakin hari semakin disiplin dalam mengikuti aturan-aturan dan kegiatan di pondok.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Yusuf Niqris, selaku pengajar sekaligus pengurus keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Dampak dari pembiasaan *taubat* yang diajarkan oleh para *masyayikh* dan para *asatidz*, menjadikan para santri berkenan mematuhi aturan pondok dan mengikuti kegiatan-

⁸¹ Observasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, 10 Februari 2026

⁸² Wawancara dengan Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

kegiatan pondok dengan istiqomah. Beberapa santri yang terbiasa melanggar, satu persatu mulai sadar dan tertib kembali dalam mematuhi aturan pondok.⁸³

b. Sabar

Sabar merupakan sikap dalam menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap berusaha tenang saat ditimpa ujian dan musibah serta menampakkan kekayaan ketika ditimpa kefakiran, dengan kata lain tetap bersikap tenang dan tidak susah meski dalam keadaan terhempit cobaan-cobaan. Adapun para santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dilatih bersabar dalam istiqomah beribadah kepada Allah swt., mematuhi aturan-aturan pondok, sabar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat formal maupun nonformal, sabar dalam memahami setiap ilmu yang diajarkan *masyayikh* dan *asatidz* melalui kitab-kitab kuning, sabar dalam menghargai sesama para santri di pondok dan sabar dalam mengikuti budaya yang ada di pondok.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abu Hanifah, pengajar dan ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Santri pondok gading benar-benar dilatih perihal sabar, mulai dari sabar mengikuti aturan dan kegiatan pondok, hingga sabar dalam bersosialisasi dengan sesama para santri. Di sisi lain, para santri juga dilatih bersabar dalam mengikuti budaya-budaya pondok pesantren. Salah satu aturan di pondok Gading yang dinilai unik dan bertahan hingga saat ini adalah tidak diperbolehkannya keluar pondok dan memakai alat elektronik di waktu malam hari mulai pukul 19.30 hingga pukul 06.00 ba'dha pengajian shubuh bersama *masyayikh*. Aturan ini benar-benar melatih para santri akan kesabaran, di saat mayoritas pondok mahasiswa lainnya tetap memperbolehkan keluar pondok dan berelektronik malam hari.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Pondok Gading merupakan pondok salaf yang berada di tengah perkotaan. Mayoritas para santrinya merupakan mahasiswa dan siswa di berbagai Lembaga Pendidikan di Kota Malang. Selain para santri harus belajar dan menempuh pendidikan di luar pondok, mereka juga diharuskan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok dan mematuhi segala aturan yang ada di pondok. Para santri benar-benar diajarkan untuk selalu bersabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam mentaati peraturan lembaga Pendidikan di luar pondok yang sedang ditempuh juga peraturan yang ada di pondok. Terlebih lagi dengan adanya aturan pondok yang sangat menonjol adalah tidak diperbolehkannya keluar pondok dan memakai alat elektornik di waktu malam hari. Tentu di saat mayoritas pondok mahasiswa lainnya tidak memberlakukan aturan tersebut membuat para santri Gading harus benar-benar bersabar dalam mematuhi aturan tersebut. Kesabaran inilah yang menjadikan berkembangnya pola pikir dan sikap religius santri di pondok Gading.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Santri di pondok Gading benar-benar dilatih untuk bersikap sabar, terutama sabar dalam mematuhi aturan pondok yang mungkin dirasa sangat berat yakni tidak diperbolehkan keluar di malam hari dan tidak memakai alat elektronik di malam hari, di tengah-tengah mayoritas pondok mahasiswa lainnya tidak melarang hal tersebut. Namun aturan inilah yang menjadikan pembeda dengan pondok mahasiswa lainnya dan mendukung perkembangan karakter, pola pikir dan sikap religius santri di pondok Gading. Sehingga waktu malam hari dapat dimanfaatkan santri untuk menambah sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.⁸⁵

Terlepas dari aturan yang dirasa sangat berat tersebut, pondok Gading tetap memberikan keringanan apabila ada santri yang memang mengharuskan untuk keluar ataupun berelektronik di

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

malam hari. Namun harus dilalui dengan proses perizinan kepada pengurus keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Wildan Ma'rufan, santri sekaligus pengurus keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Mengenai aturan keluar pondok pada saat malam hari maupun berelektronik di malam hari, pengurus keamanan tetap memberikan kemudahan para santri untuk melakukan izin terlebih dahulu apabila situasi dan kondisi santri mengharuskan keluar maupun berelektronik saat malam hari, namun pengurus tetap mempertimbangkan setiap alasan yang disampaikan santri. Dengan begitu peraturan tersebut sebenarnya bersifat fleksibel dan pengurus keamanan pondok tidak mempersulit perizinan tersebut.⁸⁶

Dari berbagai penjelasan di atas, secara ringkas indikator dalam menunjukkan santri telah melakukan atau mengamalkan nilai-nilai kesabaran dapat dilihat melalui beberapa ciri seperti tekunnya para santri dalam menuntut ilmu, khususnya di dalam pondok, kemudian optimis dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri dan sabar dalam mengikuti setiap aturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap mengesakan Allah swt. dalam mengerjakan setiap ketaatan dengan sengaja. Dengan kata lain, ikhlas adalah melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengharap ridho-Nya. Adapun nilai-nilai ikhlas yang diimplementasikan di pondok melalui kegiatan sunnah yakni *dzikir*, *sholat rawatib*, *sholat hajat*, *sholat tahajud*, dan *ro'an*. Selain melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai ikhlas juga diterangkan dan diajarkan langsung oleh para *masyayikh* dan *asatidz* melalui kitab-kitab tasawuf.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Wildan Ma'rufan, santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Rofi'i, selaku pengajar dan pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Ikhlas itu harus dibiasakan, salah satu cara agar ikhlas yakni dengan membiasakan diri untuk berbuat kebaikan dengan diiringi kesadaran bahwa itu semua dilakukan semata-mata mengharap ridho Allah swt. Sebagaimana santri di pondok Gading, mereka telah dididik dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti dzikir, sholat-sholat sunnah, mengaji kitab kuning, dengan kata lain itu semua sebagai sarana melatih untuk ikhlas. Selain itu para *masyayikh* dan *asatidz* juga tidak henti-hentinya dalam mengingatkan santri agar mereka membiasakan ikhlas dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan dan juga aturan di pondok. Banyak sekali nasehat-nasehat dari *masyayikh* dan *asatidz* yang mudah diterima oleh santri, dikarenakan beliau menyampaikan dengan hati yang ikhlas, dan inilah yang juga harus ditiru oleh para santri.⁸⁷

d. *Qona'ah*

Qona'ah merupakan keadaan untuk menerima segala apapun yang diberikan kepadanya, merasa cukup, bersyukur atas rezeki dan ketetapan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Adapun nilai *qona'ah* di pondok pesantren Gading diinternalisasikan melalui lingkungan, budaya pesantren yang menuntut pada kehidupan para santri yang sederhana dan kehidupan yang terbiasa menerima segala keadaan yang ada. Sebagaimana kita tahu bahwa kehidupan pesantren penuh dengan keterbatasan dan juga harus berdampingan dengan santri lainnya yang membawa latar belakang dan karakter yang berbeda. Budaya kesederhanaan dan menerima segala apa yang ada merupakan salah satu bentuk penanaman nilai *qona'ah* dalam diri santri sebagai bentuk pembinaan terhadap akhlak mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Irfan Rofi'i, pengajar sekaligus ketua keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

Budaya pesantren, khususnya pesantren salaf seperti di pondok Gading ini, menuntut dan menanamkan para santri akan kehidupan yang sederhana-sederhana saja, tidak bermewah-mewahan, selain itu para santri juga harus terbiasa menerima segala keadaan yang menimpa dirinya. Dengan begitu sebenarnya para santri tanpa sadar telah membiasakan dan menanamkan nilai-nilai *qona'ah* pada dirinya. Para santri di pondok Gading yang setiap harinya hidup dengan segala keterbatasan menjadikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.⁸⁸

e. *Zuhud*

Zuhud merupakan sikap hati yang tidak terikat dan tidak bergantung pada keduniawian serta mengutamakan akhirat dan ridho Allah swt. di atas kesenangan dunia. Internalisasi sikap *zuhud* sebagai upaya membina akhlak santri di pondok Gading melalui dibiasakannya para santri dengan kegiatan religius yang wajib dan sunnah diikuti di tengah-tengah kehidupan luar yang gemerlap akan dunia. Kemudian peraturan-peraturan pondok yang mengikat santri bertujuan untuk tetap menjaga para santri agar terjaga dari gemerlap dunia dan tetap mengutamakan kehidupan akhirat. Banyak sekali nasehat dan teladan yang dicontohkan *masyayikh* dalam mendidik para santri agar selalu bersikap *zuhud*. Dengan begitu para santri mampu mengetahui batasan-batasan dalam memposisikan kehidupan dunia.

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Abu Hanifah, pengajar dan ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Melalui pembelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh para *masyayikh* dan *asatidz*, para santri mendapat pengetahuan tentang *zuhud*. Para *masyayikh* tidak henti-hentinya memberikan pedoman kepada santri dalam menjalani kehidupan di dunia dan menyiapkan diri dalam kehidupan yang abadi yakni akhirat. Salah satu pesan utama yang dijadikan pedoman santri di Gading yakni nasehat pendiri pondok Gading yakni “*Niat nomer siji*

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

ngaji, nomer loro niat sekolah, insyaallah hasil karone” (Niat nomor satu ngaji di pondok, nomor dua niat sekolah, *insyaallah* hasil keduanya). Pesan ini memiliki makna bahwa orientasi akhirat harus diutamakan atau didahulukan daripada orientasi dunia.⁸⁹

Perlu diketahui bahwa makna *zuhud* bukan berarti tidak membutuhkan dunia, akan tetapi tidak menaruh dunia di dalam hati atau tidak memiliki kecintaan pada dunia. Nilai *zuhud* di pondok Gading selanjutnya diimplementasikan melalui budaya saling berbagi, saling bekerjasama antar santri, sehingga para santri tertanam sifat dermawan, tidak kikir dan tidak cinta akan dunia. Selain itu melalui kegiatan dzikir dan puasa sunnah, para santri membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah. Sebagaimana penjelasan Ustadz Abu Hanifah:

Salah satu budaya pesantren, khususnya di pesantren Gading ini mengajarkan santri untuk selalu berbagi, bekerja sama dan tolong menolong dengan santri lainnya. Mereka sadar bahwa kehidupan di pondok itu menuntut untuk memiliki sikap peka sosial dan kebersamaan, bukan kehidupan yang individual. Sehingga para santri tidak terbiasa dengan sifat kikir, mereka membiasakan diri untuk bersifat dermawan, mau bekerja sama dan tolong menolong dengan santri lainnya. Dan budaya ini juga mendukung para santri untuk membangun nilai-nilai *zuhud* pada dirinya atau tidak mencintai dunia. Diiringi dengan kebiasaan puasa sunnah dan dzikir-dzikir harian mereka sebagai sarana mengingat Allah swt.⁹⁰

f. *Wira'i*

Wira'i merupakan bentuk sikap kehati-hatian diri untuk menghindari perkara yang *syubhat* atau belum jelas asal-usulnya, semua itu dilakukan demi menjaga kesucian jiwa. Mengenai

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

implementasi sikap *wira'i* di pondok Gading, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

Sebenarnya banyak sekali perilaku santri yang menunjukkan *wira'i* dalam kesehariannya. Bisa diambil contoh seperti kebiasaan mereka untuk berhati-hati dalam memilih makanan yang belum jelas kehalalannya, kemudian mereka dididik dan dibiasakan untuk menjaga barang yang dipinjam dan mengembalikannya tepat waktu tanpa membawa hak orang lain di dalamnya. Kemudian ada juga sikap *wira'i* yang sering dibiasakan di pondok yakni memakai dan menjaga fasilitas pondok sesuai dengan semestinya, karena sadar bahwa semua fasilitas itu bukan hak mereka secara penuh, akan tetapi ada hak santri dan warga pesantren lainnya. Tentu yang sangat ditekankan lagi adalah para santri dididik untuk menjaga lisan dan pandangannya dimanapun dan kapanpun.⁹¹

Wira'i merupakan bentuk sikap dalam menjaga kesucian jiwa, baik dzohir maupun batin, dengan kata lain para santri dididik dan dibiasakan agar mereka mampu memiliki sikap *wira'i*. Melalui budaya pesantren yang ada di pondok Gading, sangat mendukung agar para santri tertanam sikap *wira'i*. Mereka sering diajarkan untuk memilih lapar daripada memakan sesuatu yang masih belum jelas kehalalannya. Kemudian para santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas di pondok dengan sebagaimana mestinya. Mereka dididik untuk menjadi pribadi yang amanah, mengingat fasilitas umum di pondok bukan hak pribadi satu santri, melainkan milik bersama dan bagaimanapun harus dijaga bersama-sama. Selain itu, para santri yang mayoritas mahasiswa selalu diingatkan para *masyayikh* dan *asatidz* untuk selalu menjaga lisan serta pandangannya, sebagai bentuk penjagaan hati dan diri dari hal-hal yang tercela.

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

g. *Mahabbah*

Mahabbah merupakan sikap mencintai secara mendalam, kasih sayang yang tulus. *Mahabbah* merupakan landasan spiritual yang menggerakkan hati untuk ta'at dan patuh dalam beribadah kepada Allah swt. Adapun implementasi mahabbah di pondok Gading sangat luas. Bisa diambil contoh *mahabbah* santri kepada Allah, dibuktikan dengan ketulusan mereka dalam beribadah melalui kegiatan spiritual yang ada di pondok, ditambah dengan rutinitas mandiri setiap santri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian sikap dan tauladan mulia yang selalu dicontohkan para *masyayikh* dan *asatidz* membuat tertanamnya rasa cinta dalam diri para santri, sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha yang kuat untuk mencontoh sikap dan tauladan para guru. Adapun bentuk *mahabbah* santri dengan sesama santri dibuktikan dengan sikap kepedulian dan kasih sayang antar mereka. Para santri sadar bahwa kehidupan pesantren bukan kehidupan pribadi, melainkan gambaran kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan, sehingga mereka terbiasa dalam bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan sebagai bentuk rasa kepedulian dan kasih sayang antar santri. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abu Hanifah:

Bentuk *mahabbah* santri di pondok Gading secara garis besar dibagi tiga, *mahabbah* santri kepada Allah diwujudkan dengan kedisiplinan dan konsistensi dalam beribadah kepada Allah swt, *mahabbah* santri kepada guru diwujudkan melalui semangat dan berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk mencontoh tauladan dan akhlak mulia para guru sebagai bentuk rasa cinta, dan *mahabbah* santri kepada santri lainnya diwujudkan dengan rasa kepedulian sosial yang tinggi diantara mereka, mengingat kehidupan pesantren bukan kehidupan individual, para santri dididik untuk saling bekerjasama dalam hal-hal baik, saling membantu dalam memenuhi kebutuhan santri lainnya.⁹²

⁹² Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model atau tahapan yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Depri:

Dalam proses menanamkan nilai-nilai tasawuf, pondok Gading mengikuti tahapan yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Semua itu berkaitan dengan pembinaan dalam pembersihan diri dan hati, karena hati merupakan kunci dari segala kepribadian manusia.⁹³

Ada tiga model yang digunakan pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina dan menanamkan nilai-nilai tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. *Takhalli* berarti mengosongkan diri dari perbuatan tercela, *tahalli* mengisi dengan perbuatan terpuji, dan *tajalli* tersingkapnya atau terbukanya *nur cahaya ilahi*. Berikut penjelasan mengenai tiga tahapan tersebut:

a. *Takhalli*

Takhalli merupakan tahapan atau proses dalam pembersihan diri dan hati dari segala perbuatan tercela. *Takhalli* merupakan fase dimana manusia dituntut untuk menghapus perbuatan tercela dalam dirinya atau kebiasaan buruk yang selama ini dilakukan. Adapun bentuk implementasi pada tahap ini diwujudkan dengan pembiasaan santri di pondok Gading untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual (positif), seperti *dzikir*, puasa, *taubat* dan ibadah-ibadah sunnah lainnya, dengan begitu para santri tidak memiliki potensi untuk melakukan

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan kemaksiatan. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Ahmad Depri:

Pembiasaan santri melalui kegiatan dzikir ba'dha solat fardhu, puasa sunnah di hari-hari tertentu, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya di pondok menjaga para santri untuk tidak melakukan perbuatan tercela, artinya menahan potensi untuk melakukan hal-hal buruk atau bahkan berbau kemaksiatan.⁹⁴

Implementasi lain, diwujudkan dengan diberlakukannya aturan pondok mengenai pembatasan jam malam, baik pembatasan keperluan santri malam hari di luar pondok atau penggunaan alat elektronik di malam hari. Aturan ini juga menjaga santri dan menahan potensi untuk melakukan perbuatan tercela. Selain itu pembatasan untuk berinteraksi dengan sesama lawan jenis juga menjadi faktor utama dalam pembinaan nilai tasawuf pada tahap *takhalli*. Mengingat di pondok Gading santri putri benar-benar tidak diperbolehkan bertemu dan berinteraksi dengan santri putra, begitu juga sebaliknya. Aturan ini juga mengikat para santri agar terhindar dari perbuatan tercela yang ditimbulkan dari lawan jenis. Sebagaimana penjelasan Ustadz Ahmad Depri:

Contoh lain dari implementasi di pondok Gading yang masuk pada tahap *takhalli* adalah adanya aturan mengenai pembatasan jam malam, santri tidak diperbolehkan keluar malam hari dan santri tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik di malam hari kecuali mendapatkan izin khusus. Kemudian menjaga jarak dengan lawan jenis, kita tahu bahwa di pondok Gading santri putra benar-benar tidak bisa berinteraksi dengan santri putri, yang pada umumnya di pondok mahasiswa, santri putra dan putri dengan mudah saling berinteraksi. Aturan dan lingkungan seperti ini sangat

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

mendukung santri gading untuk menjaga diri dalam proses pembersihan hati dan mengosongkan diri dari perbuatan tercela.⁹⁵

b. Tahalli

Tahalli merupakan tahap penanaman diri atau menghias diri dengan perbuatan terpuji. Pada tahap ini, manusia dituntut untuk membiasakan diri melakukan hal-hal terpuji dan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam dirinya. Sehingga segala sesuatu yang terpuji dapat tumbuh dan melekat pada dirinya. Adapun bentuk implementasi pada tahap ini di pondok Gading diwujudkan melalui konsistensi dalam beribadah, khususnya dalam hal mengaji dan solat berjama'ah. Salah satu kebiasaan yang selalu ditekankan mulai dari pendiri sampai pengasuh pondok saat ini adalah keistiqomahan mengaji dan solat berjama'ah. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Ahmad Depri:

Keistiqomahan dalam mengaji, belajar dan solat berjama'ah merupakan saran untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas diri, selain itu juga mempengaruhi tertanamnya akhlak dan budi pekerti yang mulia di dalam diri.⁹⁶

Implementasi lain yakni pembai'atan thoriqoh *Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah* yang dikhususkan pada santri kelas tiga *ulya* sebelum mereka mengakhiri pendidikan madrasah diniyah. Adat seperti ini merupakan bentuk penguatan santri dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf, selain

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

menjadikan wirid thoriqoh sebagai jalan menuju Allah swt. dan benteng dalam menjalani kehidupan khususnya manifestasi kehidupan di akhirat kelak.⁹⁷

Selanjutnya Ustadz Depri juga menambahkan penjelasan mengenai implementasi pada tahap tahalli di pondok Gading yakni:

Budaya santri yang menunduk saat para *masyayikh* dan *asatidz* lewat, mencium tangan pada saat *bermushafahah* sebagai bentuk penghormatan kepada guru merupakan budaya yang menuntun santri untuk memiliki sifat rendah hati dan *tawadhu'*.⁹⁸

Penghormatan terhadap *masyayikh* dan para *asatidz* di pondok Gading menjadi budaya yang benar-benar mendidik para santri untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia. Bentuk penghormatan yang hingga kini masih terjaga yakni tidak diperbolehkannya santri mengetuk pintu rumah *masyayikh* pada saat berkunjung atau menghadap, mereka harus berdiri di depan pintu atau gerbang rumah sampai *masyayikh* berkenan untuk membuka pintu. Bentuk penghormatan ini selain melatih kesabaran dan keikhlasan santri juga menjadikan santri sadar bahwa dirinya sangat lemah tanpa guru, sehingga tertancapnya sikap rendah hati dan *tawadhu'* dalam diri santri, para santri benar-benar dididik agar memberikan posisi yang tinggi untuk seorang guru di dalam kehidupannya.⁹⁹

⁹⁷ Observasi di pondok pesantren Miftahul Huda

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

⁹⁹ Observasi di pondok pesantren Miftahul Huda

c. *Tajalli*

Tajalli merupakan proses akhir atau ketiga dari proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dari metode *tasawuf akhlaqi*. *Tajalli* yang berarti tersingkipnya *nur ghaib*, harus dilakukan dengan kekonsistenan atau istiqomah dalam mengamalkan segala amalan dari fase pertama hingga fase ini. *Tajalli* juga bisa diartikan adanya *dzauq* atau rasa dalam diri seorang muslim sebagai dampak dari proses pembersihan hati dan menghias diri. Adapun implementasi *tajalli* pada santri pondok pesantren Miftahul Huda ditunjukkan dengan konsistensinya santri dalam beribadah dan kegiatan spiritual di pondok, hal tersebut disebabkan mereka sudah merasakan kenikmatan dalam beribadah. Sebagaimana penjasalam Ustadz Depri:

Tajalli berarti adanya *dzauq* atau rasa sebagai dampak dari proses pembersihan hati dan menghias diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan konsistensi dalam beribadah para santri, perilaku mulia santri dan kesadaran pada kebutuhan batin. Mereka benar-benar menjaga konsistensinya dalam beribadah dikarenakan sudah merasakan kenikmatan dalam beribadah.¹⁰⁰

Selain itu, implementasi dari *tajalli* di pondok pesantren Miftahul Huda Gading yakni tumbuhnya sikap rendah hati dalam diri santri, perasaan merasa kurang dalam beribadah, tertanamnya kemuliaan hati, melihat guru dengan rasa cinta sebagai manifestasi kasih sayang Allah swt. dan merasakan kenikmatan mengaji, sehingga menimbulkan rasa tenang dan sadar akan kekuasaan Allah swt. Hal-hal tersebut menjadi dampak dari proses pembersihan hati dan menghias diri, yang diwujudkan dengan konsistensinya dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf, yang kesemuanya ditujukan untuk beribadah, *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai ridho Allah swt.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Membiasakan Kegiatan *Wiridan* dan *Muraqabah*

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading sebagai upaya pembinaan akhlak santri melalui berbagai macam metode yang diimplementasikan di pondok Gading. Diantara penerapan dalam membina akhlak santri yakni diawali dengan pembiasaan shalat berjama'ah, *dzikir ba'dha sholat* dan *muraqabah*. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah:

Di pondok Gading ini, proses awal dalam membina akhlak santri dilakukan dengan cara pembiasaan dalam shalat berjama'ah dan *dzikir ba'dha sholat*. Hal ini menjadi tahapan awal agar para santri terbiasa untuk mengisi hatinya agar selalu ingat kepada Allah. Metode ini juga mengajarkan tasawuf kepada santri secara menyeluruh tanpa melihat tingkatan umur ataupun tingkatan madrasah diniyah.

Melalui pembiasaan shalat berjama'ah dan *dzikir ba'dha sholat*, memudahkan para santri dalam mengenal dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Pada tahap ini para santri memang tidak dituntut untuk mengetahui konsep tasawuf, melainkan mengamalkan secara langsung dari beberapa nilai tasawuf yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda. Pada tahap ini juga termasuk dalam tahapan *takhalli* dan *tahalli* secara langsung. Dimana dengan pembiasaan shalat berjama'ah dan dzikir membantu para santri dalam membersihkan hati dengan menghilangkan hal-hal tercela dan dilanjut menghias diri dengan pembiasaan mengingat Allah swt.

b. *Uswatun Hasanah*

Uswatun hasanah yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading adalah suri tauladan dalam berakhlak dan bersikap. Keteladanan di pondok dicontohkan langsung oleh para *masyayikh* dan *asatidz* pondok, atau dari

para santri senior, baik dalam bertutur kata, maupun sikap keseharian bersama santri dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa tasawuf sangat berkaitan dengan akhlak dan tata cara berperilaku, maka pengoptimalan nilai-nilai tasawuf melalui *uswatun hasanah* atau keteladanan sangat signifikan dalam merealisasikan pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Irfan:

Sosok atau figur seorang guru, kalau di pondok biasa disebut *kyai* sangat memberikan dampak besar dalam membentuk karakter dan akhlak seorang santri, melalui tauladan yang dicontohkan *kyai* melalui bagaimana cara *kyai* dalam bertutur kata dengan santri, masyarakat dan jama'ah, kemudian sikap *kyai* dalam kesehariannya, membuat para santri memiliki simpati dan rasa yang kuat untuk mencontoh tindak-tanduk *kyai*.¹⁰¹

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren sangat bergantung dan bermuara pada sosok *kyai*. Begitu juga lingkungan di pondok Gading, keteladanan yang dicontohkan *kyai* menjadi upaya pendukung dalam membina akhlak santri secara langsung. Keteladanan dari cara bertutur kata dan bersikap yang dicontohkan *kyai* membuat santri tergerak untuk mencontoh dan hal itu menjadi modal utama agar santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, selain pengetahuan yang di dapat melalui pendidikan pondok. Dikarenakan akhlak sangat bergantung pada sikap dan kebiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Amin:

Lingkungan pondok pesantren bermuara pada sosok atau figur seorang *kyai*, sebagaimana di pondok kita ini, para santri bisa melihat secara langsung keteladanan *kyai* yang dicontohkan dalam bertutur kata dan bersikap. Baik bersosialisasi dengan santri, jama'ah ataupun masyarakat umum. Hal tersebut menjadikan santri bisa meniru dan menjadikan *kyai* sebagai figur dalam berperilaku sehari-hari.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Irfan Rofi'i, pengajar sekaligus ketua keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

Dari sinilah, para santri memandang bahwa kehidupan sehari-hari *kyai* sangat mencerminkan seorang yang berakhlak mulia, seorang yang benar-benar mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam bersosial, baik di lingkungan keluarga, santri dan masyarakat secara umum. Dengan adanya upaya pembinaan akhlak yang baik akan memberikan contoh bagaimana tasawuf itu direalisasikan dalam kehidupan sosial antara makhluk Allah dan hubungan ibadah antara makhluk dengan Allah swt.

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal

Dalam proses ini, para santri dikenalkan, dibina dan dibimbing tentang nilai-nilai tasawuf lewat pendidikan formal pondok yakni madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda (MMH) dan kegiatan nonformal pondok atau di luar pendidikan madrasah diniyah. Dalam pendidikan masrasah diniyah, para santri diajarkan mengenai pengetahuan mengenai konsep-konsep tasawuf yang diajarkan dengan cara bertahap dan menyesuaikan tingkat kelas masing-masing santri. Adapun rujukan kitab yang dipakai disesuaikan dengan tingkatan masing-masing kelas. Mulai dari Tingkat dasar menggunakan kitab *akhlaku lil banin*, *bad'ul al-amali*, *ta'lim al-muta'allim*, kemudian dilanjut *fathul al-majid* dan *ad-dasuqi*. Proses ini sangat berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf, sebab para santri di madrasah diniyah dibimbing supaya mengetahui amalan-amalan yang diamalkan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading melalui pembiasaan dzikir, sholat berjama'ah, *uswatun hasanah* dari para *masyayikh*, *asatidz* dan pengurus pondok. Selain itu untuk mengembangkan pengetahuan santri mengenai nilai tasawuf, pondok Gading memiliki program formal yakni madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda, di sana santri selain belajar ilmu alat untuk memahami cara baca kitab kuning juga dibimbing dengan

pengetahuan nilai-nilai tasawuf dan akhlak. Harapannya para santri menjadi orang yang taqwa, sholeh dan selalu mengedepankan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Selain pembelajaran formal melalui madrasah diniyah, pondok Gading juga banyak mengkaji kitab tasawuf melalui pembelajaran nonformal. Adapun metode yang digunakan yakni metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan musyawarah. Berikut penjelasannya

- 1) *Sorogan*, merupakan metode pembelajaran dimana para santri menghadap atau bertatap muka satu persatu atau berkelompok di samping *kyai* atau *asatidz*, membacakan kitab, memaknai dan menjelaskan isi kitab.
- 2) *Bandongan*, merupakan metode dimana para santri mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencatat apa yang menjadi isi penjelasan *kyai* atau *asatidz*. Metode ini digunakan untuk pembelajaran dalam kelas atau satu tingkatan kelas.
- 3) *Wetonan*, merupakan metode pembelajaran dimana para santri mengikuti pengajian bersama dan mendengarkan serta mencatat apa yang diterangkan oleh *kyai* atau *asatidz*. Metode ini lebih bersifat umum dikarenakan tidak melihat tingkatan kelas.
- 4) Musyawarah merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah atau membahas masalah tertentu yang menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan pondok sendiri.

d. *Thariqah*

Thariqah merupakan jalan atau metode untuk menempuh jalan Allah dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui implementasi amalan-amalan tasawuf. *Thariqah* di

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

pondok Gading bisa disebut sebagai syarat akhir seorang santri belajar tasawuf untuk menyempurnakan ilmu tasawufnya. Pada proses ini, para santri yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah diniyah (formal) pondok diwajibkan untuk mengikuti *bai'at thariqah*. Metode ini sebagai proses akhir internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menjadikan lebih sempurnanya santri dalam mengimplementasikan amalan tasawuf. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Thariqah di pondok gading yakni *qodiriyyah wa an-naqsabandiyah*. Salah satu kitab pegangan utama dalam hal *thariqah* yakni kitab *Miftahul al-Jannah*. *Bai'at thariqah* diwajibkan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah diniyah yakni pada tingkat tiga *ulya*. Proses ini ditujukan agar para santri lebih matang dalam hal istiqomah mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Belum sempurna rasanya jika santri hanya dibekali pengetahuan tasawuf dan pembiasaan amaliyah tasawuf di pondok tanpa mengikuti *bai'at thariqah*. Bagi santri yang mampu menyelesaikan pendidikan madrasah sampai selesai kemudian mengikuti *bai'at thariqah* diibaratkan seperti pisau yang tajam dan kuat.

Proses ini selain memantapkan dan menyempurnakan santri dalam amaliah tasawuf yang selama ini diistiqomahkan juga menjadi benteng jiwa dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Para santri *mutakhorrijin* (lulus madrasah diniyah) diwajibkan mengikuti thariqah dengan harapan mereka selalu memiliki keterikatan dengan *mursyid* atau guru. Para santri yang mengikuti *bai'at* dibekali amaliah yakni membaca *hailalah* sejumlah 165 kali setiap selesai sholat fardhu dan amaliah ini harus konsisten untuk mencapai ketenangan hati.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

4. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading terdapat beberapa tantangan yang bisa menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Apabila tantangan tersebut tidak ditanggulangi, maka proses internalisasi tidak akan terealisasi dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Amin bahwa:

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading tidak sepenuhnya berjalan lancar dan sesuai harapan, tentu tidak dapat lepas dari beberapa tantangan yang bisa menjadi penghambat proses internalisasi nilai tasawuf. Seperti adanya perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, kebiasaan menyukai sesuatu yang instan, kemudian terjerumus pada sikap hedonistik dan materialistik. Namun tantangan tersebut bagaimanapun harus ditanggulangi agar proses internalisasi nilai tasawuf di pondok ini berjalan dengan baik dan sesuai harapan.¹⁰⁵

Berikut penjelasan mengenai tantangan-tantangan di atas:

a. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Adanya perkembangan teknologi dan informasi di era modern ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Amin bahwa:

Kita tahu bahwa saat ini perkembangan teknologi dan informasi sudah sangat cepat, hal tersebut tentu memiliki efek positif dan negatif, namun dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi ini ternyata memiliki efek negatif pada proses internalisasi nilai tasawuf di pondok Gading, yakni dengan timbulnya pergeseran fokus spiritual santri,

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

yang akhirnya menyebabkan santri terpengaruh dan kecanduan pada alat elektronik maupun platform media sosial.¹⁰⁶

Para santri di pondok Gading yang memang mayoritas mahasiswa tentu sangat membutuhkan alat elektronik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka di luar pondok ataupun dalam memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari. Akan tetapi apabila tidak ada batasan dalam mengakses beragam fitur yang tersedia melalui gadget, laptop dsb. akan memberi pengaruh pada pergeseran fokus spiritual santri. Para santri di pondok Gading yang selalu dibina, dilatih dan dibiasakan dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf justru terpengaruh dan kecanduan dalam berelektronik dikarenakan adanya ketertarikan yang sangat tinggi dan tidak adanya batasan diri dalam pemakaian alat elektronik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan bergesernya fokus santri pada penyucian jiwa menuju sesuatu yang bersifat duniawi, juga sangat menghambat pada proses internalisasi nilai-nilai tasawuf santri.

Selanjutnya Ustadz Amin juga menjelaskan bahwa:

Perkembangan teknologi dan informasi, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik juga memiliki efek yang sangat berbahaya yang benar-benar menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren, yakni dengan tergerusnya akhlak santri yang disebabkan oleh pengaruh informasi atau konten-konten yang bersifat negatif.¹⁰⁷

Kecepatan dalam mengakses berbagai informasi menuntut adanya kemampuan untuk pandai dalam memilih dan menangkap setiap informasi yang di dapat. Terlebih pada suatu informasi yang bersifat negatif dan belum jelas kebenarannya. Apabila terbiasa dengan mudah

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

menangkap berbagai informasi tanpa adanya proses pemilahan dikhawatirkan akan terjerumus dan terpengaruh informasi negative tersebut. Permasalahan ini tentu menjadi penghambat santri dalam proses internalisasi nilai tasawuf dan sedikit banyak akan mempengaruhi pribadi santri.

b. Menyukai Sesuatu yang Instan

Kehidupan dengan budaya modern saat ini banyak menimbulkan efek terhadap lahirnya kebiasaan dalam menggapai sesuatu dengan cara yang sangat mudah dan instan. Kebiasaan menyukai sesuatu yang instan juga sudah meluas pada generasi saat ini. Para santri di pondok Gading yang mayoritas remaja saat ini juga tidak menuntut kemungkinan beberapa di antara mereka memiliki kebiasaan menyukai sesuatu yang instan, akhirnya timbul rasa keberatan dalam mengikuti segala kegiatan yang di adakan di pondok. Kebiasaan menyukai sesuatu yang instan yang kemudian memicu timbulnya rasa keberatan dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan pondok akan menjadi penghambat pada proses internalisasi tasawuf bagi diri mereka, karena tasawuf tidak bisa didapat dengan cara yang instan. Sebagaimana penjelasan Ustadz Amin bahwa:

Generasi saat ini sangat menyukai sesuatu yang instan, yang akhirnya menimbulkan kebiasaan-kebiasaan lebih condong dan tertarik pada sesuatu yang sangat mudah di dapat, mereka cenderung tidak mampu menjalani proses tahap demi tahap. Kebiasaan seperti ini sudah jelas akan menghambat pada proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam diri santri. Kita tahu bahwa tasawuf tidak mungkin di dapat apabila diraih dengan cara yang intsan, harus melalui proses yang panjang.¹⁰⁸

Perlu diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diharapkan mampu membina akhlak santri membutuhkan sesuatu yang panjang dan proses yang lama. Tahapan-tahapan dalam konsep tasawuf harus dijalani dengan konsistensi dan waktu yang lama, hasil dari

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

amaliah nilai-nilai tasawuf tidak akan didapat dengan cara yang instan. Maka, kebiasaan menyukai dan lebih tertarik pada sesuatu yang instan akan menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam diri santri.

c. Hedonistik dan Materialistik

Era modern memberikan berbagai macam bentuk budaya dan kehidupan yang serba modern. Budaya dan gaya hidup yang modern tersebut mayoritas ditimbulkan dengan pengaruh budaya barat. Sehingga timbulnya sikap hedonistik dan materialistik. Selain itu, media sosial dan teknologi memicu adanya gaya hidup yang hedonis dan perilaku konsumtif di kalangan remaja termasuk santri. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Ikhsan bahwa:

Salah satu tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading ini adalah remaja saat ini termasuk santri sekalipun memiliki gaya hidup yang hedonis dan sikap materialistik. Pengaruh gaya hidup hedonis dan sikap materialistik tersebut bisa dipengaruhi sebab media sosial dan teknologi atau memang pengaruh dari luar pondok. Yang jelas sikap tersebut menjadi penghambat pada proses internalisasi nilai tasawuf dalam diri santri.¹⁰⁹

Gaya hidup hedonis dan sikap materialistik sangat bertolak belakang pada nilai-nilai tasawuf. Tasawuf mengajarkan sikap zuhud atau tidak terlalu terikat pada dunia, sedangkan gaya hidup yang hedonis memberi dampak pada santri yang cenderung untuk mengikuti nafsu dan mengejar kesenangan dunia yang sementara. Kemudian tasawuf mengajarkan agar santri mengutamakan dimensi spiritual dan pembersihan hati, sedangkan sikap materialistik menyebabkan santri lebih mementingkan kepemilikan barang mewah, *gadget* atau *trend fashion* dibanding kesungguhan dalam muroqabah dan mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁰⁹ Wawancara Ustadz Ikhsan, santri sekaligus pengurus kegiatan pusat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 maret 2026

5. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Peraturan dan Kebijakan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki berbagai aturan dan kebijakan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh semua warga pesantren. Dengan adanya peraturan dan kebijakan di pondok pesantren menjadi salah satu cara dalam mengikat dan menuntun keseharian para santri agar mereka benar-benar menjadi pribadi muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak, dan berbudi pekerti yang mulia. Pada dasarnya, peraturan dan kebijakan di pondok pesantren dirancang sebagai upaya agar terciptanya pembelajaran yang kondusif, mendisiplinkan santri, membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam. Sebagaimana penjelasan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Setiap pondok pesantren pasti memiliki aturan dan kebijakan masing-masing, begitu juga pondok Gading ini memiliki aturan dan kebijakan tersendiri. Akan tetapi semua itu pasti disusun untuk tujuan yang mulia. Peraturan dan kebijakan di pondok Gading mengikat para santri agar tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren dan menuntun santri selain ahli dalam bidang agama juga agar menjadi pribadi muslim yang berkakhlak mulia.¹¹⁰

Era modern membawa banyak perubahan yang memiliki pengaruh positif dan negatif dalam diri santri. Pengaruh kehidupan yang modern ini apabila tidak ada pengawasan dan batasan dalam menghadapinya tentu akan memberikan dampak yang mampu menjadikan santri bergeser dari nilai-nilai islam sebagaimana mestinya. Dengan adanya peraturan dan kebijakan yang berlaku

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

di pondok pesantren Miftahul Huda memberikan batasan dan menuntun santri dalam berperilaku sehari-hari sebagai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam diri mereka.

Terdapat beberapa peraturan dan kebijakan di pondok pesantren Miftahul Huda yang memiliki pengaruh besar dan mampu menjadi solusi untuk menjaga santri dalam menyikapi kehidupan modern saat ini. Yakni seperti pembatasan penggunaan elektronik di malam hari dan juga larangan santri untuk keluar di malam hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Ada beberapa peraturan yang sangat menonjol dan itu sudah dari dulu hingga sekarang tetap dilestarikan untuk menjaga dan membatasi para santri agar tidak terpengaruh dunia luar khususnya di waktu malam hari yakni mengenai aturan pembatasan penggunaan elektronik di waktu malam hari dan larangan santri untuk keluar di malam hari, dan aturan ini dapat dijadikan solusi untuk menghadapi segala tantangan dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam diri santri.¹¹¹

Dengan diberlakukannya aturan mengenai pembatasan penggunaan elektronik dan larangan keluar di malam hari, diharapkan mampu menjaga dan menghindarkan para santri dari pengaruh dunia luar yang memiliki potensi besar untuk menggiring pada kesenangan dunia bahkan menggeser dari nilai-nilai agama islam. Dengan begitu, waktu malam hari dapat dijadikan santri untuk berfokus pada kesibukan yang bersifat *ukhrawi* dan bernilai ibadah sebagai sarana penguatan diri dan memperbaiki kualitas diri mereka sebagai pribadi muslim yang berakhlak.

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

b. Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda. Pendidikan madrasah dimulai dari jenjang ula (dasar), wustho (menengah) dan ulya (atas). Melalui pembelajaran kitab kuning yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing, diharapkan mampu mentransformasikan ilmu keagamaan islam seperti ilmu alat untuk membaca kitab kuning yakni *nahwu*, *shorof*, kemudian *tauhid*, *hadits*, *tafsir*, *balaghah*, *ilmu al-qur'an* dan lain-lain. Dengan pembelajaran yang diadakan oleh madrasah diniyah di bawah naungan pondok pesantren Miftahul Huda dijadikan sebagai sarana untuk membekali santri mengenai ilmu-ilmu agama islam melalui literatur kitab-kitab klasik, membangun prinsip-prinsip agama islam, membina dan mendidik akhlak santri, dengan begitu para santri mampu menghadapi kehidupan yang modern ini tanpa mempengaruhi pola pikir mereka serta prinsip-prinsip agama islam yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda melalui madrasah diniyah.

Sebagaimana penjelasan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Pelestarian madrasah diniyah di pondok pesantren salaf, khususnya di pondok Gading ini mampu menjadi sarana pendukung dalam rangka membekali santri dalam menghadapi kehidupan yang serba modern dan instan saat ini. Melalui pembelajaran di madrasah diniyah, para santri diajarkan mengenai pengetahuan, prinsip dan nilai-nilai islam. Dengan begitu bekal yang didapat melalui madrasah dapat membantu santri dalam menyikapi segala perkembangan teknologi dan informasi di setiap zaman dengan tetap memegang prinsip dan nilai-nilai islam.¹¹²

Pendidikan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang benar-benar mengutamakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam dalam pembelajarannya. Sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan agama islam melalui literatur kitab kuning secara mendalam, membangun

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

prinsip dan nilai-nilai islam dalam diri santri serta membentuk karakter dan akhlak santri. Dengan lestarnya pendidikan madrasah diniyah di pondok pesantren Miftahul Huda menjadi sarana atau solusi dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

c. Kegiatan Penunjang di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda terdapat beberapa kegiatan penunjang sebagai pendukung berhasilnya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki ciri khas dalam pelestarian nilai-nilai tasawuf, sehingga kegiatan yang dirancangnya merupakan sarana dalam melestarikan budaya tasawuf di lingkungan pondok sebagai sarana dalam membentuk pribadi santri yang bertaqwa juga konsisten dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Dalam proses internalisasi nilai tasawuf sebagai upaya membina akhlak santri di pondok Gading mengadakan beberapa kegiatan penunjang seperti pengajian kitab kuning berbasis tasawuf yang diajarkan langsung oleh para masyayikh, kegiatan pembacaan *wirid ba'dha solat fardhu*, pembacaan *istighotsah*, *tahlil*, *khususiyah*, *manaqib syekh abdul qadir al-jailani* dsb. Kegiatan tersebut benar-benar memberi pengaruh besar dalam mendukung santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf.¹¹³

Kegiatan penunjang yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda sangat mencerminkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kesehariannya seperti pembiasaan *wirid ba'dha solat fardhu*, pengajian kitab oleh para *masyayikh*, pembiasaan solat berjama'ah, kegiatan rutin *istighotsah*, *khususiyah*, *tahlil*, pembacaan *manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani* menjadi

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

sarana dalam menunjang pribadi santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

d. Kesederhanaan dan Akhlak yang dicontohkan oleh *Masyayikh*

Para *masyayikh* sebagai sosok yang berhasil dalam proses internalisasi tasawuf memiliki peran yang sangat tinggi dalam menuntun santri untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai islam juga konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Sosok *masyayikh* atau guru dalam pondok pesantren merupakan figur utama sebagai rujukan utama dalam bertutur kata dan bersikap. Para *masyayikh* memberikan contoh langsung dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang didapat melalui literatur kitab kuning yang beliau ajarkan. Sehingga teladan yang dicontohkan para *masyayikh* dapat ditiru oleh para santri dalam bersikap sehari-hari. Dengan begitu mampu menjadi sarana dalam membina akhlak santri dalam menyikapi era modern seperti saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Para *masyayikh* merupakan sosok yang sederhana, *tawadhu'*, lemah lembut dalam bersikap dan bertutur kata, istiqomah dan memiliki akhlak yang sangat mulia. Teladan yang beliau contohkan merupakan hasil dari konsistensi beliau dalam mengamalkan ajaran tasawuf sebagai sarana beribadah kepada Allah swt. Teladan yang dicontohkan *masyayikh* menjadi rujukan santri dalam bersikap sehari-hari, dengan melihat secara langsung para santri menjadikan *masyayikh* sebagai figur utama mereka dalam menjalani kehidupan di pondok maupun di luar pondok.¹¹⁴

Para *masyayikh* selalu konsisten atau istiqomah dalam membimbing para santri dalam pengamalan ajaran-ajaran tasawuf, tidak hanya melalui pengajian kitab melainkan beliau memberi contoh secara langsung dalam bertindak sehari-hari, memberi contoh secara langsung dalam menyikapi perubahan kehidupan yang serba modern dan instan ini. Hal tersebut benar-benar

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

menjadi pendukung santri agar terbinanya akhlak mereka dalam berperilaku sehari-hari dikarenakan pengetahuan mengenai konsep tasawuf tidak hanya dipahami saja melainkan dibuktikan dalam bersikap.

C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat di lihat dari perubahan sikap santri yang tercermin dari perilaku sehari-harinya di lingkungan pesantren. Diketahui bahwa tidak ada alat ukur yang pasti yang mampu mengukur tingkah laku santri, sehingga dapat diketahui telah memiliki akhlak mulia melalui perilaku santri saat bersosial, baik dengan *masyayikh*, *asatidz*, pengurus atau santri lainnya. Sedangkan ketaatan kepada Allah dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam mematuhi aturan pondok, mengikuti sholat berjama'ah, mengikuti pengajian kitab wajib maupun sunnah, disiplin dalam mengikuti pengajian madrasah diniyah dan berbagai macam program kegiatan pondok sebagai bentuk keta'atan mereka kepada Allah dan sebagai sarana ibadah mereka kepada Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap akhlak santri di pondok Gading sangat sulit diukur, karena sudah masuk pada ranah batin mereka, akan tetapi terbinanya akhlak mulia dalam diri para santri dapat diketahui dari segi perilaku mereka sehari-hari yang mana itu ditimbulkan dari batin atau jiwa yang jernih. Dikarenakan batin dan jiwa yang jernih akan mengeluarkan tingkah laku yang terpuji dan akhlak yang mulia. Bisa diambil contoh seperti cara santri berinteraksi dan bersosialisasi dengan *masyayikh*, *asatidz* atau dengan santri lainnya, kemudian kesadaran para santri untuk selalu ta'at pada aturan pondok, ta'at pada *masyayikh* dan *asatidz*, istiqomah mengikuti segala program kegiatan yang ada di pondok. Yang mana kesemuanya ditujukan sebagai sarana mereka dalam beribadah kepada Allah swt. serta memperbaiki kualitas diri.¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026.

Pada dasarnya dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian para santri di pondok, baik ketika proses belajar mengajar di kelas, kegiatan pengajian kitab kuning bersama masyayikh serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan di pondok. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung adalah perubahan akhlak berupa sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah dan berdampak pada perubahan sikap sehari-hari.

Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dikelompokkan pada tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan secara terperinci:

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri dapat diketahui pada aspek kognitif mereka. Para santri di pondok Gading mendapat pengetahuan dan teori mengenai konsep nilai-nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab kuning, baik dalam kegiatan wajib pondok maupun pendidikan formal pondok. Akan tetapi sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Arif As'adi bahwa:

Dalam lembaga formal pondok yakni madrasah diniyah, para santri lebih diutamakan dalam pengetahuan dan penguasaan dalam ilmu alat untuk baca kitab kuning, akan tetapi juga tetap diajarkan beberapa kitab akhlak dan tauhid sebagai pendukung dalam membina akhlak dan moral santri. Kalau teori mengenai konsep nilai tasawuf justru lebih banyak diajarkan pada saat kegiatan pengajian wajib dan sunnah para santri bersama *masyayikh*, dimana para *masyayikh* mengajarkan teori bertasawuf melalui kitab tasawuf seperti *al-hikam*, *ihya' ulumuddin*, *kifayatul atqiya'*, *al-ghunyah*, *al-ushfuriyyah* dsb.¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara Agus Arif As'adi, dzurriyah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 12 Maret 2026

Pengetahuan santri mengenai konsep tasawuf memang tidak terlalu banyak yang didapatkan melalui kursi madrasah, dikarenakan madrasah lebih berfokus pada pengetahuan dan kemampuan santri dalam ilmu alat untuk baca kitab kuning seperti ilmu *nahwu*, *shorof*, *qawa'idul I'rab*. Sedangkan tasawuf memiliki kedudukan lebih tinggi dari ilmu-ilmu tersebut. Adapun pengetahuan santri mengenai konsep nilai-nilai tasawuf banyak didapat melalui pengajian kitab wajib dan sunnah bersama para *masyayikh*. Para *masyayikh* selalu merujuk pada kitab-kitab tasawuf klasik yang mencakup bidang fiqh dan tasawuf, artinya dari pembelajaran ini para *masyayikh* membekali santri dengan pengetahuan fiqh (*syari'at*) terlebih dahulu dan kemudian dilanjut mentransformasikan pengetahuan mengenai konsep bertawasuf. Selain itu, pengetahuan mengenai nilai-nilai tasawuf juga dapat dipelajari oleh santri melalui suri tauladan yang dicontohkan *masyayikh*, sehingga pengetahuan santri menambah dikarenakan melihat langsung sikap, tingkah laku dan akhlak terpuji yang dicontohkan *masyayikh*.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan dalam mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ranah afektif lebih mengutamakan aspek perasaan, emosional, sikap dan kepatuhan pada moral. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri dapat diketahui pada aspek afektif mereka. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Arif As'adi bahwa:

Nilai-nilai tasawuf sangat cocok dengan aspek afektif santri. Internalisasi nilai tasawuf memberi dampak pada aspek afektif mereka dapat dilihat dari keseharian mereka dalam berinteraksi dan komunikasi, mulai dari cara berbicara dengan teman, para *asatidz* dan *masyayikh*. Kemudian cara bicara dengan tamu yang berkunjung ke pondok, baik yang dikenal maupun tidak mereka tetap lemah lembut dan sopan. Kemudian kebiasaan mereka

dalam berinteraksi menggunakan bahasa jawa (krama alus), adab mereka dengan tetangga pondok yang selalu menyapa dan menundukkan kepala.¹¹⁷

Ranah afektif lebih condong pada aspek sikap. Dampak dari internalisasi nilai tasawuf dapat dilihat pada aspek afektif santri yakni keseharian mereka mulai dari tata cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, para asatidz dan masyayikh. Pondok Gading memiliki budaya yang terjaga hingga saat ini yakni pembiasaan berbicara menggunakan bahasa jawa (*krama alus*), ini sebagai bentuk penanaman akhlak dalam bertutur kata. Kemudian sikap sopan santun yang selalu ditunjukkan santri dalam menghormati masyayikh, asatidz dan juga para guru mereka di luar pondok. Adab dan bertutur kata yang lembut mereka kepada para tamu dan jama'ah yang berkunjung ke pondok, serta adab santri dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan juga masyarakat umum lainnya.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan aspek segi keterampilan jasmani dan rohani. Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat dilihat pada aspek psikomotorik santri yakni keterampilan mereka dalam mengatur dan membagi waktu dalam mengikuti segala proses pendidikan dan pembelajaran di pondok dan juga kebutuhan pendidikan mereka di lembaga formal luar pondok. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Abu Hanifah bahwa:

Dampak dari internalisasi nilai-nilai tasawuf santri dapat dilihat dari keterampilan mereka dalam membagi waktu. Mulai dari bangun pagi untuk melaksanakan solat shubuh berjama'ah, kemudian dilanjut pengajian kitab bersama *masyayikh*, menempuh kewajiban pendidikan formal di luar pondok hingga malam hari harus kembali ke pondok untuk mengikuti kegiatan wajib madrasah diniyah dilanjut kegiatan asrama. Keterampilan

¹¹⁷ Wawancara Agus Arif As'adi, dzurriyah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 12 Maret 2026

tersebut menjadikan santri menjadi sosok yang disiplin dan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹¹⁸

Selain keterampilan membagi waktu, dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada aspek psikomotorik dapat dilihat melalui alumni atau lulusan pondok Gading. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Arif As'adi bahwa:

Dampak internalisasi nilai tasawuf pada aspek psikomotorik dapat dilihat dari para santri yang sudah lulus atau alumni pondok Gading yang telah menempuh pendidikan di pondok pesantren dan sedang berkiprah di masyarakat. Dimana para alumni pondok Gading selalu membawa budaya pondok Gading di tengah-tengah masyarakat, kebiasaan spiritual di pondok tetap diistiqomahkan meskipun sudah keluar dari pondok. Para alumni selalu membawa ciri khas pondok gading yakni akhlak. Dan ini merupakan keterampilan yang sangat berharga.¹¹⁹

Kiprah alumni pondok Gading di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading memberi dampak yang mampu mempengaruhi pada aspek keterampilan mereka. Para alumni tetap membawa kebiasaan-kebiasaan baik yang biasa dilakukan di pondok, kesederhanaan dan juga nilai-nilai akhlak tasawuf lainnya menjadi prinsip mereka dalam berjuang dan menyebarkan ajaran islam di tengah-tengah masyarakat. Artinya keterampilan mereka dalam memposisikan diri di tengah masyarakat menjadi dampak dari adanya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading.

Adapun dampak dari proses internalisasi nilai tasawuf terhadap akhlak santri pondok pesantren Miftahul Huda Gading di era modern yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah:

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026.

¹¹⁹ Wawancara Agus Arif As'adi, dzurriyah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 12 Maret 2026

1. Taubat, santri memahami makna dan tujuan taubat sebagai langkah awal dalam proses internalisasi nilai tasawuf, dengan penyesalan dari setiap kesalahan yang pernah dilakukan menimbulkan ketenangan batin dan terhindarnya dari rasa cemas akan keduniawian. Serta menjadikan santri terdorong untuk konsisten dalam beribadah.
2. Santri memiliki kepribadian yang sabar dalam menghadapi setiap proses perbaikan kualitas dirinya, mereka konsisten dalam mengikuti segala proses pendidikan yang berlangsung, baik melalui pendidikan formal pondok pesantren maupun pendidikan formal di luar pondok pesantren. Nilai-nilai ajaran islam, khususnya nilai tasawuf yang mereka dapat dalam pendidikan di pondok dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani setiap proses kehidupan di luar pondok.
3. Santri memiliki kepribadian yang ikhlas dan ridho terhadap segala peraturan dan kebijakan pondok, dan hal tersebut menjadikan mereka mampu menerima, menyikapi dan bertahan dengan segala tantangan yang ada di era modern dengan berpedoman pada nilai-nilai islam khususnya nilai tasawuf.
4. Santri memiliki kepribadian yang qona'ah, wira'i dan zuhud, budaya dalam keseharian di pondok menjadikan mereka terbiasa dalam menerima segala sesuatu yang diberikan kepadanya, hal ini juga mencerminkan bahwa santri terbiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Para santri dididik untuk selalu berpedoman bahwa orientasi akhirat lebih diutamakan di atas orientasi dunia, maka kemewahan dunia seperti apapun tidak menjadikan mereka goyah, sehingga tertanamlah sifat wira'i dan zuhud dalam diri mereka.
5. Santri memiliki sikap yang tawadhu' dan sederhana, sosok teladan para guru di pondok pesantren menimbulkan rasa kecintaan mereka (mahabbah) kepada para guru dan

menjadikan sosok guru sebagai figur utama dalam bersikap serta berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok.¹²⁰

Dalam rangka memudahkan pembaca dalam memahami temuan peneliti, berikut tabel ringkasan yang menghubungkan antara nilai tasawuf, model internalisasi nilai tasawuf, proses internalisasi nilai tasawuf serta dampak dari proses internalisasi nilai tasawuf berdasarkan temuan peneliti:

Tabel 4.5 Hubungan Nilai Tasawuf, Model, Proses dan Dampak Internalisasi Nilai Tasawuf

Model Internalisasi Nilai Tasawuf (Imam Al-Ghazali)	Nilai-Nilai Tasawuf	Proses Internalisasi Nilai Tasawuf	Dampak Proses Internalisasi Nilai Tasawuf	Dampak Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Era Modern
<i>Takhalli</i> (Pembersihan diri)	Taubat	Membiasakan Kegiatan Wiridan dan <i>Muroqobah</i>	Aspek Kognitif: Pengetahuan mengenai tata cara dan tujuan bertaubat Aspek Afektif: Penyesalan dalam berbuat salah, keengganan untuk berbuat kesalahan yang sama Aspek Psikomotorik: Keterampilan santri dalam bertaubat dan konsistensi dalam beribadah	Pembersihan hati dan diri dari kemewahan dunia sebagai langkah awal dalam perbaikan diri, penjagaan diri dari berbuat kesalahan. Timbul rasa ketenangan dan terhindar dari kecemasan duniawi

¹²⁰ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda

<i>Tahalli</i> (Menghias diri)	Sabar Ikhlas Qona'ah Zuhud Wira'i	Membiasakan Kegiatan Wiridan dan <i>Muroqobah</i>, <i>Uswatun Hasanah</i>, Pendalaman Nilai Melalui Pendidikan Formal dan Non Formal	Aspek Kognitif: Santri memahami makna sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud dan wira'I, serta tujuan diharuskannya memiliki nilai-nilai tersebut pada dirinya. Aspek Afektif: Santri memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf sehingga timbul Akhlak Mulia dalam diri mereka Aspek Psikomotorik : Memiliki keterampilan dalam berikap sesuai nilai tasawuf dan menjadikan nilai tasawuf sebagai pedoman dalam berkehidupan	Santri memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga diri dan memposisikan diri terhadap bahaya sikap materialistik, hedonistik dan menyukai sesuatu yang instan, dikarenakan proses internalisasi nilai tasawuf dapat diraih dengan waktu yang lama
<i>Tajalli</i> (Timbulnya <i>Dzauq</i> atau rasa)	Mahabbah	<i>Thariqah</i>, <i>Uswatun Hasanah</i>	Aspek Kognitif: Pemahaman mengenai mengapa harus berthariqah dan menjadikan sosok mursyid sebagai figure utama Aspek Afektif: Penyucian hati, penanaman sifat	Santri memiliki panduan moral, ketahanan mental dan ketenangan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan yang modern

			terpuji, menghadirkan hati yang khusyuk dan kecintaan terhadap seorang guru atau mursyid Aspek Psikomotorik: Keterampilan dalam pembiasaan dan konsistensi dalam beribadah, bertata krama dan pengendalian hawa nafsu	
--	--	--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Nilai-Nilai Tasawuf

Internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda pada dasarnya bertujuan untuk membina dan membentuk jiwa taqwallah, sebagaimana mana yang telah dirumuskan di dalam visi misi pondok pesantren Miftahul Huda. Nilai tasawuf diinternalisasikan sebagai upaya untuk membina akhlak para santri agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak dan menjadi insan kamil, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Nilai-nilai tasawuf seyogyanya tidak hanya diinternalisasikan di dalam pesantren saja, melainkan juga di seluruh lembaga pendidikan. Dimaksudkan agar lembaga pendidikan benar-benar mampu mencetak siswa yang berkompetensi dan juga berbudi pekerti yang luhur.

Adapun nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda bermuara pada al-qur'an, hadits dan literatur-literatur tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda yakni *taubat, sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud, wira'i, mahabbah* dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan Allah (nilai *Ilahiyah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (nilai *Insaniyah*). Nilai *Ilahiyah* berarti hubungan seorang hamba kepada Allah melalui ketaqwaan yang diwujudkan dengan keta'atan dalam beribadah, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah baik dalam keadaan sunyi maupun ramai dan menyeluruh pada dzahir dan batin seorang hamba. Nilai *Insaniyah* berarti hubungan manusia dengan manusia lainnya yang diwujudkan dengan

tindakan yang sesuai nilai sosial masyarakat seperti sopan santun, tolong menolong, menghargai, menghormati sesama manusia dan lain sebagainya.

Nilai-nilai tasawuf merupakan suatu keyakinan abadi yang digunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam memberihkan diri, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Nilai-nilai tasawuf menjadi sarana dalam membina akhlak manusia melalui pemupukan sifat-sifat terpuji dalam berperilaku sehari-hari, sehingga menimbulkan suatu kesadaran agar terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.¹²¹

Nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak dapat diimplementasikan melalui dua arah yakni nilai *Ilahiyah* (Ketuhanan) dan nilai *Insaniyah* (kemanusiaan). Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai lainnya. Nilai *Ilahiyah* merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah swt yang mencakup keimanan dan peribadatan kepada Allah swt. Dengan demikian nilai akhlak tercermin dalam bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah swt. Nilai *Ilahiyah* berkaitan dengan nilai dasar yakni *taubat, sabar, Ikhlas, qona'ah, zuhud* dan *wiar'i*. Sedangkan nilai *Insaniyah* merupakan segala penjelasan mengenai hubungan manusia dengan manusia. Nilai *Insaniyah* juga mencakup hubungan individu dan masyarakat, perbaikan kualitas dan integritas diri sendiri juga kekukuhan dalam bermasyarakat, sikap sopan santun, *tawadhu'*, saling tolong menolong, amanah dan tanggung jawab.¹²²

Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda sebagai upaya pembinaan akhlak santri yakni sebagai berikut:

¹²¹ Nashrullah, Ahmad Muzammil Alfian, and Rissa Rismawati. "Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk." *Spiritualita* 6.2 (2022): 109-131.

¹²² HS, MA Achlami. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18.1 (2018): 39-54.

a. *Taubat*

Taubat merupakan kembalinya seseorang kepada Allah swt dengan kesadaran penuh, disertai rasa penyesalan dan diiringi komitmen untuk selalu melakukan amal-amalan terpuji sebagai bentuk keta'atan kepada Allah swt. *Taubat* merupakan proses awal dalam penyucian diri dengan penyesalan atas segala kesalahan, serta kesadaran bahwa tidak ada jalan kembali selain kepada Allah swt. *Taubat* juga didefinisikan sebagai suatu usaha untuk kembali dari hal-hal yang awalnya dibenci oleh Allah (dosa) menuju hal-hal yang dapat mendatangkan ridho Allah swt. *Taubat* juga merupakan usaha untuk meninggalkan jalan yang salah menuju jalan yang benar disertai pengharapan akan pertolongan, ampunan dan kasih sayang Allah swt.¹²³

Taubat sebagai nilai tasawuf diinternalisasikan dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading. *Taubat* diinternalisasikan melalui kegiatan *istighotsah*, pembiasaan solat sunnah *taubat*, dan wirid setiap selesai sholat fardhu. Indikator keberhasilan dalam proses internalisasi nilai tasawuf *taubat* dapat dilihat pada perkembangan para santri dalam mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai *taubat* pada dirinya. Para santri semakin hari semakin banyak yang tidak melanggar aturan-aturan pondok, dengan kata lain para santri semakin hari semakin disiplin dan tertib dalam mematuhi aturan-aturan pondok dan memiliki semangat dalam mengikuti setiap kegiatan di pondok.

Taubat sebagai pondasi awal dalam pembersihan dan penyucian diri dimulai dari perasaan menyesal atas segala perbuatan dosa yang dilakukan, diiringi kesadaran penuh untuk selalu memperbaiki diri dengan menghindari perbuatan-perbuatan dosa. *Taubat* tidak cukup dengan perasaan menyesal saja, akan tetapi harus dibuktikan dengan komitmen untuk selalu

¹²³ Nurjanah, Dian Siti, and Medina Chodijah. "Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental." *Khazanah Multidisiplin* 6.1 (2025): 1-28.

berbuat kebajikan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt (ibadah). Maka, dikatakan seseorang itu benar-benar bertaubat apabila tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari mencerminkan perilaku-perilaku terpuji.¹²⁴

b. Sabar

Sabar merupakan nilai tasawuf yang mengajarkan seseorang untuk menahan diri atas berbagai cobaan dan ujian hidup yang menimpa. Sabar berarti menahan jiwa ketika dalam keadaan susah dan gelisah. Sabar menuntun seseorang agar tetap tenang, tidak mudah marah dan tidak mudah putus asa. Definisi sabar dalam beribadah berarti menahan diri dari berbuat dosa dengan melawan hawa nafsu serta mendorong jiwa untuk mengutamakan keta'atan kepada Allah swt (ibadah).¹²⁵

Adapun para santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dilatih bersabar dalam istiqomah beribadah kepada Allah swt., mematuhi aturan-aturan pondok, sabar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat formal maupun nonformal, sabar dalam memahami setiap ilmu yang diajarkan *masyayikh* dan *asatidz* melalui kitab-kitab kuning, sabar dalam menghargai sesama para santri di pondok dan sabar dalam mengikuti budaya yang ada di pondok.

Sabar menjadi nilai penting yang harus selalu ditanamkan dalam diri manusia, sebagai langkah untuk menjaga diri dari perbuatan dosa, mendorong jiwa terhadap kebajikan, mendorong jiwa gara tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah. Nilai sabar harus dibiasakan dalam diri dengan kesadaran penuh bahwa segala cobaan dan ujian hidup merupakan bentuk kasih sayang

¹²⁴ Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12.2 (2021): 122-142.

¹²⁵ Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5.2 (2019): 113-133.

Allah terhadap hamba-Nya. Mereka yang mampu bertahan dan melewatinya akan mendapat derajat mulia di sisi Allah swt.¹²⁶

Tasawuf merupakan nilai ajaran agama islam yang menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik di dunia terlebih di akhirat. Nilai sabar dalam tasawuf menjadi jalan menuju kebahagiaan tersebut. Sabar dipandang sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dengan bersabar seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan kedamaian, yang merupakan tujuan dalam tasawuf.¹²⁷

c. Ikhlas

Ikhlas adalah sucinya niat, bersihnya batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurusnya hati dalam bertindak, jauh dari *riya'* dan kemegahan dalam berbuat, mengharap ridho Allah swt. semata. Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi. Ikhlas sangat erat kaitannya dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang dan sesudah beribadah. Sebab tidak jarang ada orang yang ikhlas ketika beribadah, namun dirinya terjebak sikap *riya'* setelah melakukan ibadah, maka rusaklah nilai ibadahnya. Untuk mencapai nilai ikhlas, seseorang dituntut untuk mampu mengelola jiwanya agar mengorientasikan ibadah hanya untuk mengharap ridho Allah. Dengan berbekal pengetahuan tentang ikhlas, baik diinternalisasikan melalui pembelajaran atau teladan, seseorang harus

¹²⁶Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5.2 (2019): 113-133. Hal. 125

¹²⁷ Mawaddah, Mawaddah, Ahmad Muzakki, and Shofiatun Nikmah. "PENERAPAN KONSEP TASAWUF TENTANG SABAR DAN IKHLAS DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN PUSAT PUTRI ZAINUL HASAN GENGONG." *Jurnal Al-Fatih* 8.1 (2025): 332-355.

membiasakan ikhlas dalam berkehidupan sehari-hari. Sehingga nilai ikhlas menjadi suatu kebiasaan terpuji yang tertanam dalam dirinya dan akan menuai buah dari keikhlasannya.¹²⁸

Adapun nilai-nilai ikhlas yang diimplementasikan di pondok melalui kegiatan-kegiatan pondok mulai dari pendidikan formal madrasah diniyah, pengajian wajib dan sunnah, *dzikir*, *sholat rawatib*, *sholat hajat*, *sholat tahajud*, dan *ro'an*. Kesemuanya dilakukan sebagai bentuk keta'atan kepada Allah swt, guru dan orangtua. Sebagaimana menurut Ustadz Irfan bahwa ikhlas itu harus dibiasakan, salah satu cara agar ikhlas yakni dengan membiasakan diri untuk berbuat kebaikan dengan diiringi kesadaran bahwa itu semua dilakukan semata-mata mengharap ridho Allah swt.

d. *Qona'ah*

Qana'ah merupakan sikap menerima dengan lapang apa saja yang telah Allah tetapkan. *Qana'ah* bukan berarti bersifat pasif, akan tetapi *qona'ah* berusaha semampunya dan merasa cukup tanpa bergantung pada standar sosial. Nilai *qona'ah* akan melahirkan besarnya rasa syukur, tidak mudah iri terhadap nikmat orang lain, sifat kesederhanaan dan lain sebagainya. *Qana'ah* dapat dibentuk melalui kebiasaan hati dalam menerima dan bersyukur atas apapun yang diberikan oleh Allah kepadanya. Selain itu *qana'ah* dapat dilatih dengan kebiasaan hidup yang sederhana, tidak menuntut dirinya untuk selalu mengikuti gaya hidup sesuai standar sosial.¹²⁹

Adapun nilai *qona'ah* di pondok pesantren Gading dinternalisasikan melalui lingkungan, budaya pesantren yang menuntut pada kehidupan para santri yang sederhana dan kehidupan yang terbiasa menerima segala keadaan yang ada. Sebagaimana kita tahu bahwa kehidupan pesantren penuh dengan keterbatasan dan juga harus berdampingan dengan santri lainnya yang membawa

¹²⁸ Fahrul Rozi, F. R. Z. *Ikhlas Menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diss. UIN Suska Riau, 2021.

¹²⁹ Qomaria, Elysa Nurul. "Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5.1 (2025): 31-42.

latar belakang dan karakter yang berbeda. Budaya kesederhanaan dan menerima segala apa yang ada merupakan salah satu bentuk penanaman nilai qona'ah dalam diri santri sebagai bentuk pembinaan terhadap akhlak mereka.

e. *Zuhud*

Zuhud menurut al-Ghazali Adalah *ilm'*, *hal* dan *'amal*. *Ilm* berarti suatu pengetahuan bahwa kehidupan akhirat itu kekal dan kehidupan dunia hanya sementara. Sedangkan keadaan (*hal*) dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, kebiasaan-kebiasaan hidup dalam berinteraksi dan bersosial dengan sesama makhluk dengan menerapkan akhlak mulia. *Amal* adalah perbuatan yang muncul dari tingkah laku, ketika seseorang terbiasa dalam hal yang terpuji, maka akan memunculkan perbuatan yang terpuji pula.¹³⁰

Internalisasi sikap *zuhud* sebagai upaya membina akhlak santri di pondok Gading melalui dibiasakannya para santri dengan kegiatan religius yang wajib dan sunnah diikuti di tengah-tengah kehidupan luar yang gemerlap akan dunia. Kemudian peraturan-peraturan pondok yang mengikat santri bertujuan untuk tetap menjaga para santri agar terjaga dari gemerlap dunia dan tetap mengutamakan kehidupan akhirat. Banyak sekali nasehat dan teladan yang dicontohkan *masyayikh* dalam mendidik para santri agar selalu bersikap *zuhud*. Dengan begitu para santri mampu mengetahui batasan-batasan dalam memposisikan kehidupan dunia.

f. *Wira'i*

Wira'i merupakan bentuk sikap kehati-hatian diri untuk menghindari perkara yang *syubhat* atau belum jelas asal-usulnya, semua itu dilakukan demi menjaga kesucian jiwa. *Wira'i*

¹³⁰ Riki, Muhammad, Abu Mansyur, and Rohmadi Rohmadi. "Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1.3 (2021): 345-353.

berarti menjauhi perbuatan yang dibenci Allah swt, melingkupi aspek emosi, jasmani dan perbuatan hati. *Wira'i* juga diartikan sikap kewaspadaan diri dari hal-hal yang dapat memalingkan diri dari Allah swt. Seseorang dikatakan *wira'i* ketika dihadapkan pada suatu perkara, ia memperhatikan dan berhati-hati pada setiap hal kecil. Sikap *wira'i* ditujukan untuk menghindari terjerumusnya individu dalam hasrat keduniawian. Kemudian sikap *wira'i* dapat menjadi tameng bagi diri untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang Allah. Memang sifat alamiah manusia adalah lupa, salah dan lalai, akan tetapi dengan adanya sikap *wira'i* dalam dirinya mampu membentuk kebiasaan baru untuk tidak mudah dalam berbuat sesuatu yang menjadi sebab jauhnya diri dari Allah swt.¹³¹

Wira'i merupakan bentuk sikap dalam menjaga kesucian jiwa, baik dzohir maupun batin, dengan kata lain para santri dididik dan dibiasakan agar mereka mampu memiliki sikap *wira'i*. Melalui budaya pesantren yang ada di pondok Gading, sangat mendukung agar para santri tertanam sikap *wira'i*. Mereka sering diajarkan untuk memilih lapar daripada memakan sesuatu yang masih belum jelas kehalalannya. Kemudian para santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas di pondok dengan sebagaimana mestinya. Mereka dididik untuk menjadi pribadi yang amanah, mengingat fasilitas umum di pondok bukan hak pribadi satu santri, melainkan milik bersama dan bagaimanapun harus dijaga bersama-sama. Selain itu, para santri yang mayoritas mahasiswa selalu diingatkan para masyayikh dan asatidz untuk selalu menjaga lisan serta pandangannya, sebagai bentuk penjagaan hati dan diri dari hal-hal yang tercela.

¹³¹ Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara'dalam ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1.3 (2021): 209-223.

g. *Mahabbah*

Mahabbah merupakan rasa cinta seorang makhluk kepada Allah swt. Cinta tersebut muncul ketika seseorang mampu merasakan kenikmatan, keagungan dan kebesaran Allah swt. Manusia yang terbiasa melakukan keta'atan dalam beribadah kepada Allah, akan merasakan kenikmatan luar biasa sebagai hasil dari keikhlasan, keridhoan dalam beribadah yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah swt. Dengan begitu, semakin hari mereka akan semakin ingin selalu mendekat pada Allah swt. Selain itu mahabbah manusia kepada Allah dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti para kekasih Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, perintah dan sunnah-sunnahnya. Mereka berusaha keras dalam mengikuti jejak dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah swt.¹³²

Adapun implementasi *mahabbah* di pondok Gading sangat luas. Bisa diambil contoh *mahabbah* santri kepada Allah, dibuktikan dengan ketulusan mereka dalam beribadah melalui kegiatan spiritual yang ada di pondok, ditambah dengan rutinitas mandiri setiap santri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian sikap dan tauladan mulia yang selalu dicontohkan para *masyayikh* dan *asatidz* membuat tertanamnya rasa cinta dalam diri para santri, sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha yang kuat untuk mencontoh sikap dan tauladan para guru. Adapun bentuk *mahabbah* santri dengan sesama santri dibuktikan dengan sikap kepedulian dan kasih sayang antar mereka. Para santri sadar bahwa kehidupan pesantren bukan kehidupan pribadi, melainkan gambaran kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan, sehingga mereka terbiasa

¹³² Wati, Mina. "Mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf dzunnu al-mishri." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19.2 (2019): 221-240.

dalam bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan sebagai bentuk rasa kepedulian dan kasih sayang antar santri.

2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana temuan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.¹³³ Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah SWT. Tasawuf akhlaki memfokuskan pada perbaikan akhlak, berkonsentrasi pada upaya untuk menghindarkan diri dari akhlak tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses atau fokus pada pendisiplinan tingkah laku secara ketat guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang optimum.¹³⁴

Dalam penerapannya di pondok pesantren Miftahul Huda, tasawuf akhlaki dapat dilihat melalui pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti *taubat*, *ikhlas*, *qona'ah*, *sabar*, *zuhud*, *wira'i* dan *mahabbah*. Pembiasaan sifat terpuji ini ditujukan untuk pembersihan dan penyucian jiwa sebagai bekal dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Berikut penjelasan secara rinci mengenai *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*:

a. *Takhalli*

Takhalli merupakan proses memberihkan diri dari segala sifat-sifat tercela dan penyakit hati yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah swt. *Takhalli* berarti

¹³³ Wawancara Ustadz Depri, pengajar sekaligus pengurus pondok pesantren Miftahul Huda

¹³⁴ Nur, Muhammad, and Muhammad Iqbal Irham. "Tasawuf dan modernisasi: Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25.1 (2023): 107-120.

mengosongkan hati dari akhlak tercela, nafsu duniawi dan kecenderungan maksiat, baik dzahir maupun batin. Penyakit hati seperti *riya'*, sombong, *hasud* dan cinta dunia merupakan penghalang utama dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Maka dari itu, *takhalli* merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh seorang hamba sebelum menapaki pada jenjang spiritual berikutnya yakni *tahalli* dan *tajalli*. Sebagaimana dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝٩٠

Artinya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya”.

Ayat di atas merupakan landasan dalam menekankan *takhalli* sebagai langkah awal dalam proses spiritual seorang muslim yakni dengan mengosongkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membersihkan hati dari kecenderungan untuk berbuat dosa dan maksiat.¹³⁵

Takhalli merupakan fase dimana manusia dituntut untuk menghapus perbuatan tercela dalam dirinya atau kebiasaan buruk yang selama ini dilakukan. Adapun bentuk implementasi pada tahap ini diwujudkan dengan pembiasaan santri di pondok Gading untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual (positif), seperti dzikir, puasa, taubat dan ibadah-ibadah sunnah lainnya, dengan begitu para santri tidak memiliki potensi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan kemaksiatan. Selain itu, adanya aturan dan kebijakan pondok pesantren yang mengikat santri, seperti pembatasan penggunaan elektronik malam hari dan keluar malam hari menjadi upaya menjaga santri untuk tidak terpengaruh dengan gemerlapnya

¹³⁵ Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16.3 (2025): 131-140.

dunia, khususnya di malam hari. Harapannya perarturan tersebut dapat meminimalisir potensi santri untuk berbuat tercela.

b. *Tahalli*

Tahalli merupakan tahap dalam menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji setelah sebelumnya membersihkan hati dari sifat tercela melalui proses *takhalli*. *Tahalli* merupakan usaha untuk menanamkan akhlak mulia seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang dan sifat-sifat terpuji lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, seseorang dituntut untuk mengisi diri dan hatinya dengan segala perbuatan terpuji, artinya mereka harus membiasakan diri dengan perilaku-perilaku terpuji, baik dalam aspek lahiriah seperti shalat, puasa dan amal saleh, maupun dalam aspek seperti iman, tawakkal dan cinta kepada Allah swt. Dengan membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji, seorang muslim akan semakin dekat dengan Allah swt dan memperoleh ketenangan jiwa. *Tahalli* juga berkaitan erat dengan konsep *maqam* atau tingkatan spiritual. Setelah tahap *takhalli* yang membersihkan jiwa, *tahalli* menjadi pintu gerbang menuju *maqam tajalli*, yaitu pengalaman spiritual menyaksikan kehadiran Allah dalam hati.¹³⁶

Adapun bentuk implementasi pada tahap ini di pondok Gading diwujudkan melalui konsistensi dalam beribadah, khususnya dalam hal mengaji dan solat berjama'ah. Salah satu kebiasaan yang selalu ditekankan mulai dari pendiri sampai pengasuh pondok saat ini adalah keistiqomahan mengaji dan solat berjama'ah. Selain itu penghormatan terhadap *masyayikh* dan para *asatidz* di pondok Gading menjadi budaya yang benar-benar mendidik para santri untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia, tidak hanya dalam cara bertutur kata, namun juga

¹³⁶ Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16.3 (2025): 131-140.

dalam bersikap. Sehingga dengan adanya kebiasaan-kebiasaan terpuji dan budaya kepesantrenan di pondok Gading, mampu membina akhlak dan sikap-sikap terpuji dalam diri santri sebagai proses pada tahap tahalli.

c. *Tajalli*

Tajalli merujuk pada manifestasi atau penyingkapan diri Allah kepada hamba-Nya. Pada tahap *tajalli* seseorang akan menyaksikan bahwa segala gerak dan diam adalah perbuatan Allah semata, sehingga perbuatan hamba lenyap dan yang ada hanyalah perbuatan Allah. *Tajalli* menjadi tahap lanjutan dari dua proses spiritual sebelumnya yakni *takhalli* dan *tahalli*, dalam proses *tajalli* seseorang akan merasakan dengan kesadaran penuh bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kekuasaan dan pertolongan Allah.¹³⁷

Tajalli juga bisa diartikan adanya dzauq atau rasa dalam diri seorang muslim sebagai dampak dari proses pembersihan hati dan menghias diri. Adapun implementasi *tajalli* pada santri pondok pesantren Miftahul Huda ditunjukkan dengan konsistensinya santri dalam beribadah dan kegiatan spiritual di pondok, hal tersebut disebabkan mereka sudah merasakan kenikmatan dalam beribadah dan diiringi kesadaran bahwa ia tidak bisa beribadah melainkan itu semua atas pertolongan Allah swt. Sehingga menimbulkan sikap merasa lemah, merasa kurang dalam beribadah, rendah hati, melihat guru dengan rasa cinta sebagai manifestasi kasih sayang Allah swt. Hal-hal tersebut menjadi dampak dari proses pembersihan hati dan menghias diri, yang diwujudkan dengan konsistensinya dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf, yang kesemuanya

¹³⁷ Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16.3 (2025): 131-140.

ditujukan untuk beribadah, taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai ridho Allah swt.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana temuan penelitian pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu berbentuk sistem keilmuan yang menyajikan berbagai teori mengenai konsep tasawuf sampai pada penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri. Berikut penjelasan mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading:

a. Membiasakan Kegiatan Wiridan dan *Muroqobah*

Wiridan atau *dzikir* dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda setiap selesai solat fardhu. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin dan membudaya bagi para santri. Dzikir yang dibaca setiap selesai solat fardhu mengambil dari amaliyah thariqah *qodiriyah wa an-naqsabandiyah* yakni membaca *hailalah* sebanyak 165 kali. Dzikir ini melatih para santri selain sebagai sarana membersihkan hati dan mendekatkan diri juga agar mereka terbiasa dalam amaliyah thariqah sebelum mereka diharuskan *bai'at thariqah* setelah menyelesaikan pendidikan madrasah diniyah di pondok Gading.

Dzikir dan *muroqobah* merupakan suatu amalan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri seorang muslim. Dzikir atau *muroqobah* merupakan kegiatan dalam mengingat kekuasaan dan kebesaran Allah swt sebagai salah satu wujud dari penghambaan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Dzikir menjadi salah satu proses dalam pembersihan hati yang membuat

tumbuhnya ketenangan jiwa dalam hati seorang hamba. Pembiasaan dzikir akan mendorong seorang hamba untuk selalu konsisten dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.¹³⁸

b. Uswatun Hasanah

Seorang *kyai* di pondok pesantren merupakan sosok figure utama dalam proses penanaman akhlak santri sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren. Begitu juga di pondok pesantren Miftahul Huda, sosok dari para *masyayikh* menjadi sentral utama para santri dalam bersikap. Para *masyayikh* di pondok pesantren Miftahul Huda sangat menonjol dalam hal ketawadhu'an dan kerendahan hati. Para santri benar-benar menjadikan sosok para *masyayikh* sebagai suri tauladan yang harus dicontoh dan sosok yang benar-benar berhasil dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf.

Melalui *uswatun hasanah* yang dicontohkan para *masyayikh* di pondok Gading sangat membantu para santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak mereka di era modern ini. Para santri menjadikan teladan para *masyayikh* sebagai rujukan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam dirinya.

Secara teoritis, terdapat dua metode keteladanan yaitu teladan yang disengaja sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran sudah direncanakan serta ditargetkan, kemudian teladan yang tidak disengaja dan tidak direncanakan. Bentuk pengaruh dari teladan yang tidak disengaja yakni seorang pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberi contoh sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan seperti ini, keberhasilannya banyak dipengaruhi oleh kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas kelimuan,

¹³⁸ Abidi, Ahmad Fathan. "Kajian literatur: Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat." *PALAPA* 9.2 (2021): 335-351.

kualitas akhlak dan kualitas budi pekertinya. Sedangkan keteladanan yang disengaja berarti seorang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik supaya ditiru oleh peserta didiknya.¹³⁹

c. Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf selanjutnya adalah melalui pendidikan formal dan non formal yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading. Berbagai ilmu keagamaan diajarkan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal di pondok pesantren. Khususnya dalam bidang tasawuf, pendidikan formal dan nonformal sama-sama berupaya dalam memberikan pengetahuan kepada santri mengenai konsep ilmu tasawuf.

Pendidikan formal di pondok pesantren merupakan satuan pendidikan keagamaan islam yang terstruktur, berjenjang dan diakui oleh negara berdasarkan UU pesantren. Contohnya seperti Pendidikan Diniyah Formal dan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* dengan kurikulum integrative yang berfokus pada kitab kuning dan tauhid. Tujuannya adalah menghasilkan ahli ilmu agama yang berkualitas dalam pengetahuan dan berakhlak mulia. Adapun dalam penguatan materinya, dalam pendidikan formal pondok pesantren menekankan materi keagamaan secara mendalam seperti tauhid, fiqih, hadits, tafsir, ilmu al-qur'an, tasawuf dan bahasa arab. Sedangkan Pendidikan nonformal di pondok pesantren adalah kegiatan pembelajaran terstruktur di luar system Pendidikan formal yang berfokus pada pendalaman ilmu agama islam melalui metode pengajian kitab kuning, kajian tematik, musyawarah dan pembinaan akhlak. Sistem ini menjadi inti dari pembelajaran di pondok pesantren salaf.¹⁴⁰

¹³⁹ Ritonga, Matnur, and Nurmalia Lusida. "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.01 (2024): 143-151.

¹⁴⁰ Hamzah, Syaidina, and Muhammad Iqbal. "Analisis model pendidikan pondok pesantren modern dan sekolah Islam terpadu." *Journal of Islamic Education Leadership* 3.1 (2023): 69-86.

Dalam pendidikan formal, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki wadah yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda, dalam pembelajaran di madrasah diniyah tetap mengajarkan ilmu keagamaan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yakni *nahwu, shorof, fiqih, mantiq, balaghah, ushul fiqih, hadits, tafsir* dan tasawuf. Materi tersebut diajarkan sesuai dengan jenjang masing-masing santri mulai dari tingkat dasar (*ula*), menengah (*wustho*) dan atas (*ulya*) dengan menggunakan kitab yang sesuai dengan standar setiap jenjangnya. Melalui pembelajaran formal diniyah pondok pesantren Miftahul Huda, para santri diajarkan mengenai konsep ketauhidan yang bersangkutan dengan iman dan teori dalam praktik ibadah yang bersangkutan dengan syari'at, juga teori alat dalam memahami kitab kuning.

Adapun pendidikan nonformal di pondok pesantren Miftahul Huda yakni pengajian kitab kuning yang bersifat wajib diikuti oleh semua santri, kegiatan penunjang seperti *khususiyah, tahlil, istighotsah*, kegiatan rutin malam kamis, kegiatan rutin malam jum'at, *musyawarah*, *thariqah* dan lain sebagainya. Terdapat perbedaan pondok pesantren Miftahul Huda dengan pondok pesantren salaf lainnya yakni terletak pada tingkat pengajaran tasawuf walaupun sama-sama mengajarkan tasawuf secara mendalam akan tetapi tidak semua pondok salaf mengajarkan *thoriqoh* sebagai internalisasi tasawuf dari pengetahuan menjadi amalan. Tasawuf di pondok Miftahul Huda menjadi salah satu Pelajaran yang mempunyai andil besar sebagai pengontrol dari berbagai keilmuan yang diajarkan oleh pihak pondok. Pengontrolan tasawuf atas pelajaran lainnya adalah sebagai pemurnian tauhid serta menjadikan semua keilmuan yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda mengerucut pada ketauhidan.

d. Thariqah

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki beberapa proses dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembentukan akhlak santri. Dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf yang

terakhir dan sebagai pematangan sekian prosedur untuk mencapai tingkat akhir pengamalan nilai tasawuf adalah *thariqah*. *Thariqah* adalah sebuah program yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda sebagai upaya penanaman akhlak tasawuf yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal di pondok pesantren Miftahul Huda.

Thariqah merupakan suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. *Thariqah* merupakan jalan menuju Allah swt dengan mengamalkan syari'at, menjauhkan diri dari larangan syariat lahir batin, melaksanakan segala perintah Allah semampunya, meninggalkan segala larangan Allah, melaksanakan semua ibadah fardhu, *amaliyah-amaliyah* yang berada di bawah naungan seorang guru atau *mursyid*. Dalam *thariqah*, seorang murid harus patuh sepenuhnya pada guru atau *mursyid* dan harus sekuat tenaga mengekang hawa nafsu untuk melakukan kesenangan yang dapat menimbulkan dosa dan merusak amal.¹⁴¹

Pondok pesantren Miftahul Huda menganut *thariqah qodiriyyah wa an-naqsabandiyah* sejak dahulu dan tetap lestari hingga kini. Dalam pengamalan *thariqah* pondok pesantren Miftahul Huda memiliki rujukan utama dalam literatur kitab yakni *Miftahul Jannah* yang disusun langsung oleh pendiri yakni KH. Muhammad Yahya. Dalam kitab tersebut membahas mengenai fadhilah atau keutamaan *dzikir thariqah*, pentingnya *berthariqah*, wirid wajib bagi yang sudah *bai'at thariqah* dan *silsilah thariqah* yang didapat oleh KH. Muhammad Yahya sampai Rasulullah SAW dsb.

¹⁴¹AHMAD, LULU MA'LUF AH. "IMPLEMENTASI KEGIATAN THARIQAH QADIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB."

Di dalam kitab *Miftahul Jannah* disebutkan bahwa ilmu thariqah itu merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui segala *hal ihwal*-nya hawa nafsu dan sifat-sifat hati yang buruk menurut syari'at, lalu sifat buruk tersebut harus dijahui (tidak dilakukan). Tujuan berthariqah adalah untuk mendekatkan diri dan mengharapkan ridho Allah swt sebagaimana do'a yang biasa dibaca ketika selesai *wirid thariqah* (*haylalah* 165 x) yakni:

”إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي، أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ“

Artinya:

“Ya Allah, Engkaulah tujuanku, dan ridho Engkau yang aku cari, semoga Engkau memberi aku rasa cinta dan ma'rifat kepada-Mu”.

Adapun buah dari mengamalkan *thariqah* adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi hati dengan *dzikir*, *muroqabah*, *mahabbah* dan *ma'rifat* kepada Allah swt. Ilmu thariqah merupakan ilmu yang sangat utama karena ilmu thariqah menuntun manusia untuk *tazkiyatun nafs* (membersihkan diri) dari segala sifat-sifat yang hina, sifat-sifat yang mengotori hati, sifat yang buruk menurut syari'at dan menuntun menuju jalan ma'rifat kepada Allah swt.¹⁴²

4. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda terdapat beberapa tantangan yang pada dasarnya banyak ditimbulkan oleh pengaruh luar pondok yang bisa

¹⁴² Muhammad Yahya, “*Miftahul Jannah*”, Malang, 1389 H/1968 M.

menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya membina akhlak santri di era modern, diantaranya:

a. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Era modern merupakan era dimana segala percepatan teknologi dan informasi sedang mencapai pada puncaknya. Era modern membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap gaya hidup, pola pikir serta karakter manusia. Apabila tidak memiliki kemampuan dalam menyikapi segala perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi dan informasi, maka pengaruh negative yang ditimbulkan akan mempengaruhi manusia dengan sangat cepat dan tidak dirasakan.¹⁴³

Begitu juga yang terjadi pada santri pondok pesantren Miftahul Huda, mereka yang mayoritas merupakan siswa dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar pondok, tentu sedang berhadapan dengan dunia modern yang mampu memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dirinya. Perkembangan teknologi dan informasi memberikan rasa nikmat bagi para santri dalam memanfaatkan segala alat elektronik dan beberapa fitur yang ditawarkan di dalamnya. Sehingga tidak sedikit dari para santri yang memiliki ketergantungan dan ketertarikan yang tinggi pada alat elektronik, sehingga hal tersebut mengakibatkan bergesernya fokus santri pada penyucian jiwa menuju sesuatu yang bersifat duniawi, juga sangat menghambat pada proses internalisasi nilai-nilai tasawuf santri.

b. Menyukai Sesuatu yang Instan

Era modern memberi kemudahan dalam menggapai sesuatu melalui teknologi dan informasi dengan sangat mudah, cepat dan instan. Hal ini menimbulkan pengaruh timbulnya

¹⁴³ Syakhrani, Abdul Wahab, and Engelbertus Kukuh Widijatmoko. "Perkembangan komunikasi digital: Dampak media sosial pada interaksi sosial di era modern." *Jurnal Komunikasi* 2.12 (2024): 919-925.

kecenderungan pada sesuatu yang mudah dan instan di dapat. Menyukai sesuatu yang instan merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan kesenangan, hasil atau imbalan secara segera tanpa harus menunggu atau melalui proses yang lama. Hal ini berpotensi mengikis kesabaran, melemahkan semangat dalam berproses, mengurangi komitmen dan seringkali membuat rentang perhatian menjadi lebih pendek.¹⁴⁴

Para santri di pondok Gading yang mayoritas remaja saat ini juga tidak menuntut kemungkinan beberapa di antara mereka memiliki kebiasaan menyukai sesuatu yang instan, akhirnya timbul rasa kekecewaan dalam mengikuti segala kegiatan yang di adakan di pondok. Kebiasaan menyukai sesuatu yang instan yang kemudian dapat mengikis kesabaran dan melemahkan semangat dalam berproses menjadi penghambat pada proses internalisasi tasawuf bagi diri mereka, karena tasawuf tidak bisa didapat dengan cara yang instan dan cepat, harus dilalui dengan proses yang lama.

c. Hedonistik dan Materialistik

Hedonistik dan materialistik merupakan sikap yang memiliki kecenderungan pada urusan duniawi. Hedonistik merupakan pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama. Hedonistik lebih sering dikaitkan dengan gaya hidup yang mengutamakan kemewahan dan kepuasan pribadi. Sedangkan materialistik merupakan pandangan hidup yang mementingkan materi baik kekayaan atau barang sebagai sumber kebahagiaan. Materialistik juga merupakan sikap yang mengukur kesuksesan dari apa yang dimiliki (status sosial) dan kecenderungan konsumtif.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Nabila, Laili Nurin, et al. "Aksentuasi literasi pada gen-z untuk menyiapkan generasi progresif era revolusi industri 4.0." *Journal of Education Research* 4.1 (2023): 28-36.

¹⁴⁵ Suntoro, Irawan, and Yunisca Nurmalisa. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Sikap Materialistik Dan Sikap Hedonisme Remaja*. Diss. Lampung University, 2017.

Pengaruh dari gaya hidup hedonis dan sikap materialistik sangat bertolak belakang pada nilai-nilai tasawuf. Tasawuf mengajarkan sikap zuhud atau tidak terlalu terikat pada dunia, sedangkan gaya hidup yang hedonis memberi dampak pada santri yang cenderung untuk mengikuti nafsu dan mengejar kesenangan dunia yang sementara. Kemudian tasawuf mengajarkan agar santri mengutamakan dimensi spiritual dan pembersihan hati, sedangkan sikap materialistik menyebabkan santri lebih mementingkan kepemilikan barang mewah, *gadget* atau *trend fashion* dibanding kesungguhan dalam muroqobah dan mendekatkan diri kepada Allah.

5. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Beberapa tantangan yang telah dijelaskan di atas merupakan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda, akan tetapi pondok pesantren Miftahul Huda memiliki beberapa cara dan solusi dalam menanggulangi tantangan dan hambatan tersebut, diantaranya:

a. Peraturan dan Kebijakan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Peraturan dan kebijakan pondok pesantren merupakan seperangkat aturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur tingkah laku, kewajiban dan larangan santri selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Pada dasarnya aturan dan kebijakan pondok pesantren berlandaskan nilai-nilai ajaran islam, sunnah dan nilai *salafussholih*. Dengan tujuan menjaga kedisiplinan, akhlak mulia santri, almamater pondok pesantren serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Setiap pondok

pesantren pasti memiliki peraturan dan kebijakan tersendiri dalam mengatur kehidupan santri dan warga pondok pesantren seluruhnya.¹⁴⁶

Terdapat beberapa peraturan dan kebijakan di pondok pesantren Miftahul Huda yang memiliki pengaruh besar dan mampu menjadi solusi untuk menjaga santri dalam menyikapi kehidupan modern saat ini seperti pembatasan penggunaan elektronik di malam hari dan juga larangan santri untuk keluar di malam hari. Dengan diberlakukannya aturan mengenai pembatasan penggunaan elektronik dan larangan keluar di malam hari, diharapkan mampu menjaga dan menghindarkan para santri dari pengaruh dunia luar yang memiliki potensi besar untuk menggiring pada kesenangan dunia bahkan menggeser dari nilai-nilai agama islam. Dengan begitu, waktu malam hari dapat dijadikan santri untuk berfokus pada kesibukan yang bersifat ukhrawi dan bernilai ibadah sebagai sarana penguatan diri dan memperbaiki kualitas diri mereka sebagai pribadi muslim yang berakhlak.

b. Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pendidikan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang terstruktur di dalam pondok pesantren yang berfokus pada pendalaman ilmu agama islam melalui literatur kitab kuning. Pendidikan madrasah diniyah memiliki tujuan selain membekali para santri dengan pengetahuan ilmu agama islam juga membentuk akhlak dan karakter melalui sistem pendidikan yang berjenjang mulai dari *ula* (dasar), *wustho* (menengah), *ulya* (atas). Literatur kitab

¹⁴⁶ Wijaya, Satriya, and Akas Yekti Pulih Asih. "Studi Kebijakan Ponpes dalam Upaya Mewujudkan Pesantren Sehat di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya." *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 4.2 (2021): 28-35.

yang disusun oleh para ulama terdahulu menjadi bahan ajar utama dalam sistem pembelajarannya.¹⁴⁷

Pendidikan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang benar-benar mengutamakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam dalam pembelajarannya. Sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan agama islam melalui literatur kitab kuning secara mendalam, membangun prinsip dan nilai-nilai islam dalam diri santri serta membentuk karakter dan akhlak santri. Dengan lestarnya pendidikan madrasah diniyah di pondok pesantren Miftahul Huda menjadi sarana atau solusi dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

c. Kegiatan Penunjang di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Kegiatan penunjang di pondok pesantren merupakan aktivitas tambahan di luar jam pembelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, nilai, keterampilan serta akhlak dan karakter santri. Setiap pondok pesantren memiliki berbagai macam kegiatan penunjang yang dapat meningkatkan kemampuan, potensi, keterampilan dan akhlak santri.¹⁴⁸ Adapun kegiatan penunjang yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Huda sangat mencerminkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kesehariannya seperti pembiasaan wirid ba'dha solat fardhu, pengajian kitab oleh para *masyayikh*, pembiasaan solat berjama'ah, kegiatan rutin *istighotsah*, *khususiyah*, *tahlil*, pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menjadi sarana dalam

¹⁴⁷ Nizar, Muhammad. "Madrasah Diniyah Dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4.1 (2020): 25-37.

¹⁴⁸ Rofiatun, Rofiatun, and Mohammad Thoha. "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nuruss Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2.2 (2019): 278-287.

menunjang pribadi santri dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

d. Kesederhanaan dan Akhlak yang dicontohkan oleh *Masyayikh*

Masyayikh merupakan sebutan para pengasuh di pondok pesantren. Istilah lain menyebutkan dengan sebutan *kyai*. *Kyai* merupakan pemimpin di pondok pesantren yang merupakan figur utama yang sangat berpengaruh serta menentukan gaya kehidupan di pesantren. *Kyai* memiliki peran besar dalam lingkungan pondok pesantren yakni sebagai pengasuh, pendidik, penggerak, teladan dan sosok kekuatan moral. Cara bertutur kata dan sikap dari seorang *kyai* memiliki dampak besar dalam membangun budaya yang berlandaskan nilai-nilai islam di lingkungan pondok pesantren. Watak dan karakter *kyai* menjadi contoh dan teladan bagi para bawahannya di lingkungan pondok pesantren. Dengan akhlak mulia yang dicontohkan kyai seperti jujur, ikhlas, sabar, kasih sayang, bijaksana, sederhana, konsisten dalam beribadah dan berjuang menghidupkan nilai-nilai ajaran islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membina kualitas pribadi para santrinya.¹⁴⁹

Para *masyayikh* di pondok pesantren Miftahul Huda sebagai sosok yang telah berhasil dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dibuktikan dengan selalu konsisten atau istiqomah dalam membimbing para santri dalam pengamalan ajaran-ajaran tasawuf, tidak hanya melalui pengajian kitab melainkan beliau memberi contoh secara langsung dalam bertindak sehari-hari, memberi contoh secara langsung dalam menyikapi perubahan kehidupan yang serba modern dan instan ini. Akhlak mulia yang dicontohkan masyayikh seperti *tawadhu'*, rendah hati, sederhana, ikhlas, sabar, lemah lembut dsb. benar-benar menjadi pendukung santri agar terbinanya

¹⁴⁹ Saugi, Wildan, Suratman Suratman, and Kurniati Fauziah. "Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *PUSAKA* 10.1 (2022): 153-171.

akhlak mereka dalam berperilaku sehari-hari, dikarenakan para *masyayikh* tidak hanya memahami konsep nilai-nilai tasawuf melainkan diamalkan secara konsisten sehingga mencerminkan budi pekerti dan akhlak yang mulia dalam dirinya. Teladan-teladan *masyayikh* merupakan solusi yang dapat mendukung berhasilnya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda.

B. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dilihat dari perubahan sikap santri yang tercermin dari perilaku sehari-harinya di lingkungan pesantren. Diketahui bahwa tidak ada alat ukur yang pasti yang mampu mengukur tingkah laku santri, sehingga dapat diketahui telah memiliki akhlak mulia melalui perilaku santri saat bersosial, baik dengan *masyayikh*, *asatidz*, pengurus atau santri lainnya. Sedangkan ketaatan kepada Allah dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam mematuhi aturan pondok, mengikuti sholat berjama'ah, mengikuti pengajian kitab wajib maupun sunnah, disiplin dalam mengikuti pengajian madrasah diniyah dan berbagai macam program kegiatan pondok sebagai bentuk keta'atan mereka kepada Allah dan sebagai sarana ibadah mereka kepada Allah swt.

Pada dasarnya dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian para santri di pondok, baik ketika proses belajar mengajar di kelas, kegiatan pengajian kitab kuning bersama *masyayikh* serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan di pondok. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung adalah perubahan akhlak berupa sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah dan berdampak pada perubahan sikap sehari-hari.

Kriteria keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan dalam tiga penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dikarenakan proses internalisasi nilai tasawuf tidak hanya berupa transfer pengetahuan (kognitif), melainkan mampu dipraktekkan dalam berperilaku sehari-hari (afektif) dan menjadi keterampilan serta pembiasaan yang sudah melekat pada diri setiap individu (psikomotorik).¹⁵⁰

Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dilihat melalui standar penilaian dari konsep bloom yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan secara terperinci:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mengutamakan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir, memecahkan masalah, menghubungkan dan menggabungkan ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif merupakan ranah yang mengutamakan aspek intelektual, artinya pengetahuan dan pemahaman mengenai pembelajaran tertentu.¹⁵¹

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda dapat diketahui pada aspek kognitif mereka. Para santri di pondok Gading mendapat pengetahuan dan teori mengenai konsep nilai-nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab kuning, baik dalam kegiatan wajib pondok maupun pendidikan formal pondok.

¹⁵⁰ Maisaroh, Dewi. *Internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuhan dalam pembentukan sikap religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah, Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

¹⁵¹ Setyosari, Punaji. "Ranah Kognitif dalam Pembelajaran." *Malang: Unmal* (2013).

Pengetahuan santri mengenai konsep tasawuf memang tidak terlalu banyak yang didapatkan melalui kursi madrasah, dikarenakan madrasah lebih berfokus pada pengetahuan dan kemampuan santri dalam ilmu alat untuk baca kitab kuning seperti ilmu nahwu, shorof, qawa'idul I'rab. Sedangkan tasawuf memiliki kedudukan lebih tinggi dari ilmu-ilmu tersebut.

Sebagaimana menurut Agus Arif As'adi bahwa pengetahuan santri mengenai konsep nilai-nilai tasawuf banyak didapat melalui pengajian kitab wajib dan sunnah bersama para *masyayikh*. Para *masyayikh* selalu merujuk pada kitab-kitab tasawuf klasik yang mencakup bidang fiqh dan tasawuf, artinya dari pembelajaran ini para *masyayikh* membekali santri dengan pengetahuan fiqh (*syari'at*) terlebih dahulu dan kemudian dilanjut mentransformasikan pengetahuan mengenai konsep bertawasuf. Selain itu, pengetahuan mengenai nilai-nilai tasawuf juga dapat dipelajari oleh santri melalui suri tauladan yang dicontohkan *masyayikh*, sehingga pengetahuan santri menambah dikarenakan melihat langsung sikap, tingkah laku dan akhlak terpuji yang dicontohkan *masyayikh*.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti kebiasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ranah afektif bertujuan untuk memunculkan sikap yang diharapkan saat dan setelah melakukan segala rangkaian kegiatan pembelajaran.¹⁵²

Adapun dampak dari internalisasi nilai tasawuf dapat dilihat pada aspek afektif santri yakni keseharian mereka mulai dari tata cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, para asatidz dan masyayikh. Pondok Gading memiliki budaya yang terjaga hingga saat ini yakni

¹⁵² Setyosari, Punaji. "Ranah Kognitif dalam Pembelajaran." hal. 12

pembiasaan berbicara menggunakan bahasa jawa (*krama alus*), ini sebagai bentuk penanaman akhlak dalam bertutur kata. Kemudian sikap sopan santun yang selalu ditunjukkan santri dalam menghormati *masyayikh*, *asatidz* dan juga para guru mereka di luar pondok. Adab dan bertutur kata yang lembut mereka kepada para tamu dan jama'ah yang berkunjung ke pondok, serta adab santri dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan juga masyarakat umum lainnya.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan hasil dari belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan perilaku).¹⁵³

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat dilihat pada aspek psikomotorik santri yakni keterampilan mereka dalam mengatur dan membagi waktu dalam mengikuti segala proses pendidikan dan pembelajaran di pondok dan juga kebutuhan pendidikan mereka di lembaga formal luar pondok. Selain keterampilan membagi waktu, dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada aspek psikomotorik dapat dilihat melalui alumni atau lulusan pondok Gading. Kiprah alumni pondok Gading di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok Gading memberi dampak yang mampu mempengaruhi pada aspek keterampilan mereka. Para alumni tetap membawa kebiasaan-kebiasaan baik yang biasa dilakukan di pondok, budaya pesantren Gading yang mengandung nilai kebersamaan, kesederhanaan dan juga nilai-nilai akhlak tasawuf lainnya menjadi prinsip mereka dalam berjuang dan menyebarkan ajaran islam.

¹⁵³ Setyosari, Punaji. "Ranah Kognitif dalam Pembelajaran." hal. 12-13

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun Kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Nilai-Nilai Tasawuf

Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak para santri yakni:

- 1). *Taubat*
- 2). *Sabar*
- 3). *Ikhlas*
- 4). *Qona'ah*
- 5). *Zuhud*
- 6). *Wira'i*
- 7). *Mahabbah*

b. Model Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan tiga model yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Model ini di pelopori oleh aliran tasawuf akhlaki untuk mencapai jalan kepada Allah

SWT. Tasawuf akhlaki memfokuskan pada perbaikan akhlak, berkonsentrasi pada upaya untuk menghindarkan diri dari akhlak tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu berbentuk sistem keilmuan yang menyajikan berbagai teori mengenai konsep tasawuf sampai pada penerapan nilai-nilai tasawuf dalam praktek kehidupan sehari-hari para santri melalui beberapa kegiatan berikut:

- 1). Membiasakan kegiatan wiridan dan *muroqobah*
- 2). *Uswatun Hasanah*
- 3). Pendalaman tasawuf melalui pendidikan formal dan nonformal
- 4). *Thariqah*

d. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Era Modernitas

Adapun tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda yakni:

- 1). Perkembangan teknologi dan informasi
- 2). Menyukai sesuatu yang instan
- 3). Hedonistik dan materialistik

e. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Adapun solusi dalam menghadapi tantangan tersebut yakni:

- 1). Peraturan dan kebijakan pondok pesantren Miftahul Huda
- 2). Pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda

- 3). Kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda
- 4). Kesederhanaan dan akhlak yang dicontohkan para *masyayikh*

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat di lihat dari perubahan sikap santri yang tercermin dari perilaku sehari-harinya di lingkungan pesantren. Diketahui bahwa tidak ada alat ukur yang pasti yang mampu mengukur tingkah laku santri, sehingga dapat diketahui telah memiliki akhlak mulia melalui perilaku santri saat bersosial, baik dengan *masyayikh*, *asatidz*, pengurus atau santri lainnya. Sedangkan ketaatan kepada Allah dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam mematuhi aturan pondok, mengikuti sholat berjama'ah, mengikuti pengajian kitab wajib maupun sunnah, disiplin dalam mengikuti pengajian madrasah diniyah dan berbagai macam program kegiatan pondok sebagai bentuk keta'atan mereka kepada Allah dan sebagai sarana ibadah mereka kepada Allah swt.

Pada dasarnya dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian para santri di pondok, baik ketika proses belajar mengajar di kelas, kegiatan pengajian kitab kuning bersama masyayikh serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan di pondok. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung adalah perubahan akhlak berupa sikap dan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan jiwa yang jernih, sehingga berbuah dan berdampak pada perubahan sikap sehari-hari. Adapun dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading dapat dilihat melalui standar penilaian dari konsep *bloom* yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (afektif) dan psikomotorik (keterampilan).

B. Saran

1. Lembaga

Pada dasarnya nilai-nilai tasawuf diajarkan di setiap pondok pesantren, akan tetapi tidak semua pondok pesantren sampai pada program thariqah. Sebagaimana yang dilestarikan oleh pondok pesantren Miftahul Huda dalam bentuk pengajaran hingga pengamalan nilai-nilai ajaran tasawuf sebagai bekal para santri dalam perbaikan kualitas diri. Semoga tetap dipertahankan dan ditingkatkan sesuai kebutuhan zaman, sebab ini menjadi salah satu ciri khas dan nilai plus dari pondok-pondok lainnya. Dengan pengamalan nilai-nilai tasawuf hingga pada pengamalan ajaran thariqah menjadi sarana yang benar-benar mendukung santri dalam membina akhlak serta kualitas spiritual mereka.

2. Bagi Penulis dan Pembaca

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dikarenakan dengan ilmu tasawuf mampu menuntun seseorang dalam membersihkan hati, memperbaiki kualitas diri dengan pembiasaan akhlak-akhlak terpuji yang nantinya akan melahirkan kesucian hati dan mulianya sikap. Hasil dari pengamalan nilai-nilai tasawuf tidak akan didapat dengan proses yang singkat, akan tetapi membutuhkan proses yang sangat lama dan cobaan yang semakin berat. Maka, hasil dari pengamalan nilai-nilai tasawuf harus kita raih dengan selalu konsisten dalam beribadah, membersihkan hati, menjaga diri dari perbuatan dosa, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, melatih hati untuk selalu ikhlas dalam menerima segala cobaan dan ridho terhadap segala ketentuan Allah swt. Dengan begitu tercapailah pada ketenangan dan keselamatan hati serta perasaan dekat dengan Allah swt sebagai puncak dari pengamalan nilai-nilai tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani, "*Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern.*" *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7.1 (2017).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10.2 (2015).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.
- M.Misbah, Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi, IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam, 12.2, 2024
- Aura, Ismi. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.
- Nur Yasin, Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang", *Al-Musannif:Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2.1, 2020
- Shofwan, Arif Muzayin. "Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6.2 (2022): 104-110.
- Aida Zahra, Analisis Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Anak di Pesantren dalam Konteks Sosial, Budaya dan Struktural, *RECIDIVE:Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*. 14.1, 2025
- Ps, Alaika M. Bagus Kurnia. "Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2019)

- Taufikurrahman, Taufikurrahman, Fitri Hidayati, and Dina Mardiana. "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0." *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Zebua, Azzahra Tharissa, Amira Shohwa Az-Zahra, and Maftuh Ajmain. "Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3.3 (2025): 516-524.
- Badat Muwahid dkk., *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Lembaga Penerbitan Unisma, 2013
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 1-9.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 7
- Abidi, Ahmad Fathan. "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat." *PALAPA* 9.2 (2021): 335-351.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2022): 96-105.
- Andri Sutrisno, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
- Efendi, Via Dwi, et al. "PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF: SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025): 5758-5768.

- Gani, Saeful, and Lalu Samcandra. "Perilaku Berbasis Tasawuf: Tingkatan dan Tujuan Bertasawuf dalam Perspektif Islam." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2.3 (2025): 283-301.
- FKI LIM, "Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", Kediri:Lirboyo Press, 2010
- Muspian, Muspian. "TRANSFORMASI SPRITUAL:(DARI TAKHALLI, TAHALLI KE TAJALLI)." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2.8 (2025): 1347-1355.
- Holisoh, Siti Suroh. *Studi tafsir Maudlu'i: Khauf dan Raja'untuk menumbuhkan optimisme perspektif Al-Qur'an*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Hasan, Muhammad Syahrul, Fitri Windianti, and Sari Febriani. "Muroqobah Dalam Fathul Arifin." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 12.01 (2024): 27-52.
- Yusuf, Muhamad Yustandri Hardika, et al. "KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025): 4370-4379.
- Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.
- Rouf, Muhammad. "Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus* 5.1 (2016): 68-92.
- Resya, Nurresa Fi Sabil, and Fery Diantoro. "Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren." (2021).
- Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366.

- Anwar, H. Ali, and Maman Maman. "Kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.2 (2023): 521-531.
- Hasan, Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3.2 (2016): 92-110.
- Thohir Luth dkk. *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya*, Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2015
- Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. Abu Hasan Ali Daroquthni, Mu'jizat (Manivestasi Santri Jawa Barat)
- Manan Idris dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Surabaya:Hilal Pustaka, 2009
- Astuti, Rahayu Fuji. "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren salafiyah al-qadir sleman yogyakarta." *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* (2015).
- Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).
- Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang:CV. Bintang Sejahtera, 2013
- Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 1-10.
- Hansen, Seng. "Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27.3 (2020): 283.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:ALFABETA, 2019
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 81-95.

Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: AGMA, 2023). 75

Aura, Ismi. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.

PRAMUNINGDIAS, MAULIDIAH EKA. *DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MORALITAS REMAJA DI MTS MIFTAHUL HUDA MOJOSARI KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN MALANG*. Diss. Universitas Islam Raden Rahmat, 2024.

Syahriana, Nur Alfy. *Penanganan kasus perempuan korban kekerasan seksual berbasis elektronik di Women's Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Utaminingsih, Alifiulahtin, and Nur Zanuba Arifa'ul Fitri. "Kebijakan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang: Indonesia." *INTERAKTIF: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15.2 (2023): 97-114.

Aida Zahra, Analisis Kriminologi Tindak Pidana Kekerasan Anak di Pesantren dalam Konteks Sosial, Budaya dan Struktural, *RECIDIVE: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*. 14.1, 2025

<https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2025

Rusmini, Agustina. “ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6.2 (2023): 359-376.

<https://gadingpesantren.id/artikel/baca/sejarah-singkat-pondok-pesantren-gading-malang> diakses pada tanggal 2 Januari, pukul 09.35 WIB

Dokumen Kesekretariatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Dokumen Madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Dokumen Pengurus Kegiatan Pusat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Observasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Wawancara dengan Ustadz Abu Hanifah, pengajar sekaligus ketua pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Wawancara dengan Ustadz Yusuf Niqris, pengajar sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Wawancara dengan Ustadz Wildan Ma'rufan, santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, tanggal 9 Februari 2026

Wawancara dengan Ustadz Irfan Rofi'i, pengajar sekaligus ketua keamanan pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Depri, pengajar sekaligus pengurus madrasah diniyah salafiyah Matholi'ul Huda pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 Maret 2026

Wawancara dengan Ustadz Amin, pengajar sekaligus wakil ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 9 Maret 2026

Wawancara Agus Arif As'adi, dzurriyah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 12 Maret 2026

Wawancara Ustadz Ikhsan, santri sekaligus pengurus kegiatan pusat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, tanggal 10 maret 2026

Nashrullah, Ahmad Muzammil Alfani, and Rissa Rismawati. "Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk." *Spiritualita* 6.2 (2022): 109-131.

HS, MA Achlami. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf dan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18.1 (2018): 39-54.

Nurjanah, Dian Siti, and Medina Chodijah. "Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental." *Khazanah Multidisiplin* 6.1 (2025): 1-28.

Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12.2 (2021): 122-142.

Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5.2 (2019): 113-133.

Mawaddah, Mawaddah, Ahmad Muzakki, and Shofiatun Nikmah. "PENERAPAN KONSEP TASAWUF TENTANG SABAR DAN IKHLAS DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN PUSAT PUTRI ZAINUL HASAN GENGONG." *Jurnal Al-Fatih* 8.1 (2025): 332-355.

- Fahrul Rozi, F. R. Z. *Ikhlās Menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
Diss. UIN Suska Riau, 2021.
- Qomaria, Elysa Nurul. "Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5.1 (2025): 31-42.
- Riki, Muhammad, Abu Mansyur, and Rohmadi Rohmadi. "Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1.3 (2021): 345-353.
- Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara'dalam ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1.3 (2021): 209-223.
- Wati, Mina. "Mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf dzunzun al-mishri." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19.2 (2019): 221-240.
- Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16.3 (2025): 131-140.
- Abidi, Ahmad Fathan. "Kajian literatur: Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat." *PALAPA* 9.2 (2021): 335-351.
- Ritonga, Matnur, and Nurmalia Lusida. "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.01 (2024): 143-151.
- Hamzah, Syaidina, and Muhammad Iqbal. "Analisis model pendidikan pondok pesantren modern dan sekolah Islam terpadu." *Journal of Islamic Education Leadership* 3.1 (2023): 69-86.

AHMAD, LULU MA'LUF AH. "IMPLEMENTASI KEGIATAN THARIQAH QADIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN TATHMAINNUL QULUUB."

Muhammad Yahya, "*Miftahul Jannah*", Malang, 1389 H/1968 M

Syakhrani, Abdul Wahab, and Engelbertus Kukuh Widijatmoko. "Perkembangan komunikasi digital: Dampak media sosial pada interaksi sosial di era modern." *Jurnal Komunikasi* 2.12 (2024): 919-925.

Nabila, Laili Nurin, et al. "Aksentuasi literasi pada gen-z untuk menyiapkan generasi progresif era revolusi industri 4.0." *Journal of Education Research* 4.1 (2023): 28-36.

Suntoro, Irawan, and Yunisca Nurmalisa. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Sikap Materialistis Dan Sikap Hedonisme Remaja*. Diss. Lampung University, 2017.

Wijaya, Satriya, and Akas Yekti Pulih Asih. "Studi Kebijakan Ponpes dalam Upaya Mewujudkan Pesantren Sehat di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya." *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 4.2 (2021): 28-35.

Nizar, Muhammad. "Madrasah Diniyah Dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4.1 (2020): 25-37.

Rofiatun, Rofiatun, and Mohammad Thoha. "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2.2 (2019): 278-287.

Saugi, Wildan, Suratman Suratman, and Kurniati Fauziah. "Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *PUSAKA* 10.1 (2022): 153-171.

Maisaroh, Dewi. *Internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui tawajjuhan dalam pembentukan sikap religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah, Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Setyosari, Punaji. "Ranah Kognitif dalam Pembelajaran." *Malang: Unmal* (2013).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4273/Ps/TL.00/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

12 November 2025

Yth. **Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang**
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ahmad Luthfi Al-hakim
NIM : 230101220015
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
2. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran II: Surat Hasil Penelitian



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Jl. Gading Pesantren No. 38 Kel. Gadingkasri-Kec. Klojen-Kota Malang 65115
website : gadingpesantren.id email : miftahulhuda1768@gmail.com telp: 0341-582174

SURAT KETERANGAN

No. 051/SKet/PPMH/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH Ahmad Muhammad Arif Yahya
Alamat : Jl. Gading Pesantren No.38 Kota Malang
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Luthfi Al-Hakim
NIM : 230101220015
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang
Lamanya : 30 Januari 2026 – 14 April 2026
Judul : “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Upaya Pembinaan
Akhlaq Santri Era Modernitas”
(Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sehubungan dengan penyusunan tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai- Nilai Tasawuf pada Upaya Pembinaan Akhlak Santri Era Modernitas” (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading)**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 April 2026

Pengasuh PP. Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Pedoman Wawancara

A. Masyarakat dan Asatidz

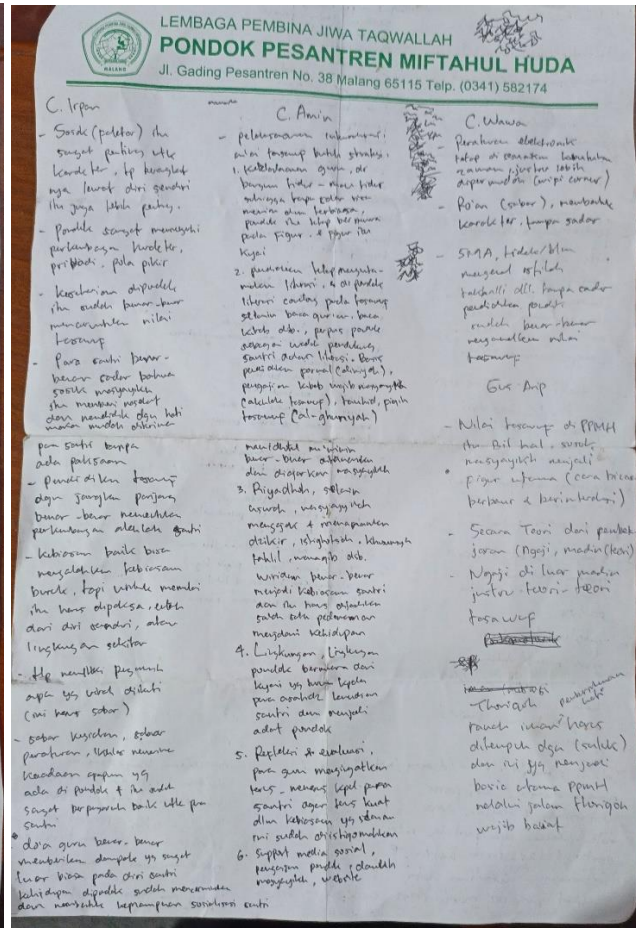
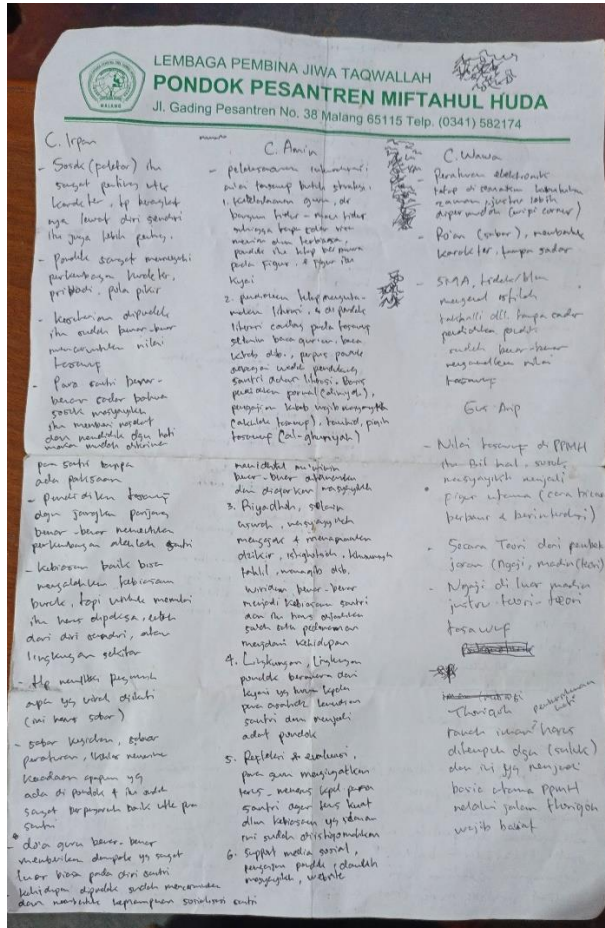
1. Apa tujuan dari pondok pesantren Miftahul Huda?
2. Menurut panjenengan seberapa penting untuk mempelajari tasawuf?
3. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang dibiasakan di pondok pesantren Miftahul Huda dalam membina akhlak santri?
4. Bagaimana cara membiasakan santri agar mereka terbiasa dalam taubat, sabar, ikhlas, qona'ah, zuhud, wira'i dan mahabbah?
5. Bagaimana cara dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda?
6. Kegiatan apa saja yang dapat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda?
7. Seberapa penting pengajian kitab kuning menjadi factor yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf?
8. Kitab apa saja yang menjadi rujukan pondok pesantren dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf?
9. Bagaimana pengaruh zaman modern terhadap diri santri?
10. Bagaimana cara pondok pesantren dalam menjaga santri agar tidak terpengaruh kehidupan yang serba modern?
11. Bagaimana cara menyikapi kehidupan yang modern ini agar tidak keluar dari nilai-nilai akhlak tasawuf?
12. Apa saja budaya-budaya di lingkungan pesantren Gading yang dapat mendukung dalam membina karakter dan akhlak santri di kehidupan yang serba modern ini?

13. Bagaimana perubahan sikap santri setelah pembinaan melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf?
14. Bagaimana dampak dari proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda terhadap pembinaan akhlak santri?

B. Pengurus dan Santri

1. Menurut anda, seberapa penting santri saat ini untuk mempelajari tasawuf dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana cara anda dalam membiasakan diri agar selalu konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf?
3. Bagaimana cara anda melatih diri untuk selalu bertaubat, sabar, ikhlas, qona'ah, wira'i, zuhud dan mahabbah di setiap lini kehidupan baik di dalam maupun luar pondok?
4. Kegiatan apa saja yang membantu anda dalam proses pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda?
5. Bagaimana aktivitas keseharian santri yang selalu mencerminkan nilai-nilai tasawuf?
6. Bagaimana sosok para masyayikh dan asatidz dalam membimbing dan membina akhlak anda?
7. Bagaimana cara anda dalam meneladani kesederhanaan dan akhlak para masyayikh?
8. Menurut anda, bagaimana pengaruh zaman modern dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda?
9. Bagaimana cara anda dalam menjaga diri dari pengaruh kehidupan yang modern ini agar tetap memegang nilai-nilai tasawuf?
10. Bagaimana solusi yang diberikan oleh pondok dalam menanggulangi pengaruh kehidupan modern ini?

Hasil dari wawancara yang bersifat terstruktur sebagaimana dalam pedoman wawancara, penulis menggunakan bantuan *audio record* melalui *handphone*. Sedangkan hasil wawancara yang bersifat bebas atau tidak terstruktur, penulis cantumkan dalam bentuk foto berikut:



Lampiran V: Struktur Pengurus PPMH

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MASA KHIDMAH 1447 H / 2025-2026 M

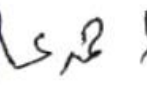
A. Pengasuh PPMH	: KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya	
B. Pendamping	: Gus Fuad Abdurrochim Yahya	
	Gus Muhammad Bin Abdurrohman	
	Gus Muhammad Ibrahim	
	Gus Minan Salafi	
	Gus Muhammad Dalhar	
	Gus Muhammad Sulthon Hanafi	
	Gus M. Iqbal Al Falah	
	Gus M. Umarul Faruq	
	Gus Aris Mahmudi	
	Gus Arif As'adi	
C. Pelaksana Harian		
1. Ketua	: Ahmad Abu Khanifah	(E-4)
2. Wakil Ketua	: M. Abdurrahman Amin	(F-4)
3. Sekretaris	: Imam Zainudin	(J-4)
4. Staff Kesekretariatan	: Ahmad Rosyid Siddiq	(E-2)
	Mokhamad Iqbal	(H-1)
	Ataka Muhammad As-Shobron	(G-2)
	Arsa Rizky Imanda	(H-6)
5. Bendahara	: M. Asbihani	(B-4)
	Jauhar Fuadi	(B-5)
	Prasetio Utomo	(G-5)
6. Seksi-seksi		
❖ Keamanan & Ketertiban	: Muhamad Irfan Rofi'i	(A-1)
	Miftah Kamal Fanani	(I-1)
	M. Yusuf Niqris Ifirrin	(B-5)
	Septian Heru Prasetyo	(G-5)
	Nukman	(C-4)
	M. Syamsud Dhuha	(I-3)
	M. Faiqun Nur Rofi'	(A-6)
	Hasbi Rahman	(E-3)
	<i>Seluruh Ketua Komplek</i>	

❖ Kegiatan & Pendidikan	: M. Alfian Firdaus	(E-1)
	M. Dzikrullah Hanafi	(F-2)
	Adhimas Firman Halim	(F-1)
❖ Humas & Alumni	: Qomaruzzaman	(E-3)
	Abd. Aziz Su'ud	(I-3)
❖ Perpustakaan	: A. Mubarak	(A-2)
	Sitengsu Cahyadyota	(E-1)
❖ Perlengkapan	: Muhammad Najmi Hanif	(I-4)
	M. Rofiqul Huda	(D-2)
❖ Pembangunan	: Sukma Raga Nur R.	(H-4)
	Nur Hafiz Zulkarnain	(E-3)
	Alfi Nawaf	(F-5)
❖ Kebersihan	: M. Zidan Fikri Firdausy	(I-4)
	Aji Wibowo	(A-4)
	Abdillah Burhanudin	(J-3)
❖ Kesehatan	: Zainal Abidin	(G-2)
	M. Ali Masykur	(J-2)

Ditetapkan di Malang

Tanggal, 06 Juli 2025

Ditandatangani oleh PP. Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Lampiran 2

Komplek	Jam'iyah	Nama Pengurus	Jabatan
A	Sunan Bonang	M. Alwi Fuadi	Ketua Komplek
		M. Robitul Choir	Wakil Ketua Komplek
B	Sunan Ampel	Abdul Hafidz	Ketua Komplek
		Ahmad Luthfi Al-Hakim	Wakil Ketua Komplek
C	Sunan Giri	M. Wildan Mafakhir	Ketua Komplek
		M. Febri Angga Wijaya	Wakil Ketua Komplek
D	Sunan Maulana Malik Ibrahim	M. Adif Fanani	Ketua Komplek
		Anas Arozi	Wakil Ketua Komplek
E	Sunan Kudus	Moyang Bangun Sanjaya	Ketua Komplek
		M. Zhuhurfur Rifqi Imami	Wakil Ketua Komplek
F	Sunan Gunung Jati	Wafiq Nur Muhammad A.	Ketua Komplek
		Maolana Abu Hasan Tamim	Wakil Ketua Komplek
G	Sunan Drajat	Ahmad Wildan Ma'rufan	Ketua Komplek
		Muhammad Iksan	Wakil Ketua Komplek
H	Sunan Kalijaga	Muhammad Ikhsan Pratama	Ketua Komplek
		Muhammad Yusuf	Wakil Ketua Komplek
I	Sunan Muria	M. Arif Iskandar	Ketua Komplek
		M. Baitul Askha	Wakil Ketua Komplek
J	Raden Patah	M. Mahbub Hidayatullah	Ketua Komplek
		M. Mustajib Amin	Wakil Ketua Komplek

Ditetapkan di Malang

Tanggal, 06 Juli 2025

Pengasuh PP, Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Lampiran VI: Struktur Pengurus Madrasah Diniyah PPMH

A. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah PPMH



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 03/MMH-PPMH/SK/IV/2026

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
TAHUN AJARAN 1447/1448 H (2026/2027 M)

Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa Kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap kinerja dan kelangsungan hidup madrasah.
2. Bahwa Kepala Madrasah memiliki otoritas penuh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah.
- Mengingat : 1. Perlunya peningkatan mutu pelayanan terhadap siswa madrasah sebagai media peningkatan kualitas madrasah.
2. Program akademik Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda tahun ajaran 1447/1448 H (2026/2027 M)
3. Berakhirnya masa khidmah Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda periode 1447/1448 H (2026/2027 M)

MEMUTUSKAN

- Menetapkan: 1. Mengangkat Pengurus baru Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda sebagai pembantu pelaksana kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda
2. Adapun nama-nama yang diangkat menjadi Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda sebagaimana terlampir.
3. Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda bertanggung jawab penuh kepada Kepala Madrasah sesuai dengan masa khidmat yang telah ditetapkan.
4. Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan ditinjau kembali untuk diadakan penyempurnaan apabila ada kekurangan.

Ditetapkan : di Malang
Pada Tanggal : 14 April 2026 M
Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda,



KH. AHMAD MUHAMMAD ARIF YAHYA



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

Lampiran 1

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
TAHUN AJARAN 1447/1448 H (2026/2027 M)

Kepala Madrasah	: KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya
Wakil Kepala Madrasah	: Ust. Dr. H. M. Qusyairi, M.Pd
Dewan Pengembang	: 1. Ust. H. M. Asrukhin, M.Si 2. Gus Minan Salafi 3. Gus Aris Mahmudi 4. Gus M. Arif As'adi

A. Bidang Kurikulum

- | | |
|------------------------|---------------|
| 1. Nukman | (koordinator) |
| 2. Ahmad Rosyid Siddiq | |
| 3. Ataka M. As-shobron | |
| 4. Moh. Fauzan Jazila | |

B. Bidang BP & Kesiswaan

- | | |
|------------------------|---------------|
| 1. A. Abu Khanifah | (koordinator) |
| 2. M. Abdurrohman Amin | |
| 3. M. Irfan Rofi'i | |

C. Bidang Tata Usaha

- | | |
|----------------------------|---------------|
| 1. Haris Fathurrohman | (koordinator) |
| 2. Mokhamad Iqbal | |
| 3. Muhammad Yusuf | |
| 4. Rizki Fikri Fatihunnida | |
| 5. Rizky Very Fadli | |
| 6. Moch. Rafli Muharom R | |

D. Bidang Keuangan

- | | |
|----------------------|---------------|
| 1. Sukma Raga Nur R. | (koordinator) |
| 2. Reynald Albar | |

E. Bidang Hubungan Masyarakat

- | | |
|------------------------|---------------|
| 1. M. Barik Ilham | (koordinator) |
| 2. Arsa Rizky Imanda | |
| 3. Muhammad Alwi Fuadi | |
| 4. Abdul Hafid | |

F. Bidang Sarana dan Prasarana

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1. Wahyu Catur Nugroho | (koordinator) |
| 2. Muhammad Najmi Hanif | |
| 3. Muhammad Alwi Fuadi | |
| 4. Sulton Ainun Ni'am J | |
| 5. Muhamat Ulil Absor | |



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

Lampiran 2

G. Pendamping Kelas

Kelas 2 Ula	: Septian Heru Prasetyo Prasetio Utomo Tomy Andreansyah Qomaruz Zaman
Kelas 3 Ula	: Moh. Faiqun Nur Rofi' Suaris Amir Nurcahyono Nur Hafiz Zulkarnain Muhammad Ariby Zahron
Kelas 4 Ula	: Ahmad Rosyid Siddiq Muhammad Yusuf Asro Adhimas Firman Halim Faruq Nurul Makarimi
Kelas 1 Wustho	: Moh. Fauzan Jazila Moh. Wildan Mafakhir Moyang Bangun Sanjaya Imam Zainuddin
Kelas 2 Wustho	: Ahmad Depri Kurniawan As'ad Syamsul Arifin Moch. Rofiqul Huda Ichwanul Muttaqin
Kelas 3 Wustho	: Nukman M. Mustaqim M. Wildan Ma'rufan Fayi' Hanif Muhyiddin
Kelas 1 Ulya	: M. Irfan Rofi'i Hasbi Rahman Maolana Abu Hasan Tamim
Kelas 2 Ulya	: Ataka M. As-shobron Muh Syahri Romadhon
Kelas 3 Ulya	: M. Abdurrohman Amin A. Abu Khanifah M. Auful Kirom

B. Daftar Nama Asatidz Madrasah Diniyah PPMH

No.	Nama <i>Asatidz</i>	No.	Nama <i>Asatidz</i>
1.	KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya	25.	Ust. Saiful Islam Mansur
2.	Ust. H. Abdul Basyir	26.	Ust. Afifuddin Abha
3.	Ust. H. M. Asruhin	27.	Ust. Abdul Muthallib
4.	Ust. H. M. Qusyairi	28.	Ust. Muqarrabin
5.	Ust. H. Nur Salim	29.	Ust. Khoirul Mujahidin
6.	Ust. H. M. Masyhuri	30.	Ust. M. Atho'illah
7.	Ust. H. Miftahul Huda	31.	Ust. H. Fakhurrozi
8.	Agus Fuad bin Abdurrohman Yahya	32.	Ust. M. Ahsanuddin
9.	Agus Muhammad bin Abdurrohman Yahya	33.	Ust. M. Jamaluddin
10.	Agus Sholahuddin	34.	Ust. Mas'ud
11.	Agus H. M. Fauzan	35.	Ust. Abdul Mu'iz
12.	Agus H. M. Dalhar	36.	Ust. Ahmad Asyhari
13.	Agus Nurul Yaqin	37.	Ust. Ahmad Rifqi
14.	Agus M. Sulthon Hanafi	38.	Ust. M. Fauzan
15.	Agus M. Anwar Mas'adi	39.	Ust. Abdus Salam
16.	Agus Hendra Kurniawan	40.	Ust. Agus Maulana Firdaus
17.	Agus M. Iqbal Al-Falah	41.	Ust. M. Fadhil

18.	Agus M. Umarul Faruq	42.	Ust. Ghufroon Mahsun
19.	Agus Aris Mahmudi	43.	Ust. M. Abdul Muhith
20.	Agus M. Arif As'adi	44.	Ust. Diki Darma
21.	Agus M. Faishol Shodiq	45.	Ust. Nurul Huda
22.	Ust. Khudori Solih	46.	Ust. Ali Ghufroon
23.	Ust. M. Kholil	47.	Ust. Fadhli Hakim
24.	Ust. M. Yasin	48.	Ust. Chasib Idris

Lampiran VII: Jadwal dan Batasan Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah PPMH

المدرسة الدينية السلفية						جدول الدروس						الفصل الدراسي الثاني		
مطالع الهدى												للسنة الدراسية ١٤٤٦-١٤٤٧هـ		
المرحلة		الاولى		الوسطى		العليا								
اللييلة/الفصل		٢	٣	٤	١	٢-أ	٢-ب	٣	١	٢	٣	١	٢	٣
السبت	تجويد	٤٦	صرف	فقه	حديث	تفسير	تفسير	فقه	اصول الفقه	علم الحديث	منطق			
	اخلاق	٥١	توحيد	القرآن	العربية	نحو	توحيد	فرائض	علم التفسير	نحو	فقه			
الأحد	تاريخ	٤٤	تاريخ	حديث	تفسير	حديث	فقه	بلاغة	فقه	قواعد الفقه	نحو			
	خط إملاء	٤٩	فقه	نحو	صرف	قواعد الاعراب	حديث	نحو	نحو	بلاغة				
الاثنين	القرآن	٤٧	تجويد	توحيد	فقه	فقه	حديث	تفسير	توحيد	فقه	بلاغة			
	فقه	٤٥	القرآن	صرف	نحو	توحيد	نحو	نحو	فقه	توحيد	فقه			
الثلاثاء	تجويد	٥٠	توحيد	فقه	فقه	فقه	حديث	تفسير	توحيد	فقه	بلاغة			
	خط إملاء	٤٩	فقه	نحو	صرف	قواعد الاعراب	حديث	نحو	نحو	بلاغة				
الأربعاء	القرآن	٤٧	تجويد	توحيد	فقه	فقه	حديث	تفسير	توحيد	فقه	بلاغة			
	فقه	٤٥	القرآن	صرف	نحو	توحيد	نحو	نحو	فقه	توحيد	فقه			
الخميس	تجويد	٥٠	توحيد	فقه	فقه	فقه	حديث	تفسير	توحيد	فقه	بلاغة			
	خط إملاء	٤٩	فقه	نحو	صرف	قواعد الاعراب	حديث	نحو	نحو	بلاغة				
الجمعة	القرآن	٤٧	تجويد	توحيد	فقه	فقه	حديث	تفسير	توحيد	فقه	بلاغة			
	فقه	٤٥	القرآن	صرف	نحو	توحيد	نحو	نحو	فقه	توحيد	فقه			
الاستاذ	أحمد أمين	محمد فاضل	أحمد رفيقي	فؤاد عبد الرحيم	محمد عطاء الله	أحسن الدين	محمد عارف	عبد السلام	محمد قشيري	محمد أسروحين				
	أحمد أمين	محمد فاضل	أحمد رفيقي	فؤاد عبد الرحيم	محمد عطاء الله	أحسن الدين	محمد عارف	عبد السلام	محمد قشيري	محمد أسروحين				
أسماء الأساتيد:														
١.	الشيخ الحاج أحمد محمد عارف يحيى	١٠. الأستاذ صلاح الدين	١٩. الأستاذ حارس محمودي	٢٨. الأستاذ خير المجاهد	٣٧. الأستاذ شريف الدين	٤٦. الأستاذ محضر								
٢.	الأستاذ الحاج عبد الشكور	١١. الأستاذ الحاج محمد فوزان	٢٠. الأستاذ محمد عارف أسدي	٢٩. الأستاذ محمد عطاء الله	٣٨. الأستاذ عبد السلام	٤٧. الأستاذ سلطان								
٣.	الأستاذ الحاج محمد أسروحين الحافظ	١٢. الأستاذ محمد دهر	٢١. الأستاذ خطري صالح	٣٠. الأستاذ الحاج فخر الرازي	٣٩. الأستاذ أكوس مولانا فيروز	٤٨. الأستاذ علي غفران								
٤.	الأستاذ الحاج محمد قشيري	١٣. الأستاذ نور الدين	٢٢. الأستاذ محمد خليل	٣١. الأستاذ محمد أحسن الدين	٤٠. الأستاذ محمد فاضل	٤٩. الأستاذ نضلي حكيم مختار								
٥.	الأستاذ الحاج نور سلم	١٤. الأستاذ محمد سلطان حفي	٢٣. الأستاذ محمد يس	٣٢. الأستاذ جمال الدين حسين	٤١. الأستاذ غفران محزون	٥٠. الأستاذ أحمد حسن شعراي								
٦.	الأستاذ الحاج محمد مشهور	١٥. الأستاذ محمد أنور مسعودي	٢٤. الأستاذ سيف الاسلام منصور	٣٣. الأستاذ مسعود	٤٢. الأستاذ محمد عبد المحيط	٥١. الأستاذ أمين شهر المبارك								
٧.	الأستاذ الحاج مفتاح لذي	١٦. الأستاذ هيدر كونيون	٢٥. الأستاذ عفيف الدين لحي	٣٤. الأستاذ عبد العزيز قناري	٤٣. الأستاذ ديكلي تاربي	٥٢. الأستاذ حسيب اندرس								
٨.	الأستاذ فؤاد عبد الرحيم يحيى	١٧. الأستاذ محمد إقبال الفلاح	٢٦. الأستاذ عبد المطلب	٣٥. الأستاذ أحمد أشوري	٤٤. الأستاذ أحمد أمين									
٩.	الأستاذ محمد بن عبد الرحمن يحيى	١٨. الأستاذ محمد عمر الفاروق	٢٧. الأستاذ مقين	٣٦. الأستاذ أحمد رفيقي	٤٥. الأستاذ نور لذي									



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GASAL 1446/1447 H
TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al Qur'an	القرآن جزء عم	الفاتحة - الكوثر	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	مقدمة - حكم لام آل ولام الفعل	2
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	2
	Baca Tulis	خط / إملاء	مقدمة - خاتمة	2
	Akhlaq	الألا	مقدمة - خاتمة	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 1	مقدمة - هجرة الحبشة الأولى	2
3	Al Qur'an	القرآن	قراءة	2
	Tajwid	جزرية	مقدمة - فصل في ادغام المتماثلين	2
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	2
	Tauhid	عقيدة العوام	مقدمة - خاتمة	2
	Shorof	الأمثلة التصريفية (الاصطلاح)	مقدمة - ثلاثي مجرد - ثلاثي مزيد وزن فاعل	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 2	مقدمة - صلح الحديبية	2
4	Al Qur'an	الواقعة - الملك - يس	محافظة	2
	Nahwu	الأجرومية	مقدمة - باب المفعول الذي لم يسم فاعل	2
	Fiqh	سلم التوفيق	مقدمة - فصل يجب صوم شهر رمضان	4
	Shorof	الأمثلة التصريفية (اللغوي)	مقدمة - خاتمة	2
	Tauhid	بدء الأملي	مقدمة - خاتمة	2
	Hadits	اربعين النووي	مقدمة - حديث 20	

TINGKAT WUSTHO

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	العمرطي	مقدمة - باب علامات الإعراب	2
	Shorof	كيلائي	مقدمة - خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	مقدمة - فصل في قصر الصلاة	2
	Tafsir	الجلالين	الفاتحة - الفجر	2
	Hadist	أبي جمره	مقدمة - حديث 145	2
	Bahasa Arab	المحاوره 1	مقدمة - خاتمة	2
2	Nahwu	العمرطي	باب اعراب الفعل المضارع - باب النعت	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب الزكاة - فصل في الصلح	2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: 1 - 80)	2
	Hadist	بلوغ المرام	مقدمة - باب صلاة التطوع	2
	Q. T'rob	قواعد الإعراب	مقدمة - وكون لكن	2
	Tauhid	فتح المجيد	مقدمة - الصفة الثالثة عشر : كونه قادرا	2
3	Nahwu	الفية ابن عقيل	المقدمة - العلم	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب النكاح - فصل في احكام القسامة	2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (آية: 161 - 219)	2
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب البيوع - باب الحضانة	2
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	مقدمة - أقسام الإطناب	2
	Faroid	عدة الفارض	مقدمة - مسألة رد	2

TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	الفية ابن عقيل	فصل في ما و لا و لات - ظن	2
	Fiqh	فتح المعين	خطبة الكتاب - فصل في صفة الصلاة	4
	Tauhid	أم البراهين	خطبة الكتاب - مبحث التحذير من تعلم الكلام (انتهى)	2
	Ushul Fiqh	السلم	مقدمة - المبحث السابع	2
2	Nahwu	الفية ابن عقيل	النائب عن الفاعل - حروف الجر	2
	Fiqh	فتح المعين	فصل في أداء الزكاة - فصل يحجر بجنون	4
	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحيلات - مبحث برهان وجوب القدم (انتهى)	2
	Qowaidul Fiqh	فرائد البهية	مقدمة - العاشر	2
3	Ilmu Hadist	نظم البيهقونية	nadhom 1-17 [مقدمة - المنقطع]	4
	Nahwu	الفية ابن عقيل	النداء - التانيث	2
	Fiqh	فتح المعين	محرمات النكاح - باب الجنابة	2
	Balaghoh	جوهر المكنون	خطبة الكتاب - الباب الثامن الإيجاز والإطناب والمساواة	4
	Hisab	سلم النيرين	مقدمة - خاتمة	2



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GENAP 1446/1447 H
TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al Qur'an	القرآن جزء عم	سورة الفارعة – سورة النبا	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	في المثليين والمتقاربين والمتجانسين - خاتمة	2
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - خاتمة	2
	Baca Tulis	خط / إملاء	تدريب على الكتابة	2
	Akhlaq	تيسير الخلق	مقدمة - خاتمة	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 1	اسلام حمزة و عمر - خاتمة	2
3	Al Qur'an	القرآن	قراءة	2
	Tajwid	جزرية	فصل في احكام النون الساكنة - خاتمة	2
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - خاتمة	2
	Tauhid	وصية المصطفى	مقدمة - خاتمة	2
	Shorof	الأمثلة التصريفية (الإصطلاحية)	ثلاثي مزيد وزن افعل - خاتمة تصريف اصطلاحى	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 2	خلاصة سنة سادسة - خاتمة	2
4	Al Qur'an	رسالة الفراء والحفاظ في غرائب القراءة والألفاظ	مقدمة - خاتمة	2
	Nahwu	الأجرومية	باب المبتداء - خاتمة	4
	Fiqh	سلم التوفيق	فصل يجب الحج والعمرة - خاتمة	4
	Shorof	صرف لغوي	مقدمة - خاتمة (pemantapan)	2
	Akhlaq/tauhid	وصايا	مقدمة - خاتمة	2
	Hadits	اربعين النووي	حديث 21 - حديث 40	

TINGKAT WUSTHO

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	العمرىطى	التنازع في العمل – اعمال المصدر	2
	Shorof	مقصود	مقدمة - خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	فصل و شرائط وجوب الصلاة – فصل فيما يتعلق بالميت	2
	Tafsir	الجاللين	الغاشية – النبا	2
	Hadist	ابى حمزة	حديث 146 – خاتمة	2
	Bahasa Arab	المحاورة 2	مقدمة - خاتمة	2
2	Nahwu	العمرىطى	باب العطف – خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	فصل في الحوالة – فصل في احكام الوصية	2
	Tafsir	الجاللين	البقرة (اية: 81 – 160)	2
	Hadist	بلوغ المرام	باب الصلاة الجماعة والإمامة – باب العوات والاحصار	2
	Q. I'rob	قواعد الإعراب	ولترج - خاتمة	2
	Tauhid	فتح المجيد	الصفة الرابعة عشر : مریدا - ختم	2
3	Nahwu	الفية ابن عقيل	اسم الإشارة - كان وأخواتها	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب الحدود – خاتمة	2
	Tafsir	الجاللين	البقرة (اية: 220 – 286)	2
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب الجنائيات – خاتمة	2
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	علم البيان - خاتمة	2
	Faroidl	عدة الفارض	باب المسألة المشتركة - خاتمة	2

TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	الفية ابن عقيل	اعلم وارى – مفعول له	2
	Fiqh	فتح المعين	تتمة تسن سجدة التلاوة – زكاة الفطر	4
	Tauhid	أم البراهين	مبحث الوجود – مبحث الصفات المعنوية (انتهى)	2
	Ushul fiqh	المسلم	المبحث الثامن – خاتمة	2
2	Nahwu	الفية ابن عقيل	الإضافة – البدل	4
	Fiqh	فتح المعين	تتمة يصح من مكلف – أركان النكاح	2
	Tauhid	أم البراهين	مبحث برهان الوجدانية - خاتمة	2
	Qowaid Fiqh	فراند البهية	الحادية عشر – خاتمة	2
3	Ilmu Hadist	نظم البيقرنية	nahdom 18-34 [المعضل والتدليس - الموضوع . خاتمة]	2
	Nahwu	الفية ابن عقيل	المقصود – الإدغام	2
	Fiqh	فتح المعين	الدية – خاتمة	4
	Balaghoh	جوهر المكنون	الفن الثاني علم البيان – خاتمة	4
	Manthiq + Arudl		مقدمة - خاتمة	2



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

BAB I
KEWAJIBAN DAN
ANJURAN

PASAL 1
KEWAJIBAN

Setiap Santri Diwajibkan:

1. Mengikuti Jama'ah Sholat Shubuh Di Masjid.
3. Mengikuti Pengajian Pagi (Setelah Sholat Shubuh.
4. Mengikuti Madrasah Diniya.
5. Melaksanakan Jaga Malam Mulai Pukul 22.00 WIB Sampai Dengan 03.30 WIB.
7. Mengikuti Kegiatan Wajib Mingguan (Kegiatan Ahad Pagi, Malam Jumat, Dan Jumat Pagi).
8. Mengenakan Kopiah Pada Jalur Yang Telah Ditentukan:
 - Batas Barat: Pintu Gerbang Jalan Gading Pesantren 38 Malang.
 - Batas Timur: Musholla Al-Ishlah.
9. Membayar Syahriah Tepat Pada Waktunya.
10. Meminta Izin Jika Tidak Mengikuti Kegiatan Wajib.
12. Melapor Kepada Pengurus Jika Menerima Tamu Menginap.
13. Mentaati Segala Peraturan Yang Telah Ditentukan di PPMH dan MMH.

Pasal 2
Anjuran

Setiap Santri Dianjurkan:

1. Mengikuti Pengajian Sunnah Selain Pengajian Wajib.
2. Mengikuti Sholat Berjama'ah Pada Setiap Sholat Fardhu Di Masjid.

BAB II
LARANGAN -LARANGAN

PASAL 3

Setiap Santri Dilarang:

1. Membawa, Menyimpan, Atau Menggunakan Alat Audio Visual Kecuali Mendapat Izin.
2. Mengaktifkan Fasilitas Hp, Mp4, Yang Bersifat Lelahan (Mp3, Radio, Video Game, Dan Lain-Lain).
4. Menggunakan Barang Atau Fasilitas Yang Bukan Haknya (Ghosob).
5. Mengambil Atau Memiliki Barang Yang Bukan Miliknya (Mencuri).
6. Membuat Kegaduhan/ Perkelahian Di Pondok Atau Di Luar Pondok.
7. Masuk Bilik Orang Lain Tanpa Izin Penghunnya Terlebih Dahulu.
8. Berhubungan Dengan Wanita Yang Tidak Bisa Dibenarkan Secara Norma Agama Dan Masyarakat.
9. Berambut Gondrong, Mengecat! Menyemir Rambut Dan Berpakaian Tidak Sopan Serta Mengenakan Aksesoris Yang Tidak Sesuai Dengan Norma Pesantren.
10. Merokok Untuk Santri Yang Berumur Kurang Dari 19 Tahun Atau Siswa SMA Ke Bawah.
11. Memiliki Kost Di Luar Pondok.
13. Melakukan Tindakan/ Bertingkah Laku Yang Bisa Mencemarkan Nama Baik Agama Dan Pondok.

BAB III
PERIZINAN

PASAL 4

PPMH Memberikan Perizinan Sebagai Berikut: Izin Keluar, Izin Pulang, Izin Khusus, Izin Boyong, dan lain-lain Adanya Tata Cara Perizinan Terlampir.

BAB IV
SANKSI DAN TINDAKAN

PASAL 5

Setiap Santri Yang Melanggar Peraturan Tata Tertib PPMH Dikenakan Sanksi Dan Tindakan Sebagaimana Terlampir.

BAB V
ATURAN PERALIHAN DAN
ATURAN TAMBAHAN

PASAL 6
Aturan Peralihan

Dengan Berlakunya Tata Tertib Ini, Semua Peraturan Yang Telah Ditetapan Sebelumnya Tetap Berlaku Sepanjang Tidak Bertentangan Atau Belum Diganti Berdasarkan Tata Tertib Ini.

PASAL 7
Aturan Tambahan

Hal-Hal Yang Belum Diatur Dalam Tata Tertib Ini Akan Diatur Dalam Peraturan-Peraturan Tambahan.

BAB VI
Penutup

PASAL 8

Tata Tertib Ini Mulai Berlaku Pada Tanggal yang sudah Ditetapan.



PELANGGARAN LARANGAN

1. Santri Yang Membawa, Menyimpan, Atau Menggunakan Alat Elektronik/Audio Visual Dan Benda Benda Terlarang, Tanpa Mendapatkan Izin, Maka Dikenakan Sanksi Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
2. Santri Yang Memainkan Fasilitas Hp, Mp3, Mp4, Dan Mp5 Yang Bersifat Lelahan (Mp3, Radio, Video, Game, Dan Lain-Lain) Baik Sengaja Maupun Tidak, Akan Dikenakan Pidana Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
3. Santri Yang Menggunakan Barang Atau Fasilitas Yang Bukan Haknya, Maka Dikenakan Sanksi Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir Dan Menganti Bila Terjadi Kerusakan.
4. Santri Yang Masuk Bilik Orang Lain Tanpa Izin Penghuninya Terlebih Dahulu, Maka Akan Disanksi Sesuai Dengan Kesepakatan Penghuni Bilik Tersebut.
5. Berambut Gondrong, Mengacat/Menyemir Rambut Dan Berpakaian Tidak Sopan Serta Mengenakan Aksesoris Yang Tidak Sesuai Dengan Norma Pesantren, Maka Dikenakan Sanksi Gundul Atau Menyita Pakaian Dan Aksesoris Tersebut Dan Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
6. Santri Yang Berumur Kurang Dari 19 Tahun Atau SLTA Ke Bawah Yang Merokok , Maka Dikenakan Sanksi Di Gundul Atau Denda Sebesar Rp 10.000,00 Atau Ta'dzir.
7. Santri Yang Menerima Tamu Di Dalam Bilik / Kamar, Maka Akan Dikenakan Sanksi Dengan Denda Sebesar Rp 5.000,00 Atau Ta'dzir Dan Menanggung Segala Kerusakan Atau Kehilangan Yang Dilakukan Oleh Tamu Tersebut.
8. Santri Mengunjungi Atau Melihat Media Kemaksiatan, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh / Kepala Pondok Atau Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
9. Santri Yang Membuat Kegaduhan/Perkelahian Di Dalam Pondok Atau Di Luar Pondok Yang Tidak Bisa Dibenarkan Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
10. Santri Yang Melakukan Tindakan/Bertingka-laku Yang Bisa Mencemarkan Nama Baik Agama Dan Pondok,, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
11. Berhubungan Dengan Wanita Yang Tidak Bisa Dibenarkan Secara Norma Masyarakat Dan Agama, Maka Dikenakan Sanksi Gundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok,, Denda Sebesar Rp 20.000,00.
12. Mengambil Atau Memiliki Barang Yang Bukan Haknya (Mencuri), Maka Dikenakan Sanksi Wajib Mengembalikan Barang Tersebut Atau Nilainya, Digundul/Dihadapkan Kepada Pengasuh/Kepala Pondok Dan Dipanggil Orang Tua/Walinya, Dan Denda Sebesar Rp 20.000,00 Atau Ta'dzir.
13. Santri Yang Mengulangi Pelanggaran Pada Ayat 1-7 Maka Dikenakan Sanksi Membuat Surat Pernyataan/Dihadapkan Kepada Pengasuh Atau Kepala Pondok.
14. Santri Yang Melakukan Pelanggaran Lagi Setelah Menjalani Proses Ayat 8-13 Atau Tidak Mau Menjalankan Sanksi Yang Ada Maka Dikenakan Sanksi Pemanggilan Orang Tua Atau Wali.
15. Santri Yang Melakukan Pelanggaran Lagi Setelah Menjalani Proses Ayat 12 Dan 13, Maka Dikenakan Sanksi Diusulkan Boyong Kepada Kepala Pondok Dan Pengasuh.



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

TATA CARA IZIN

IZIN PULANG

1. Setiap Santri yang Izin Pulang Diharuskan Meminta Tanda Tangan Pengsuh, Ketua/Wakil Komplek dan Seksi, "Keamanan dan Ketertiban.
2. Pada Saat Kembali Ke Pondok, Santri Harus Melapor Kepada Ketua/Wakil Komplek dan Seksi Keamanan Serta Menunjukkan Kartu Izin yang Telah Ditandatangani Oleh Orang Tua/Wali Santri.

IZIN KELUAR

1. Setiap Santri yang Keluar Pondok (Meninggalkan atau Tidak Mengikuti Pengjian Wajib atau Pelajaran Madrasah) Karena Suatu Keperluan, Maka Diwajibkan Meminta Izin Kepada Seksi Keamanan dan Ketertiban.
2. Setiap Santri yang Akan Keluar dari Pondok Karena Suatu Keperluan dan Akan Kembali Ke Pondok Melebihi Jam Malam (19.30 WIB), Maka Harus Mendapatkan Izin dari Seksi Keamanan dan Ketertiban.
3. Izin Keluar Karena Suatu Keperluan Yang Sangat Penting Hanya Diberi Waktu Selambat Lambatnya Pukul 23.00 WIB.

IZIN KHUSUS

Setiap Santri Yang Hendak Keluar Karena Mengikuti Kegiatan Akademik Atau Kegiatan yang Dibenarkan Dan Tidak Bisa Mengikuti Kegiatan Wajib, Maka Ia Harus Meminta Izin Sebagai Berikut:

1. Menunjukkan Surat Pengantar.
2. Meminta Izin Kepada Ketua/ Wakil Komplek, Seksi Keamanan, Kepala Pondok, dan Pengasuh.

Lampiran IX: Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda

A. Dewan Masyayikh PPMH



B. Kegiatan Santri









Lampiran X: Lampiran Dokumentasi Wawancara Masyayikh, Pengurus dan Santri





Lampiran XI: Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi



Nama : Ahmad Luthfi Al-Hakim
NIM : 230101220015
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 30 Mei 2001
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat Rumah : Jl. Candi 6C No. 17, RT 9, RW 6, Karangbesuki, Sukun,
Kota Malang
Email : luthfiiihakim26@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Sunan Kalijaga
2. MIN Malang 2
3. SMP Al-Munawwariyyah
4. SMA Al-Munawwariyyah
5. Strata 1 (S-1) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Sabilurrosyad
2. Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Bululawang
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gadingkasri